

**PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT
DWIBAHASA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA
MASYARAKAT JAWA DI KOTA BONTANG
KALIMANTAN TIMUR**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Yulia Mutmainnah
A4C005012

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

TESIS

**PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA
MASYARAKAT JAWA DI KOTA BONTANG
KALIMANTAN TIMUR**

Disusun oleh

Yulia Mutmainnah
A4C005012

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 6 Februari 2008

Pembimbing

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS

**PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA
MASYARAKAT JAWA DI KOTA BONTANG
KALIMANTAN TIMUR**

Disusun oleh

Yulia Mutmainnah
A4C005012

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 15 Februari 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.

Sekretaris Penguji

Dra. Deli Nirmala. M.Hum.

Penguji I

Drs. Widodo. Ass.

Penguji II

Drs. Suharyo, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Februari 2008

Yulia Mutmainnah

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hendarta Supatra, S.U., M.Th., selaku Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati memberi dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Istiati Soetomo, selaku dosen pembimbing proposal tesis dan dosen perkuliahan yang dengan sabar memberikan arahan dan banyak memberikan bantuan kepada penulis berupa peminjaman buku yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Sudaryono, Ketua Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, dan juga selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian, sehingga penulis mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penelitian di lapangan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Dra. Deli Nirmala, M.Hum., Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Linguistik,

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan dukungan berupa kemudahan pengurusan birokrasi selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, dan tidak pernah berhenti untuk senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Saudari Ambar Kurniasih, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bantuan, perhatian dan dukungan berupa kemudahan pengurusan administrasi selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ir. Ahmad Fathurrohman (alm), ayahanda tercinta, yang sangat menyayangi penulis semasa hidupnya, dan sangat mendukung penulis untuk terus melanjutkan studi. Rasa hormat yang terdalem juga penulis sampaikan kepada Ibu Siti Farichah, ibunda tercinta, yang telah memberikan semua bentuk dukungan moral, spiritual, dan finansial kepada penulis. Curahan kasih sayang, kesabaran, dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada A. Zaki Saifurrohman, Siti Ira Amalia, dan M. Yusron Kurniawan, kakak dan adik penulis, yang tidak pernah berhenti memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Hari-hari bersama mereka adalah waktu yang sangat berharga bagi penulis. Semoga kebahagiaan, keriang dan keberhasilan selalu diberikan Allah SWT kepada kami.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasihkasih kepada teman-teman penulis selama menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Wiwiek Sundari, Chusni Hadiati, Andini Leonora, Riris Tiani, Budi Santosa, Eli triasih, Siti Junawarah, Indriani Triandjojo, Taskur Medawan. Bersama mereka penulis lalui masa-masa yang penuh kebersamaan, kecemasan, keceriaan dan kebahagiaan dalam dinamika kehidupan kampus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik, saran, dan komentar yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada studi sosiolinguistik.

ABSTRAK

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu propinsi ke propinsi lainnya, maka terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa pada masyarakat pendatang yang memunculkan bermacam-macam kode bahasa dan gejala alih kode dan campur kode tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang propinsi Kalimantan Timur, serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat tutur yang dikemukakan oleh Fishman (1972), kedwibahasaan yang diajukan oleh W.F. Mackey (1972), komponen tutur yang dicetuskan oleh Dell Hymes (1974), kode yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1986), dan alih kode dan campur kode yang dirumuskan oleh Hudson (1996).

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan. Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Metode observasi dan wawancara merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat pendatang di kota Bontang yang di dalamnya mengandung unsur campur kode dan alih kode.

Dengan menggunakan metode korelasi/padan dalam menganalisis data, diperoleh hasil penelitian berupa macam-macam kode bahasa dan faktor-faktor yang menentukan, bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode. Kode yang ditemukan pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang adalah kode berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa daerah lain (BL), dan Bahasa asing (BA), dengan faktor-faktor penentu berupa (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma. Pada alih kode dengan kode dasar BI, muncul variasi alih kode BJ dan BA. Pada alih kode dengan kode dasar BJ, muncul variasi alih kode BI. Campur kode pada masyarakat tutur Jawa memunculkan campur kode dengan kode BI, BJ, BA dan BL. Didasarkan pada jenis *situational code-switching*, perubahan bahasa terjadi karena (1) perubahan situasi tutur, (2) kehadiran orang ketiga, dan (3) peralihan pokok pembicaraan, sedangkan pada *metaphorical code-switching* perubahan bahasa terjadi karena penutur ingin menekankan apa yang diinginkannya. Campur kode terjadi karena (1) keterbatasan penggunaan kode, dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer.

Berkenaan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan agar penelitian mengenai pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang perlu ditindaklanjuti dengan ruang lingkup yang lebih sempit agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar pada masalah pemilihan bahasa.

ABSTRACT

The study of language in relation with social factors is very fascinating. The migration of inhabitants of one province into another causes the interaction between visitors and local population within the community, that results language contact. The language contact arises the variety of language code and the phenomenon of code switching and code mixing that becomes the problem of this research.

The research aims at describing the language variety and the determining factors that determine the code choosing, code switching and code mixing of Javanese speech community in Bontang, East Kalimantan as well as the determining social factors of code switching and code mixing.

The theories used in this study are speech community theory stated by Fishman (1972), bilingualism introduced by W.F. Mackey (1972), speech components declared by Dell Hymes (1974), code stated by Wardaugh (1986), and last but not least is the code switching and code mixing acknowledged by Hudson (1996).

This descriptive research uses the Sociolinguistic approach and it is field research. The research design applied in this study is qualitative. Observation and interviews are the methods used in collecting data. Data in this research are Bontang visitor's speech in which code switching and or code mixing are found.

Using correlation method in analyzing data, the researcher finds the variety of code and its determining factors, the type of code switching and code mixing and also the social factors that determine the code mixing and code switching. The codes which are found in the Javanese speech community in Bontang are Indonesian Language (BI), Javanese language (BJ), other local languages (BL), and foreign language (BA). The determining factors are (1) setting, (2) participants, (3) norm. In code switching with Javanese language as its base, Indonesian language variety arises. The code switching in Javanese speech community results four varieties, i.e. Indonesian language, Javanese language, foreign language, and other local language. Based on the situational code-switching, the language change happens because of (1) the change of setting, (2) the appearance of other participants, (3) the change of topic. On the other hand, based on metaphorical code-switching, the language change takes place because the participants want to emphasize on something. Code mixing happens because of (1) the limitation of the code usage and (2) the use of more popular terms.

Regarding to the result of this research, the researcher may suggest that research on code choosing in Javanese speech community in Bontang can be conducted with narrower scope so that the more comprehensive analysis will be gained in relation with the more fundamental language choice.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	9
E. Definisi Operasional	11
F. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian-penelitian Sebelumnya	14
B. Landasan Teori	24
1. Masyarakat Tutur	24

2. Kedwibahasaan	26
3. Komponen Tutur	27
4. Kode	27
5. Alih Kode dan Campur Kode	29
C. Hipotesis	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian	34
1. Lokasi Penelitian	34
2. Populasi dan Sampel	37
B. Metode Penelitian	40
1. Pengumpulan Data	42
2. Analisis Data	46
3. Penyajian Hasil Analisis Data	49

BAB IV : WUJUD VARIASI DAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU

PEMILIHAN KODE

A. Wujud Variasi Kode	50
1. Kode Bahasa Indonesia (BI)	50
2. Kode Bahasa Jawa (BJ)	61
3. Kode Bahasa Lain (BL)	66
4. Kode Bahasa Asing (BA)	70
B. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Kode	77
1. Ranah	77
2. Peserta Tutur	87

3. Norma	89
----------------	----

BAB V : VARIASI ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL PENENTUNYA

A. Variasi Alih Kode	92
1. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia	93
2. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa	95
B. Variasi Campur Kode	97
1. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia ...	97
2. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa	102
C. Faktor-faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode	108
1. Faktor Penentu Alih Kode	108
2. Faktor Penentu Campur Kode	114

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan	119
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah Kota Bontang Berdasarkan Peta Administrasi (Data Digital	35
Tabel 2	Kecenderungan Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur Jawa di Kota Bontang Berdasarkan Etnik dan Tingkat Keakraban	87
Tabel 3	Kecenderungan Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur Jawa di Kota Bontang Berdasarkan Pendidikan dan Wawasan Penutur	88

DAFTAR SINGKATAN



BD	:	Bahasa Daerah
BI	:	Bahasa Indonesia
BA	:	Bahasa Asing
BJ	:	Bahasa Jawa
BB	:	Bahasa Banjar
BG	:	Bahasa Bugis
BT	:	Bahasa Batak
BS	:	Bahasa Sunda
BM	:	Bahasa Madura
BN	:	Bahasa Minang
B1	:	Bahasa pertama/Bahasa ibu
G1	:	Generasi pertama
G2	:	Generasi kedua
GL	:	Generasi lanjut

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pengamatan
- Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 3 : Sampel Tuturan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor Linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang Sociolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Hudson menyatakan bahwa Sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Pendapat Hudson di atas didukung oleh Gunarwan (2001a:55-56) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-

kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini Sociolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu SPEAKING yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan

Genres (jenis). Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan sosial berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:53).

Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, menjadikan BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI).

Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:58). Gejala demikian juga terjadi di kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. Kontak bahasa yang ada di kota tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota tersebut merupakan pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia yang saling berinteraksi.

Masyarakat pendatang di kota Bontang tersebut dapat pula disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni bahasa daerah masing-masing penutur dan BI. Gejala penggunaan dua bahasa ini akan lebih rumit lagi jika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain kedua bahasa tersebut dalam

interaksi verbal mereka mengingat kota Bontang merupakan kota yang hampir seluruh penduduknya merupakan pendatang dari luar pulau Kalimantan.

Situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa tersebut menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka saling berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa/multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur pendatang di kota Bontang, pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di kota Bontang, muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. Kedua gejala kebahasaan tersebut – alih kode dan campur kode – mengacu pada peristiwa dimana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena tersebut bisa terjadi di sembarang tempat, baik itu di rumah tangga, tempat umum, sekolah, dan lain sebagainya.

Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan secara berselang-seling. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode, namun beberapa ahli bahasa yang lain hanya mengenal satu istilah saja untuk menyebut dua

gejala kebahasaan tersebut, yaitu alih kode. Kedua istilah tersebut sama-sama merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Walaupun merujuk pada hal yang sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pendatang dari pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa yang tinggal di kota Bontang provinsi Kalimantan Timur dan berusia antara 20-60 tahun. Pembatasan penutur dari luar daerah Kalimantan Timur didasarkan pada alasan bahwa bahasa ibu/bahasa pertama (B1) yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di kota Bontang. Ketika para pendatang dari pulau Jawa tersebut datang ke kota Bontang, maka terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode. Sedangkan pembatasan usia didasarkan pada pertimbangan bahwa penutur di usia tersebut adalah mereka yang berada pada usia produktif. Selain itu, pembatasan usia pada penutur yang merupakan pendatang sangatlah perlu untuk dilakukan pada penelitian ini dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan penutur generasi pertama (G1) di daerah tersebut dan masih menggunakan bahasa ibu (B1) yang bukan bahasa setempat (bahasa lokal). Tidak diikutsertakannya penutur dari generasi kedua (G2) dan generasi selanjutnya (GL) disebabkan karena adanya asumsi bahwa B1 yang dimiliki oleh G2 dan GL sudah berbeda dengan B1 yang dimiliki oleh para orang tua mereka. Hal demikian hampir sama kasusnya dengan ragam bahasa *creol* (kreol). Ragam kreol (Suhardi dan Sembiring, 2005:62) adalah ragam *pidgin* (pijin) yang secara historis dipakai dari waktu ke waktu dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Pada saat orang dewasa menggunakan pijin sebagai bahasa perantara, sekelompok anak atau cucu mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama.

Pemilihan tuturan oleh penutur pendatang di kota Bontang dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan penulis belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pemilihan kode pada masyarakat pendatang dari pulau Jawa di kota Bontang.

Kedua, dikaji dari pandangan Sociolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya BI dan BD pada satu sisi, dan kontak BI dan bahasa-bahasa lain selain BD di sisi lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Wardhaugh (1986:100) menjelaskan bahwa merupakan hal yang rumit bagi masyarakat dwibahasa dalam pemilihan bahasa yang tepat dalam penggunaannya. Ketidaktepatan pemilihan variasi kode tentu saja dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemilihan variasi kode yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting.

Paparan di atas menunjukkan rumitnya penggunaan bahasa beserta variasi-variasinya pada masyarakat tutur pendatang, khususnya pada masyarakat Jawa di kota Bontang yang merupakan masyarakat dwibahasa. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap permasalahan variasi kode serta munculnya gejala alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penentunya pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Pada masyarakat dwibahasa, penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, selain dititikberatkan pada wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode, pada penelitian ini juga dijabarkan mengenai variasi alih kode dan campur kode seperti apakah yang ada pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, serta faktor-faktor sosial penentunya.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud variasi kode bahasa dan faktor-faktor penentunya, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang provinsi Kalimantan Timur, serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode.

Penelitian tentang variasi kode, alih kode, dan campur kode ini bermanfaat dalam hal berikut. Pertama, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi tentang pemilihan variasi dan faktor penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada masyarakat multibahasa di Indonesia, khususnya pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang, serta faktor-faktor sosial penentunya.

Kedua, melalui deskripsi tentang faktor-faktor variasi kode bahasa, alih kode dan campur kode yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang menyangkut bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang wujud variasi kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang. Yang dimaksud dengan kota Bontang sebagai lokasi penelitian ini adalah Kotamadya Bontang yang terdiri atas tiga kecamatan, Bontang Barat, Bontang Utara, dan Bontang Selatan. Sedangkan yang dimaksud masyarakat Jawa dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur pendatang yang berasal dari Pulau Jawa dan menggunakan BJ sebagai B1 mereka yang dapat diketahui melalui tuturan yang digunakannya. Batasan usia penutur dalam penelitian ini adalah yang berusia antara 20-60 tahun dan merupakan penutur generasi pertama (G1).

Untuk mencapai tujuan dalam mengungkap makna sosial dalam pemakaian variasi kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, dibuat batasan-batasan penelitian agar objek yang diteliti lebih terarah. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok berikut:

1. wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode pada tuturan penutur Jawa di kota Bontang;
2. variasi alih kode dan campur kode pada tuturan penutur Jawa di kota Bontang; dan
3. faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Bahasa sebagai suatu fenomena sosial sangat berkaitan erat dengan struktur dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Trudgill, 1974:34-35). Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa sangat berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan Sociolinguistik tersebut secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dengan menggunakan data kualitatif. Di dalam bukunya yang diberi judul “Pengantar Penelitian Sociolinguistik”, Gunarwan (2001a:19-20) menjelaskan bahwa data kualitatif ialah data yang dikumpulkan dengan tidak dihitung jumlah atau kekerapan munculnya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji ditelaah secara lebih mendalam.

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir, 1996:29). Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada berbagai peristiwa tutur pada masyarakat Jawa di Bontang. Data penelitian bersumber dari penggunaan BJ, BI, maupun bahasa daerah lain oleh para masyarakat Jawa di kota Bontang beserta masing-masing ragamnya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Metode observasi juga digunakan oleh peneliti dalam penyediaan data. Dalam literatur metodologi penelitian di Indonesia, metode observasi juga biasa disebut metode simak (Arimi, 2006:5). Metode observasi atau metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam penerapannya, metode observasi dilakukan melalui teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami.

Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Menurut Gunarwan (2001a:44), metode wawancara mirip dengan metode survei, yakni menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjangkau informasi atau data dari responden.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca atau diinterpretasi. Dalam kaitannya dengan penelitian Sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai variabel dependen atau variabel terikat, sedangkan unsur luar bahasa dalam hal ini konteks situasi dan konteks sosial budaya dipandang sebagai variabel independen atau variabel bebas (Arimi, 2006:9). Dengan adanya dua variabel tersebut, penelitian ini menggunakan metode korelasi/padan dalam menganalisis data.

Data yang telah ditranskripsi tersebut kemudian disajikan dengan metode penyajian informal. Penerapan metode penelitian informal dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara memaparkan analisis tentang variasi kode bahasa, alih kode, dan campur kode. Dengan metode informal ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

Untuk lebih jelasnya, metode-metode ini akan dijabarkan lebih jauh lagi dalam bab III, yang khusus membahas tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian pada masyarakat tutur pendatang di kota Bontang.

E. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan yaitu masyarakat tutur, kedwibahasaan, komponen tutur, kode, alih kode, dan campur kode. Agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten, pengertian tentang istilah itu dibatasi seperti berikut ini.

1. Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman, 1972:28).
2. Dalam tulisannya yang berjudul *The Description of Bilingualism*, Mackey menyatakan bahwa “*We shall therefore consider bilingualism as the alternative use two or more languages by the same individual*”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama (W.F. Mackey, 1972:554).

3. Komponen Tutur adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Oleh Dell Hymes (1974), komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu SPEAKING yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis) (Farb (dalam Istiati. S, 1987:21-24); Suhardi dan Sembiring, 2005:51-53).
4. Kode adalah sebuah sistem tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu, seperti yang diungkapkan Wardhaugh “... *the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code*” (Wardhaugh, 1986:99).
5. Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan/multibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan, seperti yang diutarakan Hudson “*Anyone who speaks more than one language chooses between them according to circumstances*” (Hudson, 1996:51).
6. Campur Kode adalah perubahan bahasa dalam sebuah tuturan oleh seorang dwibahasawan ke penutur dwibahasa lainnya tanpa adanya perubahan situasi. Dalam buku *Sociolinguistics* Hudson menyatakan bahwa “*In code switching the point at which the languages change corresponds to a point*

where the situation changes, either on its own or precisely because the language changes” (Hudson, 1996:53).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan **Pendahuluan** sebagai Bab I. Pada bab ini diuraikan secara terperinci tentang latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, definisi operasional, serta diakhiri dengan sistematika penulisan yang menggambarkan tata urutan penyajian tesis ini.

Pada Bab II, yakni **Tinjauan Pustaka**, terdapat tiga hal pokok yang disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah (1) penelitian-penelitian sebelumnya, yakni bagian yang menguraikan kajian penulis-penulis yang berhubungan dengan kode yang telah dilakukan oleh linguist terdahulu; (2) landasan teori, yakni bagian yang memaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam kajian penelitian ini; dan (3) hipotesis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam pada Bab III, yakni bab tentang **Metode Penelitian**. Dalam bab ini diuraikan dua sub bab utama, yaitu sub bab objek penelitian dan sub bab metode penelitian.

Masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini akan dibahas dalam bab IV, V dan VI. Pada bab IV dibahas mengenai **Wujud Variasi dan Faktor-faktor Penentu Pemilihan Kode**. Bab V pada penelitian ini dibahas mengenai **Variasi Alih Kode, Campur Kode dan Faktor-faktor Penentunya**.

Untuk mengakhiri keseluruhan pembicaraan dalam tulisan ini, disajikan bab VI yang merupakan bab **Penutup** yang berisi simpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian-penelitian Sebelumnya

Penelitian Sociolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati oleh para linguist. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya fenomena bahwa baik bahasa maupun kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan ini membuat para ahli bahasa, baik dari luar maupun dalam negeri, tertarik untuk menelitinya. Penelitian mengenai kode yang dilakukan oleh linguist dari luar negeri antara lain N. Tanner (1972), K. Chidambaram (2000), Jiening Ruan (2003), Bogaerde dan Baker (2006), Haesook Han Chung (2006), dan Moses Omoniyi Ayeomoni (2006).

Tanner (1972) melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa oleh sekelompok kecil lulusan pelajar Indonesia yang bersekolah di Amerika beserta keluarga mereka yang tinggal di sana. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanner didapatkan bahwa beberapa di antara pelajar tersebut mengetahui sembilan bahasa yang berbeda, dan hampir seluruh pelajar tersebut mengetahui bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Dalam berdiskusi masalah akademik, mereka cenderung menggunakan bahasa Inggris, tapi hampir seluruh aktivitas lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Tidak seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia merupakan variasi resmi atau sehari-hari, dan dianggap bahasa yang netral dan demokratis. Para mahasiswa juga menggunakan bahasa

Belanda, namun lebih banyak hanya sebagai sebuah sumber referensi, misalnya untuk kosakata. Sedangkan bahasa-bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, cenderung digunakan hanya dengan orang-orang yang akrab.

Dalam penelitian untuk disertasinya, Chidambaram (2000) meneliti tentang alih kode pada masyarakat Cochin Tamil di India. Pada penelitian yang berjudul “*A Sociolinguistic Study of Code Switching Among the Cochin Tamils*” tersebut ditemukan: (1) alih kode pada masyarakat Cochin Tamil berupa peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa lain, satu dialek ke dialek lain, dan satu variasi register ke variasi register lain; (2) campur kode berupa percampuran dua bahasa, percampuran dua bahasa atau lebih, dan percampuran dua variasi diglosia atau lebih; dan (3) pergeseran kode berupa pergeseran dari satu bahasa ke bahasa lain, satu dialek ke dialek lain, dan dari satu variasi diglosia ke variasi lain. Selain itu, Chidambaram juga menjelaskan bahwa selama berinteraksi, dengan adanya perpindahan informasi atau topik pembicaraan, terjadi pula pergeseran dari satu bahasa ke bahasa lain, satu dialek ke dialek lain, dan dari satu variasi ke variasi lain, tergantung pada peran dan jabatan penutur dan mitra tutur, serta situasi terjadinya tuturan tersebut.

Penelitian tentang perilaku penggunaan alih kode antara bahasa Cina dan Inggris oleh anak-anak dwibahasa dilakukan oleh Ruan (2003). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Study of Bilingual Chinese/English Children's Code Switching Behavior*”, Ruan menyimpulkan bahwa sama seperti pada dwibahasawan dewasa, anak-anak Cina yang dwibahasa juga meng-alih kode tuturan mereka sebagai perangkat komunikasi. Anak-anak dwibahasa Cina-Inggris meng-alih kode

percakapan mereka untuk menemukan fungsi-fungsi yang beragam, seperti fungsi sosial, fungsi pragmatik, dan fungsi meta-linguistik. Ruan menyatakan bahwa anak-anak tidak boleh didiskriminasi oleh para guru atau sekolah jika mereka menerapkan perilaku alih kode. Selain itu, dia juga mendukung pendapat Ira dan Naeyc (1998) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan bahasa dan budaya yang berbeda dapat membawa beragam perspektif dan kemampuan-kemampuan yang mengagumkan, termasuk penggunaan alih kode. Kemampuan dua bahasa tersebut dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman konsep hingga tugas-tugas belajar untuk berbicara, membaca, dan menulis dengan bahasa kedua mereka itu. Motivasi diri, inisiatif diri, dan proses-proses pemikiran konstruktif ini harus dilakukan dan digunakan seluas-luasnya dalam pengajaran dan pembelajaran untuk seluruh anak.

Penelitian yang sangat menarik dilakukan oleh B. van den Bogaerde dan A.E Baker (2006). Mereka meneliti tentang input campur kode pada empat ibu-ibu yang tuna rungu dan output campur kode pada anak-anak mereka yang terdiri dari tiga anak-anak tuna rungu dan tiga anak-anak yang dapat mendengar, dengan memberi judul penelitian “*Code Mixing in Mother-Child Interaction in Deaf Families*”. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa para ibu yang menderita tuna rungu menggunakan suatu format campur kode yang disebut *Congruent Lexicalization* (leksikalisasi yang setara), yang menghasilkan sebuah format campuran antara NGT (Bahasa Isyarat Netherland) dan bahasa Belanda dalam sebuah struktur yang cocok dengan NGT dan bahasa Belanda. Pada anak-anak tuna rungu (di atas 3 tahun) yang baru saja memulai untuk menjadi dwibahasawan, dengan susah memproduksi tuturan

campur kode. Sedangkan pada anak-anak yang dapat mendengar, dapat menggunakan dwibahasa baik pada NGT maupun bahasa Belanda secara jelas, serta menggunakan campur kode dengan format yang lebih kurang sama dengan yang ada pada ibu-ibu mereka.

Alih kode sebagai strategi komunikatif pada dwibahasawan Korea-Inggris telah diteliti oleh Haesook Han Chung (2006) dengan judul “*Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals*”. Data yang dikumpulkan pada penelitiannya ialah melalui rekaman video atas percakapan antara seorang dewasa generasi pertama dwibahasawan Korea-Inggris dan dua anak dwibahasawan Korea-Inggris. Melalui analisis data kualitatif diindikasikan bahwa alih kode dapat dihasilkan dan dibentuk oleh kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya serta oleh ciri-ciri budaya yang ditanamkan pada bahasa Korea. Analisis Chung tersebut juga menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai strategi yang komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan terbatasnya bahasa, alih kode juga berfungsi sebagai penghubung identitas budaya.

Ayeomoni (2006) meneliti tentang “*Language Use in a Yoruba-Speech Community*”. Pada penelitiannya ditemukan bahwa pada masyarakat dwibahasa Yoruba-Inggris biasanya mencampurkan format bahasa Inggris ke dalam tuturannya pada situasi yang nonformal. Sedangkan bahasa Inggris standar digunakan dalam situasi formal atau pemerintahan. Selain itu bahasa Inggris juga digunakan untuk bertutur dengan orang asing yang belum pernah bertemu sebelumnya. Dalam ranah keluarga, mereka biasanya menggunakan bahasa Yoruba. Bahasa Yoruba juga biasa

digunakan dalam acara-acara sangat resmi yang berhubungan dengan acara adat tradisi Yoruba. Penelitian ini mengingatkan kita pada sebuah penelitian yang dikutip oleh Wardhaugh (1986:100) tentang penggunaan bahasa pada masyarakat multibahasa di Singapura yang sedikitnya terdapat empat bahasa yang berbeda, yakni bahasa Inggris, Mandarin, Tamil, dan Melayu. Mayoritas penduduk Singapura merupakan penutur asli Hokkien, sebuah variasi dari bahasa Cina. Dalam kebijakan nasional, pemerintah mempromosikan Bahasa Inggris sebagai bahasa perdagangan. Bagi warga Cina, bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa internasional, sedangkan bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa daerah. Selain itu, juga digunakan bahasa Tamil yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat di negara tersebut.

Penelitian tentang variasi kode, alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh linguis di Indonesia juga telah banyak dilakukan. Antara lain oleh Istiati. S (1985), Arifin dan Zainudin (1999), AM. Suwandi (2001), Asim Gunarwan (2001b), Maryono dan Poedjosoedarmo (2002), Fathur Rokhman (2003), Udi Ciptini (2003), Qanitah Masykuroh (2005), dan Ngadimin (2006).

Dalam rangka disertasinya, Istiati. S (1985) melakukan penelitian yang berjudul “Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa”. Penelitian yang mengkaji tentang tingkah laku kebahasaan pada masyarakat multibahasa tersebut menggunakan teori dari bidang Sosiologi dan Sociolinguistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) dari kajian sosiologi bahasa, disimpulkan bahwa kerangka pemikiran Talcott

Parsons merupakan kerangka pemikiran yang berkemampuan lebih besar daripada teori-teori yang lain untuk menanggapi gejala-gejala tuturan, khususnya interferensi, alih kode, dan tunggal bahasa; (2) dari aspek Sociolinguistik, didapatkan bahwa keinterferensian atau keintergrasian suatu unsur asing dalam tuturan bahasa Indonesia dwibahasawan hanya dapat ditentukan oleh penutur dan masyarakat itu sendiri.

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi” dilakukan oleh Arifin dan Zainudin (1999). Penelitian tersebut mengkaji penggunaan bahasa Osing dalam interaksi sosial yang terjadi antar-anggota masyarakat dalam berbagai ranah. Hasil analisis yang didapat adalah bahwa dalam ranah keluarga, bahasa Osing digunakan secara dominan sebagai alat interaksi antar-anggota keluarga. Pada ranah umum bahasa Osing digunakan dalam interaksi sosial antar-penutur yang berasal dari satu komunitas, sedangkan dalam peristiwa tutur dengan penutur yang berasal dari komunitas yang lain terjadi proses alih kode dengan bahasa-bahasa yang lain. Peristiwa alih kode dan campur kode juga terjadi pada ranah yang lain, antara lain pada ranah pendidikan, ranah ritus, dan ranah pemerintahan dan politik.

AM. Suwandi (2001) dalam tesisnya yang diberi judul “Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan”, tidak hanya meneliti tuturan dari sudut pandang Sociolinguistik saja, namun memadukannya dengan bidang Pragmatik. Dari bidang Sociolinguistik, Suwandi meneliti masalah kode yang digunakan dalam wacana pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, dan realisasi campur kode dan alih kode

dalam wacana pidato kepala desa tersebut. Dalam penelitian tersebut, Suwandi menemukan bahwa kode yang digunakan dalam wacana pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Campur kode yang ditemukan dalam wacana tersebut meliputi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta bahasa Jawa dan bahasa Arab. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan situasi diglosia di kota Banjarmasin telah dilakukan oleh Asim Gunarwan (2001b) dan dipresentasikan pada *Annual International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics* dengan judul “*Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa situasi diglosia yang ada pada masyarakat tutur di Banjarmasin ialah bahasa Indonesia mempunyai fungsi tinggi, sedangkan bahasa Melayu Banjar menunjukkan fungsi rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan penggunaan bahasa yang dipilih oleh masyarakat bahasa di Banjarmasin ketika berada di rumah pada saat mereka berbicara tentang pembicaraan sehari-hari dengan anggota keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Banjar hampir selalu digunakan di ranah keluarga.

Penelitian tentang penggunaan kode dilakukan oleh Maryono dan Poedjosoedarmo (2002) yang dimuat dalam jurnal *Sosiohumanika* dengan judul “Penggunaan Kode dan Alih Kode dalam Wacana Siaran Radio FM di Yogyakarta”. Objek penelitian yang telah mereka lakukan adalah pada beberapa acara yang bernuansa santai dan interaktif, yaitu “Campur Sari” dan “Langgam Keroncong” pada RRI Pro-1 Yogyakarta, “Lesehan” pada Radio Retjo Buntung Yogyakarta, dan “Kedai 24” pada radio Geronimo Yogyakarta. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa secara umum alih kode yang terjadi dalam wacana siaran radio terjadi karena format acara yang disuguhkan, yaitu bersifat santai dan interaktif. Para penyiar memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasanya secara bebas dan tidak terikat oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang ada. Selain itu juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya alih kode, antara lain pengaruh kode yang mendahului, pengaruh situasi tutur, pengaruh materi percakapan, pengaruh hadirnya orang ketiga, pengaruh lawan tutur, penyesuaian dengan lawan tutur, pembicaraan mengenai orang lain, warna emosi penutur, dan pengaruh maksud tertentu dari penutur.

Penelitian lain yang dilakukan oleh para ahli bahasa adalah penelitian tentang pemilihan bahasa pada masyarakat Banyumas yang dilakukan oleh Rokhman (2003) dalam disertasinya yang berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas”. Dengan menggunakan pendekatan teoritis sociolinguistik dan pendekatan metodologis kualitatif model etnografi komunikasi, Rokhman meneliti secara mendalam karakter kebahasaan pada masyarakat tutur di Banyumas. Temuan yang didapat dari penelitian tersebut: (1) karakteristik

kebahasaan masyarakat Banyumas ditandai dengan adanya kontak bahasa dan kontak dialek yang menjadikan masyarakat Banyumas sebagai masyarakat yang bilingual dan diglosik, (2) variasi kode pada masyarakat Banyumas mencakupi kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud tingkat tutur, dan kode yang berwujud ragam, (3) pemilihan bahasa pada masyarakat Banyumas dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, (4) pemilihan bahasa pada masyarakat Banyumas memunculkan kecenderungan alih kode dan campur kode, (5) terdapat berbagai faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi munculnya alih kode dalam peristiwa tutur pada masyarakat Banyumas, (6) variasi campur kode berdasarkan bahasa meliputi campur kode dengan dasar bahasa Indonesia, bahasa Jawa *Ngoko*, dan bahasa Jawa *Kromo* yang masing-masing dapat berupa kata, frase, dan klausa, dan (7) terdapat beberapa faktor sosial yang menentukan terjadinya campur kode.

Dalam tesis lain, Udi Ciptini (2003) meneliti tentang “Jenis dan Alasan Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Hubungan Kerja Rektor Universitas Negeri Semarang”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah jenis dan alasan apa saja yang menyebabkan digunakannya campur kode dalam komunikasi hubungan kerja rektor Universitas Negeri Semarang dalam forum resmi. Ciptini menemukan bahwa campur kode yang digunakan oleh rektor Universitas Negeri Semarang terdiri dari dua macam, yakni (1) campur kode serumpun, dan (2) campur kode tak serumpun. Campur kode serumpun yang digunakan dalam berkomunikasi meliputi penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, kata ulang, frasa, dan baster. Sedangkan campur kode tak serumpun yang digunakan meliputi

penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, dan idiom. Alasan bercampur kode dalam penelitian tersebut adalah untuk menunjukkan wawasan penutur yang luas, rasa kedaerahan yang kuat, perasaan senang dan tidak senang, menghormati seseorang, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Qanitah Masykuroh (2005) meneliti tentang penggunaan bahasa pada anak-anak yang tinggal dan sekolah di pondok pesantren Al-Amin Sukoharjo. Dalam penelitian yang dimuat dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17 (33) (http://eprints.ums.ac.id/221/01/2._qonitah.pdf), ditemukan bahwa hampir seluruh anak-anak di pondok pesantren tersebut adalah dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bagaimanapun juga, anak-anak tersebut tinggal di sebuah pondok pesantren yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari. Analisis menunjukkan bahwa macam-macam kode yang digunakan oleh anak-anak adalah dalam format bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa), tingkat tuturan (*ngoko*, *madya*, dan *krama*), dan gaya (formal, nonformal, dan singkat). Perbedaan fungsi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak terlalu jelas. Seringkali anak-anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam berbagai kegiatan sehingga banyak terdapat alih kode dan campur kode dalam tuturan mereka yang memiliki berbagai fungsi.

Ngadimin (2006) dari program Pascasarjana Universitas Hasanudin meneliti tentang pemilihan kode dengan tulisannya yang berjudul “Bahasa Jawa Siswa Keturunan Cina di SMA Negeri 3 Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa Siswa keturunan Cina menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa siswa keturunan Cina menggunakan dua jenis tingkat tutur, *ngoko* dan *krama*. Selain itu terdapat kekhasan pada bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa keturunan Cina yang meliputi adanya ciri sintaksis, ciri leksikal, interferensi, campur kode dan alih kode.

B. Landasan Teori

Dalam sub bab ini dibahas secara berurutan tentang: (1) masyarakat tutur, (2) kedwibahasaan, (3) komponen tutur, (4) kode, (5) alih kode dan campur kode.

1. Masyarakat Tutur

Sesuai dengan namanya, kajian dalam Sociolinguistik adalah pemakaian bahasa dalam masyarakat. Secara luas, istilah Masyarakat Tutur (*Speech Community*) atau bisa juga disebut dengan Masyarakat Bahasa (*Linguistic Community*) digunakan oleh para linguist untuk mengacu pada komunitas yang didasarkan pada bahasa (Hudson, 1996:24).

Sebenarnya terdapat banyak definisi yang menjelaskan mengenai istilah masyarakat tutur. Istilah yang paling sederhana untuk menjelaskan masyarakat tutur adalah yang dikemukakan oleh Lyons (dalam Hudson, 1996:24) yang menyatakan bahwa “masyarakat tutur adalah setiap orang yang menggunakan bahasa tertentu (dialek)”. Definisi ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh Bloomfield (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:40) dalam bukunya yang berjudul “*Language*”. Ia memperkenalkan istilah masyarakat bahasa dengan

definisi suatu kelompok orang yang menggunakan sistem tanda wicara yang sama dalam berinteraksi.

Halliday (1968, dalam Suhardi dan Sembiring, 2005:54) menyatakan bahwa sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Frasa *merasa atau menganggap* pada definisi di atas perlu digarisbawahi karena pada kenyataan sehari-hari dua bahasa yang sama baik dalam tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan dapat disebut dua masyarakat bahasa yang berbeda karena masyarakat tutur tersebut menganggap dua bahasa tersebut berbeda. Sebagai contoh, secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia mempunyai tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan, namun karena masyarakat bahasa pemakai bahasa tersebut menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda, maka masyarakat bahasa penutur bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa penutur bahasa Malaysia tidak dapat disebut satu masyarakat tutur yang sama.

Dari beberapa definisi tersebut, pendapat yang diungkapkan oleh Fishman (1976:28) dirasa dapat merangkum semua pendapat yang telah diuraikan sebelumnya. Fishman mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

2. Kedwibahasaan

Penelitian Sociolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan. Istilah ini kali pertama diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:54) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli. Definisi yang diberikan oleh Bloomfield ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Definisi yang diberikan oleh Bloomfield tersebut dirasa sangat berat karena dapat diartikan bahwa seseorang baru bisa dikatakan seorang dwibahawan jika bahasa kedua yang dikuasainya sama baiknya dengan bahasa pertama.

Definisi selanjutnya diberikan oleh Einar Haugen (1966, dalam Suhardi dan Sembiring, 2005:58) yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Definisi ini merupakan definisi yang lebih sempit batasannya dibandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Bloomfield karena adanya batasan yang diberikan, yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang dapat disebut sebagai dwibahasawan. Selanjutnya, W.F. Mackey (1972:554) menggambarkan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Dari tiga pengertian di atas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyederhanaan dan perlunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Istiati. S (1985:10) yang menyatakan bahwa konsep kedwibahasaan setiap waktu semakin diperlunak. Walaupun mengalami penyederhanaan dan perlunakan konsep, namun tentu saja definisi tersebut tidak terlepas dari batasan-batasan kedwibahasaan.

3. Komponen Tutur

Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hymes (1972), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai Komponen Tutur (*Speech Component*). Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting and Scene* (latar); *Participants* (peserta); *Ends* (hasil); *Act sequence* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis) (Farb (dalam Istiati. S, 1987:21-24); Suhardi dan Sembiring, 2005:51-53).

4. Kode

Pemilihan bahasa bukanlah merupakan hal yang mudah dalam suatu peristiwa tutur (Fasold, 1984). Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja

akan berpikir untuk memilih bahasa apa yang akan dia gunakan ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Menurut sudut pandang Sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Wardhaugh (1986) menyebut kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. “... *that the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code, a system used communication between two or more parties*” (Wardhaugh, 1986:99).

Menurut Wardhaugh, masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (bisa berupa dialek atau bahasa) tertentu pada saat mereka bertutur, dan mereka mungkin juga memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode tersebut.

Dengan demikian, di dalam masyarakat multibahasa terdapat bermacam-macam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam

lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Masyarakat tutur di kota Bontang yang merupakan pendatang dari luar provinsi Kalimantan Timur mempunyai bahasa pertama (B1) yang berbeda-beda sesuai dengan asal daerah mereka masing-masing, sehingga terjadilah kontak bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerian variasi kode yang diteliti dalam penelitian ini berupa kode yang berwujud bahasa.

5. Alih Kode dan Campur Kode

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, di dalam masyarakat multilingual seperti masyarakat Indonesia seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya.

Anggota masyarakat yang mampu bertutur dengan lebih dari satu bahasa tentunya mampu mengganti kode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka mengalihkan kode yang digunakan dengan pertimbangan agar kode yang digunakan dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Pada komunitas yang multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda tersebut digunakan pada situasi dan kondisi tertentu, dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996:52).

Pokok permasalahan pada alih kode dan campur kode berbeda dengan pokok permasalahan pada interferensi. Menurut Istiati. S (1985:18,86), pada peristiwa interferensi, pusat perhatian kita hanya pada bahasa penerima yang mendapat “gangguan” dari unsur-unsur asing, sedangkan pada alih kode dan campur kode sasaran perhatian ada pada bahasa-bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh penuturnya karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan (Rokhman, 2003). Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Misalnya seorang penutur Jawa yang dwibahasa akan menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada orang lain. Pilihan yang kedua adalah dengan melakukan alih kode (*code switching*), yaitu dengan menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Pilihan yang ketiga adalah dengan melakukan campur kode (*code mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Dengan adanya penguasaan dua bahasa atau lebih, alih kode dan campur kode dapat terjadi pada tuturan masyarakat pendatang di Bontang. Pada penelitian ini akan dijelaskan pemerian yang mencakup wujud alih kode dan campur kode, serta faktor sosial penanda alih kode dan campur kode.

a. Alih Kode

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (Hudson, 1996: 51-53). Terdapat dua jenis alih kode, yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical code-switching* (Hudson, 1996:52-53; Wardhaugh, 1986: 102-103; Istiati. S, 1985).

Situational code-switching adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain (Hudson, 1996:52; Wardhaugh, 1986:102-103). Menurut Hudson (1996), alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Dalam disertasinya, Istiati. S (1985:44) menyatakan bahwa alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan oleh latar dan topik. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, sosial, dan kesukuan menentukan pula terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah sosial budaya merupakan faktor yang dominan.

Jenis alih kode yang kedua ialah *Metaphorical code-switching*, yaitu ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang

digunakan (Wardhaugh, 1986:103). Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya (Istiati. S, 1985:45). Contoh jelas dari alih kode ini ditunjukkan oleh Blom dan Gumperz (1971, dalam Hudson, 1996) pada penelitian mereka di sebuah kota di Norwegia Utara, Hemnesberget.

b. Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, dimana perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan situasi, pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53).

Menurut Istiati. S (1985:18), campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa pula datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku (Istiati. S, 1985:87). Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur – demi kemudahan belaka – sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau

sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku. Artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

C. Hipotesis

Masyarakat tutur di Indonesia, termasuk masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, merupakan salah satu contoh masyarakat dwibahasa. Dengan adanya fenomena bahwa sebagian besar penduduk di kota Bontang merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, maka terjadi kontak bahasa pada masyarakat tutur tersebut. Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dapat menyebabkan terdapatnya berbagai kode bahasa, antara lain kode bahasa Indoensia (BI), kode bahasa Jawa (BJ), kode bahasa Daerah lain (BL), dan kode bahasa Asing (BA).

Dengan adanya kenyataan yang demikian, hipotesis peneliti pada penelitian ini adalah dengan adanya kontak bahasa antara masyarakat Jawa dan masyarakat dari daerah lain yang tinggal di kota Bontang, terjadi pula alih kode dan campur kode yang didasarkan pada berbagai faktor sosial. Hipotesis faktor-faktor sosial penentu alih kode antara lain kehadiran orang ketiga dan peralihan pokok pembicaraan. Pada campur kode, faktor-faktor sosial penentu adanya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di dalam bab sebelumnya tentang ulasan kepustakaan terdahulu dan landasan teori, maka perlu diuraikan lebih lanjut tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab metode penelitian ini dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu objek penelitian dan metode penelitian.

A. Objek Penelitian

Pada subbab objek penelitian ini dibahas dua hal utama, yaitu (1) lokasi penelitian, dan (2) populasi dan sampel.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pemakaian kode pada masyarakat Jawa di kota Bontang. Kota Bontang yang dimaksud sebagai lokasi penelitian ini adalah Kotamadya Bontang yang terdiri atas tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Barat, Kecamatan Bontang Selatan, dan Kecamatan Bontang Utara.

Dari tiga kecamatan tersebut terdapat lima belas kelurahan, yaitu tiga kelurahan di Kecamatan Bontang Barat, enam kelurahan di Kecamatan Bontang Selatan, dan enam kelurahan di Kecamatan Bontang Utara, dengan total luas 14780 Ha (<http://www.bontangonline.com>, 2007).

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Bontang
berdasarkan Peta Administrasi (Data Digital)

LUAS WILAYAH KOTA BONTANG BERDASARKAN PETA ADMINISTRASI SKALA 1 : 25.000 (DATA DIGITAL)					
NO.	KECAMATAN	KELURAHAN/DESA	LUAS (HA)	PROSENTASE TERHADAP	
				LUAS KECAMATAN	LUAS KOTA
1	BONTANG BARAT		1720	100	11,64
		1. Belimbing	872	50,70	5,90
		2. Kanaan	650	37,79	4,40
		3. Telihan	198	11,51	1,34
2	BONTANG SELATAN		10040	100,00	70,64
		1. Berbas Pantai	70	0,64	0,47
		2. Berbas Tengah	98	0,94	0,66
		3. Tanjung Laut Indah	484	4,64	3,27
		4. Satimpo	1561	14,95	10,56
		5. Tanjung Laut	135	1,29	0,91
		6. Sekambing	8092	77,51	54,75
3	BONTANG UTARA		2620	100,00	17,72
		1. Api – Api	179	6,83	1,21
		2. Bontang Baru	208	7,94	1,41
		3. Bontang Kuala	567	21,64	3,83
		4. Guntung	849	32,40	5,74
		5. Gunung Elai	459	17,52	3,11
		6. Lok Tuan	358	13,66	2,42
KOTA BONTANG			14780	100,00	100,00

Sumber : Hasil perhitungan luas data digital Administrasi Kota Bontang Skala 1 : 25.000
Dinas Pertanahan Kota Bontang

Kota Bontang berlokasi di provinsi Kalimantan Timur. Kota ini terletak sekitar 120 kilometer di sebelah utara kota Samarinda, ibukota provinsi Kalimantan Tmur. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarwan (2001b), bahasa Banjar Melayu merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Tidak seperti di kota

Samarinda yang mayoritas masyarakatnya masih menggunakan bahasa Banjar Melayu sebagai bahasa pertama mereka, bahasa Banjar Melayu bukanlah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat tutur di kota Bontang.

Di kota Bontang berdiri dua perusahaan besar, yakni Pupuk Kalimantan Timur dan Badak NGL. Menurut sejarah, dahulu Bontang hanyalah sebuah desa kecil yang sepi di bawah naungan Kabupaten Kutai (Setyowati, www.kompas.com, 2003). Dengan hadirnya dua perusahaan raksasa di kota Bontang tersebut, semakin hari semakin banyak pula pendatang dari luar provinsi Kalimantan Timur yang datang dan bekerja di kota Bontang, khususnya pendatang dari Pulau Jawa.

Pemilihan seluruh kecamatan di Kotamadya Bontang sebagai lokasi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam. Data dalam penelitian ini bersumber dari penggunaan kode bahasa yang terjadi di dalam masyarakat Jawa di kota Bontang. Penggunaan bahasa itu terjadi secara alami dari peristiwa tutur yang wajar di dalam masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan beragam, peristiwa tutur yang diangkat sebagai sumber data diambil dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah sosial (*domain*) pemilihan bahasa. Dalam penelitian ini, ranah sosial tersebut dibagi dalam lima ranah yang berbeda, yaitu: 1) ranah pemerintahan; 2) ranah pekerjaan; 3) ranah pendidikan; 4) ranah keluarga; 5) ranah keagamaan; dan 6) ranah pergaulan.

2. Populasi dan Sampel

Setiap penelitian ilmiah tentu berhubungan dengan masalah sumber data. Pemilihan dan penentuan sumber data pada suatu penelitian tergantung pada permasalahan yang akan diselidiki dan hipotesis yang hendak diuji kebenaran atau ketidakbenarannya (Nawawi, 1993).

Populasi dapat dibagi menjadi dua macam (Nawawi, 1993), yaitu populasi yang bersifat homogen dan populasi yang bersifat heterogen. Populasi homogen ialah sumber data yang unsur-unsurnya memiliki sifat-sifat yang sama. Pada populasi jenis kedua, unsur-unsur dari sumber data memiliki sifat-sifat atau keadaan yang bervariasi. Populasi jenis kedua ini banyak ditemukan pada penelitian di bidang sosial yang objeknya adalah manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia.

Populasi pada penelitian ini adalah populasi homogen, yaitu pemakaian kode hanya pada suatu masyarakat bahasa tertentu, yakni masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Selain itu, populasi pada penelitian ini merupakan populasi teoritis, artinya ialah sejumlah sumber data yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif, sehingga dari segi jumlah, secara kuantitatif tidak dapat ditetapkan secara tegas (Nawawi, 1993). Untuk itu perlu ditetapkan karakteristik populasi yang memungkinkan hasil penelitian dapat berlaku juga bagi lingkungan populasi yang lebih luas sepanjang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan itu.

Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, karakteristik populasi yang ada pada penelitian ini ialah tuturan-tuturan pada penutur yang merupakan

pendatang dari Pulau Jawa dan menggunakan BJ sebagai B1 yang tinggal di kota Bontang propinsi Kalimantan Timur dan berusia antara 20-60 tahun dan merupakan penutur generasi pertama (G1). Pembatasan karakteristik populasi tersebut didasarkan pada alasan-alasan berikut.

- a. Pembatasan penutur Jawa yang tinggal di kota Bontang Kalimantan Timur didasarkan pada alasan bahwa bahasa ibu (B1) yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di kota Bontang.
- b. Pembatasan usia didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan penutur generasi pertama (G1) di daerah tersebut dan masih menggunakan bahasa ibu (B1) yang bukan bahasa setempat (bahasa lokal). Bagi penutur yang berada di antara dua usia tersebut namun lahir di kota Bontang, maka mereka tidak termasuk dalam populasi karena pada penelitian ini mereka dianggap bukanlah masyarakat tutur bahasa Jawa.
- c. Tidak diikutsertakannya penutur dari generasi kedua (G2) dan generasi selanjutnya (GL) disebabkan adanya asumsi bahwa B1 yang dimiliki oleh G2 dan GL sudah berbeda dengan B1 yang dimiliki oleh para orang tua mereka yang merupakan masyarakat pendatang di kota Bontang.

Populasi yang secara kuantitatif jumlahnya cukup besar, menimbulkan ketidakmungkinan untuk dijangkau seluruhnya. Keadaan seperti ini mengharuskan diambilnya sejumlah populasi untuk ditetapkan menjadi sampel yang menjadi sumber data sesungguhnya. Sampel yang merupakan sumber data sesungguhnya ini haruslah bersifat representatif. Sampel dapat dikatakan bersifat

representatif apabila terdiri dari unsur-unsur yang memiliki seluruh sifat-sifat populasi, walaupun jumlahnya jauh lebih sedikit (Nawawi, 1993).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memaparkan variasi kode, alih kode, dan campur kode pada penutur BJ di kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur, serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode, maka sampel pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang yang ditemukan pada ranah-ranah penelitian yang mengandung unsur-unsur alih kode dan campur kode.

Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis *Purposive Accidental Sampling* dengan jenis penelitian *purposive sample*. Teknik *accidental sampling* atau disebut juga dengan *incidental sampling* (Hadi, 2001), sampel diperoleh dengan cara memilih elemen-elemen yang dijumpai (Nawawi, 1993; Supranto, 1997:67; Hadi, 2001:80-81). Pada teknik sampling ini, hanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai pada ranah yang telah ditentukan saja yang diselidiki. Walaupun banyak dari para ahli berpendapat bahwa dengan menggunakan teknik sampling ini hanya akan menghasilkan suatu hasil penelitian yang kasar dan tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi, namun sesuai dengan tujuan pada penelitian ini maka pendapat tersebut dapat dihilangkan dengan cara pemerataan tempat atau ranah penelitian. Dengan adanya pemerataan tempat atau ranah penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang maksimal tentang variasi kode, variasi campur

kode dan alih kode, serta faktor sosial penentu adanya alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat pendatang di kota Bontang.

Penentuan sample pada penelitian ini menggunakan jenis *Purposive sample*, yaitu salah satu jenis sample yang pemilihan subyeknya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yaitu tuturan pada masyarakat tutur Jawa yang ditemui.

B. Metode Penelitian

Bahasa sebagai suatu fenomena sosial sangat berkaitan erat dengan struktur dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Trudgill, 1974:34-35). Dengan demikian, pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa sangat berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field reseach*). Pendekatan Sociolinguistik memandang fenomena pemilihan kode bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemilihan bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya (Rokhman, 2003). Dengan demikian, kajian Sociolinguistik menyikapi fenomena penggunaan bahasa sebagai peristiwa tutur dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial dan budaya penutur.

Pendekatan Sociolinguistik tersebut secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dengan

menggunakan data kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhajir 1996:29). Tuturan yang menjadi data penelitian ini terealisasi di dalam penggalan tuturan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Data verbal yang berupa penggalan tuturan ini pun tidak dikuantifikasi sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statis. Pendapat Muhajir ini didukung oleh Gunarwan (2001a:19-20) yang menjelaskan bahwa data kualitatif ialah data yang dikumpulkan dengan tidak dihitung jumlah atau kekerapan munculnya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji ditelaah secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai pemilihan kode pada masyarakat dwibahasa, yakni pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16) yang mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Dengan ancangan ini paparan dan argumentasi tentang pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di Kota Bontang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Paparan dan argumentasi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode pada penutur Jawa di kota Bontang, (2) variasi alih kode dan campur kode pada penutur Jawa di kota Bontang, dan (3) faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode.

Objek kajian pada penelitian ini diteliti berdasarkan tiga langkah penting, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif (Nawawi, 1991:13).

Pada langkah pengumpulan data, terdapat bermacam-macam metode. Salah satu macam metode penyediaan data tersebut ialah metode observasi atau disebut juga metode simak (lih. Sudaryanto, 1993) yang digunakan di dalam penelitian ini. Selain digunakan untuk mengungkap variasi alih kode dan campur kode di kota Bontang, metode observasi ini juga digunakan untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode serta variasi-variasi kode yang ada di kota Bontang.

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini dilakukan oleh peneliti Sosiolinguistik dengan cara melihat perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Penalaran penggunaan metode ini ialah bahwa suatu perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika ia disaksikan di dalam situasi yang sebenarnya yang berada di dalam konteks yang lengkap (Gunarwan, 2001a:22).

Menurut Wray et.al (1998:186), metode observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tanpa adanya manipulasi data. Maksudnya adalah peneliti melakukan observasi pada saat terjadinya suatu kejadian tanpa adanya usaha untuk mengendalikan atau menentukan kejadian tersebut.

Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. Di dalam teknik simak libat cakap, peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur dan merekam tuturan tersebut dalam sebuah alat perekam yang disembunyikan sehingga anggota tutur yang lain tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat. Hasil rekaman tersebut disimpan dalam format MP3 dan ASF. Di dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang relevan, dan merekam tuturan dalam peristiwa tutur tersebut. Karena peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa tutur

tersebut, peneliti mengusahakan agar lokasi peneliti berada sedekat mungkin dengan penutur yang tuturannya direkam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rekaman yang cukup baik. Penerapan teknik rekam dimaksudkan untuk “mengawetkan” peristiwa tutur yang diamati sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan untuk proses analisis data dapat diputar kembali (Rokhman, 2003). Dengan demikian peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa tutur yang diamati melalui teknik simak.

Teknik rekam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya, artinya pada saat peneliti merekam peristiwa tutur yang sedang terjadi, peserta tutur tidak mengetahui kalau sedang dilakukan perekaman. Dengan demikian data yang diperoleh adalah data yang benar-benar akurat.

Di dalam mengamati perilaku orang-orang yang terlibat di dalam suatu peristiwa tutur, peneliti tidak sekedar melihat dan menyaksikan, namun juga harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur itu. Untuk memudahkan pencatatan itu, dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan yang berisi keterangan-keterangan ringkas yang dapat diisi dengan cepat oleh peneliti (lampiran 1).

Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Menurut Gunarwan (2001a:44), metode wawancara mirip dengan metode survei, yakni menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring informasi atau data dari responden. Salah satu hal

yang membedakan antara kedua metode tersebut adalah bahwa di dalam metode survei yang murni, informasi dijaring dari sejumlah responden yang besar, sedangkan di dalam metode wawancara jumlah responden lebih kecil (Gunarwan, 2001b:45). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan di dalam metode survei melalui kuesioner tertulis selalu berstruktur, sedangkan pertanyaan-pertanyaan di dalam metode wawancara biasanya diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada senarai pertanyaan tertulis (Gunarwan, 2001a:45).

Pada penelitian ini, digunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan cara peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan pokok saja (lampiran 2). Metode wawancara tidak terstruktur ini pernah digunakan oleh Gunarwan (2001b) dalam penelitiannya tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, dengan melakukan wawancara pada 17 orang melalui telepon. Pada penelitian tentang penggunaan bahasa Jawa di kota Bontang ini, peneliti melakukan wawancara pada 30 orang Jawa yang tinggal di kota Bontang. Pemilihan 30 orang Jawa tersebut dilakukan secara acak pada orang-orang yang ditemui di tiga kecamatan di Kota Bontang, dengan pembagian masing-masing kecamatan 10 orang yang diwawancarai. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang faktor-faktor sosial penentu pemilihan kode pada masyarakat Jawa di Kota Bontang.

Pada penerapan metode wawancara ini, peneliti mendatangi 30 masyarakat Jawa yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Bontang. Setelah

mendapatkan izin untuk wawancara, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan menggunakan daftar pertanyaan pokok yang telah disiapkan. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut dicatat dan digunakan dalam menentukan faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode pada masyarakat Jawa di Kota Bontang.

2. Analisis Data

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan.

Kaidah dan simpulan aspek-aspek pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Dalam disertasinya, Rokhman (2003) menjelaskan bahwa metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks itu sendiri merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (Rustono, 1999:20). Pemahaman ini sejalan dengan Arimi (2006:8) yang berpendapat bahwa konteks merupakan unsur nonteks yang bersifat nonverbal, yaitu yang menyangkut konteks situasi dan konteks sosial dan budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, ditarik satu simpulan bahwa studi Sosiolinguistik melihat objek kajiannya tidak pernah terpisah dari teks lain dan konteks dalam pengertian lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi atau metode padan, yaitu metode analisis yang menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya. Secara umum dalam metode penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi, metode korelasi dipakai untuk menganalisis hubungan dua variabel. Dalam kaitannya dengan penelitian Sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai variabel dependen atau variabel terikat, sedangkan unsur luar bahasa dalam hal ini konteks situasi dan konteks sosial budaya dipandang sebagai variabel independen atau variabel bebas (Arimi, 2006:9). Metode yang telah disebutkan tersebut digunakan untuk menganalisis pemilihan kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di Kota Bontang. Berikut penggunaan metode korelasi dalam peristiwa campur kode.

(1) KONTEKS : DUA ORANG PEREMPUAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG SEBUAH PRODUK KECANTIKAN RAMBUT.

P1 : *Pernah* diwarnai gak?

P2 : Gak, cuma tak *bleaching*. Tapi wis suwi, sekitar setahun wingi. Gak wani aku nganggo cat rambut.

P1 : O, pantes. Justru obat *bleaching* luwih keras dibanding cat rambut.

P2 : Masa' seh?

P1 : Gak percaya ya wes. Kuwi padha wae karo bar *bonding*. Kudu sering *spa* rambut.

Penggunaan kata *pernah*, *bleaching*, *bonding*, dan *spa* pada peristiwa tutur tersebut merupakan fenomena adanya campur kode pada tuturan dengan kode dasar bahasa Jawa (BJ). Kata *pernah* pada tuturan tersebut merupakan campur

kode dari kode bahasa Indonesia (BI), sedangkan kata *bleaching*, *bonding*, dan *spa* merupakan campur kode dari kode bahasa asing, yakni bahasa Inggris.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah.

- a. Reduksi data, ialah melakukan identifikasi keragaman pemilihan kode. Pada tahap ini peneliti memutar ulang hasil rekaman dan mengidentifikasi hasil rekaman berdasarkan kode yang digunakan di dalam peristiwa tutur tersebut. Reduksi data ini bermanfaat untuk mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan yang mengandung unsur campur kde dan alih kode pada tuturan masyarakat Jawa di Kota Bontang.
- b. Dilakukan transkripsi data hasil rekaman. Setelah data direduksi, peneliti melakukan transkripsi data secara ortografis pada data yang masuk dalam kategori penelitian, yaitu dengan cara menuliskan data-data yang dapat didengar dari hasil rekaman (Wray et.al, 1998:201). Pada transkripsi data ini, peneliti hanya mentranskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian saja, maksudnya adalah peneliti tidak mentranskripsikan semua hasil rekaman secara mendetail hal-hal yang tidak relevan, misalnya transkripsi fonetik pada tuturan.
- c. Setelah dilakukan transkripsi hasil rekaman, langkah selanjutnya adalah pengelompokan kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan lapangan. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berasal dari keragaman kode berdasarkan ranah sosial berlangsungnya peristiwa tutur dan berdasarkan komponen tutur.

- d. Langkah terakhir adalah penyimpulan pola pemilihan kode pada masyarakat tutur pendatang di kota Bontang.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Penerapan metode informal dalam penelitian ini tampak pada pemaparan hasil analisis tentang variasi kode, alih kode, dan campur kode. Dengan metode informal ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

BAB IV
WUJUD VARIASI
DAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMILIHAN KODE

Sesuai dengan pengertian kode dari Wardhaugh (1986:99), maka penelitian ini menitikberatkan pada pemilihan kode yang berwujud bahasa. Peristiwa kontak bahasa oleh masyarakat pendatang di kota Bontang yang multietnis merupakan penyebab terdapatnya berbagai kode bahasa di kota Bontang.

A. Wujud Variasi Kode

Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terdiri atas beberapa kode. Dari penelitian tersebut, kode yang ditemukan adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa daerah lain (BL), dan Bahasa asing (BA). Keempat kode tersebut muncul akibat adanya peristiwa kontak bahasa antara masyarakat tutur Jawa dan masyarakat tutur selain yang menggunakan bahasa Jawa.

1. Kode Bahasa Indonesia (BI)

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa negara memegang peranan yang sangat penting dan luas, bukan hanya berperan di forum formal tetapi juga di forum nonformal. Selain berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, BI juga

merupakan bahasa persatuan bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai berbagai ragam bahasa daerah.

Dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, BI merupakan kode yang paling dominan. Hal itu disebabkan kenyataan situasi kebahasaan di kota Bontang yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Untuk menjembatani hal tersebut, tidaklah mengherankan jika masyarakat tutur tersebut menggunakan BI untuk berkomunikasi. Dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kode BI dominan hampir di seluruh ranah.

Pada ranah pemerintahan, BI merupakan kode yang sangat dominan yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur, termasuk oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Selain digunakan dalam komunikasi formal kedinasan, kode BI juga digunakan dalam komunikasi kedinasan yang bersifat nonformal.

(2) KONTEKS : SEORANG PETUGAS YANG BEKERJA DI SEBUAH KANTOR PEMERINTAHAN SEDANG MELAYANI SEORANG PEREMPUAN YANG AKAN MEMBUAT KARTU TANDA PENCARI PEKERJAAN.

- P1 : Ijazahnya sudah dibawa semua?
 P2 : Ini, pak.
 P1 : Lho, dari Semarang ya?
 P2 : Iya, pak.
 P1 : Kok *gak golek gawean* di Semarang aja, kan *rame* di sana.
 P2 : Orang tua saya kan tinggalnya di sini. *Lagian* cari kerja di Semarang juga susah.

Tuturan di atas merupakan sebuah peristiwa tutur yang terjadi di sebuah kantor pemerintahan, yakni di kantor Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Penutur

pada peristiwa tutur tersebut adalah seorang pegawai kantor Disnaker (P1) dan seorang warga yang sedang mengurus pembuatan kartu tanda pencari kerja (P2). Dalam suasana kerja, petugas memilih kode BI dalam bertutur dengan mitra tuturnya. Kode yang digunakan oleh P1 dan P2 dalam peristiwa tutur tersebut merupakan kode BI yang tampak runtut dan biasa digunakan dalam sebuah peristiwa tutur. Namun demikian, latar kebahasaan kedua penutur sebagai seorang dwibahasawan menyebabkan tuturan tersebut diwarnai adanya campur kode ke dalam BJ yang tampak dalam tuturan ‘Kok *gak golek gawean* di Semarang aja, kan *rame* di sana’ (Kok tidak cari kerja di Semarang saja, kan ramai di sana) oleh petugas. Campur kode dalam tuturan petugas tersebut dilakukan dengan maksud agar petugas bisa merasa lebih akrab dengan masyarakat yang dilayaninya. Pada latar ini, sebuah tuturan tidak selalu diawali dengan menggunakan kode BI. Pada peristiwa-peristiwa tertentu, sebuah tuturan seringkali terjadi dengan menggunakan kode BJ. Penggunaan kode BJ oleh petugas dan tamu di kantor Disnaker dalam berinteraksi verbal disebabkan antara lain karena petugas dan tamu sudah saling mengenal sebelumnya.

Kode BI ragam formal dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur antara lain pada sambutan Pembina Upacara di sebuah upacara bendera. Berikut merupakan peristiwa tutur dengan menggunakan kode BI dalam ragam formal.

- (3) “... Anak-anak sekalian yang bapak cintai. Seperti yang telah kalian ketahui bahwa ujian sebentar lagi tiba. Bapak tidak akan pernah *capek* untuk mengingatkan belajar, belajar dan belajar! Jangan terlalu banyak *maen, dolan* terus. Kalian harus membuktikan pada orang tua kalian

bahwa kalian bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Khusus untuk kelas tiga, ingat ya. Sebentar lagi kalian akan menghadapi UAN. Jadi belajarnya harus ditambah lagi. Kalau perlu ditambah lesnya, jangan hanya ikut les di sekolah saja, tapi kalau perlu tambah les sendiri di rumah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Jangan hanya mengandalkan yang kalian dapat dari sekolah saja. Apalagi selama ini kalau *pas* pelajaran bapak, bapak masih *liat* banyak yang *nggak* serius belajarnya, masih sempat-sempatnya *guyon* di kelas. Kita semua harus bisa buktikan bahwa sekolah kita ini adalah sekolah terbaik, dan kalian sebagai penerus bangsa Indonesia harus bisa meraih yang terbaik....”.

Tuturan di atas merupakan amanat atau sambutan pembina upacara pada peristiwa tutur di ranah pendidikan, yakni pada upacara bendera di sebuah Sekolah Menengah Umum yang merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Senin. Penutur adalah kepala sekolah di sekolah tersebut yang bertindak sebagai pembina upacara. Dalam situasi formal seperti itu, penutur memilih kode BI yang berupa ragam formal. Kode yang digunakan dalam tuturan itu berupa kalimat yang lengkap dan sesuai kaidah karena biasanya penutur telah mempersiapkannya dalam bentuk tertulis. Walaupun telah dipersiapkan sebelumnya, namun karena latar kebahasaan penutur yang merupakan dwibahasawan dari Jawa, menyebabkan tuturan tersebut diwarnai adanya campur kode dalam bahasa Jawa. Campur kode tersebut tampak pada kata *dolan* (bermain) dan *guyon* (bercanda). Campur kode tersebut terjadi karena latar kebahasaan penutur yang merupakan masyarakat tutur Jawa, sehingga tanpa disengaja penutur telah memasukkan unsur-unsur kode bahasa Jawa dalam

tuturannya. Selain itu, terdapat pula kode BI ragam nonformal yang terselip di dalam tuturan tersebut, antara lain pada kata *capek*, *maen*, *pas*, *liat*, dan *nggak*.

Pada ranah keluarga, terutama pada keluarga muda, penutur umumnya memilih kode BI yang berupa ragam nonformal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian kode bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang umumnya terjadi pada latar rumah. Pokok tutur yang dibicarakan dalam ranah keluarga umumnya adalah pokok tutur sehari-hari. Situasi tutur pada ranah keluarga biasanya bersifat santai, yang umumnya terjadi dalam hubungan antarpeserta tutur yang bersifat akrab. Pada ranah keluarga, kode BI biasanya dipilih oleh penutur Jawa karena beberapa alasan, antara lain karena suami/istrinya bukan seorang penutur Jawa dan karena anak-anak mereka lahir di kota Bontang, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menggunakan kode BI dalam berkomunikasi. Berikut merupakan tuturan dengan menggunakan ragam nonformal dalam kode BI.

(4) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SUAMI-ISTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN MASALAH ANAK MEREKA.

- P1 : Pak, arisan kantor sabtu besok jadi *kah*? Kok *ndak* ada undangan-*e*?
 P2 : Ya jadi lah. Aku sudah dapat tadi undangannya, tapi ketinggalan di meja. Abis dari proyek aku tadi, jadi *kada* sempat *bulik* lagi ke kantor.
 P1 : Ooo.. Lha *opo tetep* di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, *piye* sih.
 P2 : *Kada* jelas juga mau datang apa ndak katanya.

Tuturan tersebut terjadi pada ranah keluarga, yakni antara seorang suami dan istri. Kedua peserta tutur pada peristiwa tutur tersebut tidaklah berasal dari daerah yang sama sehingga mereka menggunakan kode BI sebagai alat komunikasi. Kode BI yang digunakan oleh P1 merupakan kode BI ragam nonformal yang telah tercampur dengan unsur dari BJ, yakni pada tuturan “Kok *ndak* ada undangan-*e*?” (kok tidak ada undangannya?) dan tuturan “Lha *opo tetep* di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, *piye* sih” (Lha apa tetap di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, bagaimana sih). Selain tercampur oleh unsur BJ, kode BI oleh P1 juga tercampur dengan kode BL. Masuknya unsur kode BL pada tuturan P1 terlihat pada tuturan “Pak, arisan kantor sabtu besok jadi *kah*?”. Adanya kontak bahasa dengan bahasa lain oleh P1 menyebabkan adanya unsur kata dari BL yang digunakan oleh penutur. Unsur kata *kah* pada tuturan tersebut merupakan kata pemerjelas dari sebuah kalimat tanya pada bahasa Banjar.

Selain itu, pemakaian kode BI seringkali juga digunakan dalam berkomunikasi verbal dalam keluarga yang anggota keluarganya mampu berbahasa Jawa. Hal ini terjadi pada kasus-kasus tertentu, seperti pada saat rapat keluarga dan pada saat membicarakan topik-topik tertentu yang membutuhkan penggunaan kode BI sebagai bahasa pengantarnya. Pemakaian kode BI pada masyarakat tutur Jawa yang anggota keluarganya mampu berbahasa Jawa nampak pada tuturan berikut.

(5) KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN DALAM RAPAT KELUARGA YANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA KEPULANGAN KE PULAU JAWA.

- P1 : Gimana Lin keputusannya? Bisa kan nemenin ibu pulang?
 P2 : *Yo wes tho*. Tapi aku langsung pulang, liburku cuma dua hari *thok lho*.
 P3 : Kalau nggak bisa ya *wes* nggak usah dipaksa, ibu sendiri aja nggak apa-apa.
 P2 : Bisa sih bisa, tapi aku langsung pulang.

Pada peristiwa tutur tersebut, tuturan terjadi antar-anggota keluarga yang masing-masing anggota keluarganya mampu berkomunikasi dalam kode BJ. Namun, dalam peristiwa tutur tersebut mereka menggunakan kode BI dalam bertutur. Hal ini terjadi karena mereka sedang membicarakan suatu hal yang mendorong anggota tutur tersebut untuk berkomunikasi menggunakan kode BI. namun demikian, dalam kode BI yang mereka gunakan tetap terdapat fenomena campur kode dalam kode BJ.

Dalam ranah keluarga, kode BI juga digunakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di kota Bontang untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, terutama dengan anak-anak yang dilahirkan di kota Bontang.

(6) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG IBU DENGAN ANAKNYA YANG BERUMUR LIMA TAHUN.

- Ibu : Sudah *tho* mbak Lita, gitu aja kok rebutan sampai adiknya nangis. *Mbok* ya adiknya dibagi sedikit *tho* rotinya.
 Anak : Tadi kan udah, Ma. Kalau bagi terus ya nanti habis.
 Ibu : Kalau habis ya beli lagi *tho*. *Wong* yo adik makannya kan nggak banyak.

Tuturan (6) tersebut juga terjadi pada ranah keluarga. Ibu pada peristiwa tutur tersebut memulai tuturannya dengan menggunakan kode BI dan mencampur kode dengan BJ. Anak merespon tuturan ibunya dengan menggunakan kode BI tanpa adanya campur kode ataupun alih kode ke kode bahasa lain karena anak tersebut dilahirkan di kota Bontang.

Selain itu, kode BI juga digunakan pada ranah keagamaan. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa kode BI digunakan di seluruh peristiwa tutur oleh masyarakat tutur Jawa. Penelitian pada ranah keagamaan dilakukan di beberapa tempat ibadah, yakni di masjid dan mushola.

- (7) “Baiklah ibu-ibu pengajian masjid Al-Ikhlas yang diridhoi Allah, karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, maka pengajian sore ini kita mulai saja. Untuk membuka acara pengajian sore hari ini, marilah kita membaca surat Al-Fatihah bersama-sama. *A’udzubillahi minassyaithoonirojiim, Bismillaahirrohmaanirrohiim.....*”

Tuturan (7) tersebut merupakan kalimat pembuka dalam sebuah acara pengajian di sebuah masjid di kota Bontang. Tuturan yang dituturkan oleh seorang *ustadzah* (guru mengaji perempuan) yang berasal dari kota Malang, Jawa Timur tersebut merupakan pemilihan campur kode antara BI dan BA. Pada acara pengajian tersebut, penutur memilih menggunakan kode BI karena anggota pengajian pada acara pengajian tersebut tidak semuanya berasal dari daerah Jawa yang mampu berkomunikasi dalam kode BJ. Dengan alasan sebagai bahasa persatuan, maka penutur menggunakan kode BI dalam menyampaikan materi pengajian. Walaupun di kota Bontang terdapat sebuah daerah yang bernama

Kampung Jawa, namun di daerah tersebut tidak ditemukan adanya acara keagamaan yang menggunakan kode BJ sebagai bahasa pengantar. Hal ini terjadi karena ternyata masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bukan semuanya berasal dari daerah Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai kode dalam bertutur.

Selain pada latar masjid, kode BI juga dipilih sebagai kode dalam bertutur pada ranah keagamaan pada latar gereja. Pemilihan kode BI oleh penutur pada ranah gereja disebabkan karena kemajemukan masyarakat tutur di kota Bontang yang merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan kode BI pada latar gereja itu seperti yang ada pada peristiwa tutur berikut.

- (8) “... Dia lahir bukan karena kebetulan, tetapi Yesus lahir karena ada rencana Allah yang besar bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya. Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Tuhan Yesus dengan tujuan memberikan hidup yang kekal dan terhindar dari kebinasaan. Tuhan Yesus menjadi satu-satunya juru selamat bagi dunia ini, kita patut bersyukur dan bersukacita karena kelahirannya di dunia ini, menjadikan orang yang percaya kepada-Nya mendapatkan keselamatan”

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah gereja yang dituturkan oleh seorang pendeta. Penutur dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan kode BI dalam memberikan ceramah dikarenakan jamaah gereja yang mendengarkan ceramahnya tidak hanya berasal dari daerah Jawa yang menggunakan kode BJ dalam berkomunikasi verbal.

Pada ranah pergaulan, kode BI banyak ditemukan terutama pada peristiwa tutur dimana para penuturnya belum saling mengenal sebelumnya dan pada peristiwa tutur yang para penuturnya bukan dari daerah yang sama.

Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kode BI sebagai bahasa nasional dapat digunakan hampir dalam segala bidang kegiatan, termasuk dalam peristiwa jual beli. Pada masyarakat Jawa di kota Bontang, penggunaan BI dalam peristiwa jual beli kebanyakan digunakan apabila peserta tutur tidak saling mengenal atau tidak mengenal dengan baik. Selain itu, penggunaan kode BI dapat pula terjadi karena hanya salah satu peserta tutur saja yang berasal dari suku Jawa. Cuplikan tuturan berikut merupakan contoh penggunaan kode BI dalam ranah pergaulan di bidang jual beli.

- (9) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO KAIN ANTARA PEMBELI DAN PENJAGA TOKO.
- Pembeli : Kalau yang ini sama kah?
 Penjual : Yang ini empat lima per meter.
 Pembeli : Ko nggak disamain aja tiga lima.
 Penjual : Ndak bisa Bu, bahannya bahannya lain, yang ini lebih halus.

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah toko kain di sebuah pasar di kota Bontang. Pada peristiwa tutur tersebut, pembeli menanyakan harga kepada penjual dengan menggunakan kode BI dan dijawab oleh penjual juga dalam kode BI. penggunaan kode BI oleh kedua penutur tersebut disebabkan karena kedua penutur pada peristiwa tutur tersebut tidak saling mengenal satu sama lain.

Selain itu, kode BI juga biasa digunakan dalam ranah pergaulan antar tetangga pada masyarakat Jawa di kota Bontang. Biasanya kode BI ini digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ketika bertutur dengan tetangga mereka yang bukan berasal dari suku yang sama. Sedangkan dalam bertutur dengan tetangga yang sama-sama menggunakan BJ sebagai B1, mereka cenderung memilih BJ sebagai kode yang dipilih dalam bertutur.

(10) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI SEBUAH TERAS RUMAH.

- Ibu 1 : Lha untungnya tu kemarin bapak-e anak-anak kok yo lupa kalo udah janji ke Berbas. Inget-inget tuh udah sore pas mau sholat Ashar. Kalau inget apa ya nggak bisa pulang malahan.
- Ibu 2 : Waahh.. kok sampai ke Berbas. Orang itu, si Noni itu cuma berangkat les di depan komplek situ na, pulang aja jalan kaki, motornya dia titipkan di tempat les. Mana bisa dia pulang orang banjirnya katanya sampai sepeka di sebelah sungai situ.
- Ibu 1 : Tapi emang serem kok. Seumur-umur saya di sini kok ya baru sekali kemarin banjir, biasanya kan yang banjir cuma di daerah depan Honda itu aja, nggak sampai ke yang lain.

Pada peristiwa tutur (10) tersebut, Ibu 1 menggunakan kode BI dalam bertutur dengan Ibu 2 karena mitra tuturnya bukanlah dari suku yang sama dengannya. Walaupun kedua penutur tersebut mempunyai hubungan yang akrab, namun kedua penutur tersebut menggunakan kode BI yang merupakan bahasa Nasional sebagai media dalam bertutur karena B1 kedua penutur tersebut berbeda.

2. Kode Bahasa Jawa (BJ)

Kode berbentuk bahasa Jawa (BJ) merupakan kode yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam bertutur dengan sesama masyarakat tutur Jawa. Selain dominan, kode BJ ini juga merata terdapat di hampir seluruh wilayah di kota Bontang. Meratanya pemakaian kode BJ di kota Bontang ini terlihat dari banyak digunakannya kode bahasa ini hampir di seluruh wilayah kota Bontang. Kode BJ di kota Bontang biasanya terdapat dalam suasana tidak resmi atau suasana santai antar penutur Jawa yang sudah saling mengenal dengan baik.

Dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, terdapat dua ragam bahasa Jawa, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Kode BJ ragam krama biasanya digunakan oleh penutur yang berusia lebih muda dalam bertutur dengan penutur yang berusia lebih tua. Selain itu, penggunaan ragam krama ini juga digunakan oleh seorang penutur untuk menghormati mitra tuturnya, dan oleh sesama penutur Jawa yang tidak terlalu akrab. Di lain pihak, kode ngoko biasanya digunakan dalam bertutur antar penutur yang sudah saling mengenal dengan. Pada penutur yang berasal dari daerah-daerah tertentu di pulau Jawa, misalnya dari daerah Surabaya, ragam ngoko juga digunakan dalam bertutur meskipun mitra tuturnya adalah orang yang berusia lebih tua.

Pada ranah pekerjaan, kode BJ tampak sering digunakan pada sebuah tuturan dalam situasi nonformal. Kode BJ digunakan oleh penuturnya pada ranah perkantoran biasanya disebabkan karena kebiasaan dan bentuk keakraban antarpenerutur.

(11) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA DUA ORANG PEGAWAI
DI SEBUAH RUANG PERKANTORAN

Pegawai 1 : *Dhi, wes mari dorong alehmu nganggo komputer, gantian cah!*

(Dhi, sudah selesai belum pakai komputernya, gantian dong!)

Pegawai 2 : *Sedhela neh mas, kurang sithik. Lha komputermu ngapa?*
(Sebentar lagi mas, kurang sedikit. Lha komputermu kenapa?)

Pegawai 1 : *Aku gak roh. Program-e error kabeh. Wes dak laporno yo gak digarap-garap karo pak Min.*

(Aku tidak tahu. Programnya rusak semua. Sudah saya laporkan tapi belum dikerjakan oleh pak Min)

Walaupun menggunakan dialek yang berbeda, namun kedua penutur pada peristiwa tutur (11) tersebut sama-sama menggunakan kode BJ. Kode BJ dialek Surabaya terlihat pada leksikon ‘*mari*’ (selesai), ‘*dorong*’ (belum), dan ‘*olehmu*’ (dirimu) oleh P1, dan kode BJ dialek standar terlihat pada leksikon ‘*sedhela*’ (nanti), ‘*neh*’ (lagi, dari asal kata *meneh*), dan ‘*sithik*’ oleh P2. Meskipun menggunakan dialek yang berbeda dalam bertutur, kedua penutur tetap menggunakan kode BJ. Pemakaian kode BJ oleh dua penutur yang mempunyai dialek BJ berbeda tersebut disebabkan karena kedua penutur merasa mempunyai rasa kedaerahan yang sama.

Pada ranah pendidikan, kode BJ tidak digunakan dalam situasi belajar mengajar di dalam kelas. Kode BJ biasanya digunakan oleh para penuturnya di luar jam belajar-mengajar dalam suasana santai.

(12) KONTEKS : SEORANG GURU MENYAPA REKAN GURU YANG
LAIN YANG BELUM JUGA PULANG SELEPAS JAM
SEKOLAH.

- P1 : *Dereng kondur, Bu Heni?*
(Belum pulang, Bu Heni?)
- P2 : *Dereng, Pak. Neggo jemputan.*
(Belum Pak. Nunggu jemputan)
- P1 : *Lha motore pundi kok mboten mbeta piyambak?*
(Lha sepeda motornya mana kok tidak bawa sendiri?)
- P2 : *Teng bengkel, wong jare ki kudu ganti apane ngono ki aku ora mudheng.*
(Di bengkel, katanya harus ganti apanya gitu, saya tidak paham)
- P1 : *Lho, memange pripun tho?*
(Lho, memangnya bagaimana?)
- P2 : *Niku le, knalpot niku kukuse kok kathah sanget. Jare bapake niku ring napane niku kena.*
(Itu lho, knalpotnya itu asapnya banyak sekali. Kata bapaknya ring apanya itu yang kena)
- P1 : *Ring secher?*
(Ring secher?)
- P2 : *Nggih kadhose niku. Mboten mudheng kula.*
(Iya mungkin itu. Tidak paham saya)

Dalam peristiwa tutur tersebut, kedua penutur menggunakan kode BJ sebagai sarana komunikasi dalam suasana nonformal di luar jam sekolah, yakni pada saat jam pulang sekolah. Dalam peristiwa tutur tersebut, P1 menggunakan kode BJ ketika menyapa P2 dan dijawab oleh P2 juga dengan kode BJ. Kedua penutur pada peristiwa tutur tersebut nampaknya menggunakan kode BJ ragam Krama, walaupun sesekali P2 menyelinginya dengan kode BJ ragam Ngoko. Selain itu, terdapat pula kode BA pada tuturan tersebut, yakni ‘ring’ dan ‘ring secher’. Pemakaian BJ oleh kedua penutur itu disebabkan karena kedua penutur sama-sama merupakan pendatang dari pulau Jawa yang menggunakan BJ sebagai B1. Pada peristiwa tutur dimana salah satu anggota turturanya tidak menggunakan

BJ sebagai B1, maka BI merupakan kode yang dipilih sebagai alat berkomunikasi verbal.

Pada ranah keluarga, kode bahasa Jawa banyak dipilih sebagai sarana komunikasi verbal pada peristiwa tutur antar penutur Jawa G1, seperti pada tuturan berikut.

(13) KONTEKS : SEPASANG SUAMI ISTRI SEDANG MEMBICARAKAN ANAK MEREKA YANG DITERIMA BEKERJA DI SEBUAH PERUSAHAAN.

P1 : *Ma, Lina mau sore sms, ngabari nek wis ditampa neng kantor export import neng daerah pelabuhan.*

(Ma, Lina tadi siang sms, memberi kabar kalau sudah diterima di kantor *export import* di daerah pelabuhan)

P2 : *O, yo? Yo alhamdulillah. Lha kapan mulaine kerja?*

(O, ya? Ya *alhamdulillah*. Kapan mulai bekerja?)

P1 : *Senen sesok wis mulai mlebu. Tapi Linane malah bingung, klambi kerjane kon nganggo blazer, lha deknen nduwene mung siji thok.*

(Senin besok sudah mulai masuk. Tapi Lina malah bingung, baju kerjanya memakai *blazer*, lha dia hanya punya satu)

Pemakaian kode BJ oleh kedua penutur pada peristiwa tutur (13) tersebut merupakan bentuk dari keakraban pada ranah keluarga antara suami dan istri. Disamping itu, pengaruh dari kebiasaan pemakaian B1 oleh P1 dan P2 membuat kedua penutur tersebut tetap menggunakan B1 mereka walaupun tidak berada di daerah Jawa. Selain terjadi pada percakapan antara suami-istri, pemakaian kode BJ juga terjadi pada peristiwa tutur antara orang tua-anak yang menggunakan BJ sebagai B1.

(14) KONTEKS : SEORANG IBU RUMAH TANGGA BERUSIA SEKITAR 50 TAHUN MENYURUH ANAKNYA

YANG BERUSIA SEKITAR 25 TAHUN UNTUK
MENGAMBILKAN BUMBU MASAKAN DI
KULKAS.

- Ibu : *In, tulung jupukke saos neng kulkas, cepet selak gosong.*
(In, tolong ambilkan saos di kulkas, cepat keburu hangus)
- Anak : *Teng sebelah pundi?*
(Di sebelah mana?)
- Ibu : *Neng ndi yo... njajal neng pintu kulkas mungkin, neng sebelah ngisor. Sing sachet-an.*
(Di mana ya... coba di pintu kulkas mungkin, di bawah. Yang sachet-an)
- Anak : *Garek setunggal thok.*
(Hanya tinggal satu)
- Ibu : *Yo wes ora apa-apa. Cepet selak gosong ki.*
(Ya sudah tidak apa-apa. Cepat keburu hangus nih)

Pada peristiwa tutur di atas, ibu yang merupakan G1 tetap menggunakan kode BJ ketika bertutur dengan anaknya yang juga G1. Anak dalam peristiwa tutur tersebut tetap termasuk dalam G1 karena ia lahir dan dibesarkan di daerah Jawa, dan ia juga menggunakan kode BJ sebagai B1.

Selain dalam ranah keluarga, kode BJ juga terdapat pada situasi nonformal lainnya, seperti pada ranah ketetanggaan.

(15) KONTEKS : DUA IBU RUMAH TANGGA SEDANG
BERBINCANG MENGENAI ACARA ARISAN.

- Ibu 1 : *Budhe, ngenjang bade nindaki arisan teng Bu Dodi mboten?*
(Budhe, besok mau datang ke arisan di rumah bu Dodi tidak?)
- Ibu 2 : *Dereng ngertos, nggih. Soale kok yo ngepasi acara pertemuan rutin bulanan nggen kantore bapake. Cobi mangke tak tekon bapake sek acara pertemuane sidane kapan. Lha pripun tho mamak Hisyam?*
(Belum tahu, ya. Soalnya kok berbarengan dengan acara pertemuan rutin bulanan di kantornya bapak. Coba nanti saya tanyakan dulu ke bapak acara pertemuannya jadinya kapan. Memang kenapa mamak Hisyam?)

Ibu 1 : *Kadose kulo nggih mboten saged, badhe nitip mawon. Niku, badhe sowan mbahe.*
(Sepertinya saya juga tidak bisa, mau titip saja. Gini, akan menjenguk nenek)

Peristiwa tutur (15) tersebut terjadi pada situasi santai pada ranah ketetanggaan. Ibu 1 pada peristiwa tutur di atas menggunakan kode BJ ragam krama ketika bertutur dengan ibu 2 karena dia berusia lebih muda dibandingkan dengan Ibu 2. Sedangkan Ibu 2 yang berusia lebih tua dibandingkan dengan Ibu 1 juga menggunakan kode BJ ragam krama untuk menghormati mitra tuturnya namun diselingi dengan ragam ngoko pada beberapa kata yang digunakannya.

3. Kode Bahasa Daerah Lain (BL)

Kode bahasa Daerah lain (BL) yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam berkomunikasi verbal sifatnya sangat terbatas. Terdapat beberapa kode BL yang terdapat di kota Bontang mengingat kota Bontang merupakan kota yang multietnis. Kode-kode BL yang paling dominan yaitu kode bahasa Banjar, kode bahasa Sunda, dan kode bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Timur adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa verbal dalam berkomunikasi oleh masyarakat suku Banjar. Dengan adanya kontak bahasa antara masyarakat tutur Jawa dengan masyarakat tutur bahasa Banjar, maka tidaklah mengherankan jika banyak kata dalam bahasa Banjar yang juga digunakan dalam berkomunikasi verbal masyarakat tutur Jawa, seperti yang terdapat pada peristiwa tutur berikut.

(16) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTARA DUA ORANG DI SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN.

- P1 : Kamu masih tinggal di KCY, *kah*?
 P2 : Ya masih, emang mau dimana lagi? Lha Dedy masih di Hop satu *kah*?
 P1 : Udah nggak lagi, Yul. Aku udah pindah di Hop empat.
 P2 : Kok pindah?
 P1 : Malas aku, jauh betul *na* masuknya, sama-sama kontrak ya cari yang dekat.

Dalam peristiwa tutur tersebut, kedua penutur merupakan masyarakat tutur yang bukan berasal dari daerah yang sama namun telah cukup lama tinggal di Bontang. Dalam peristiwa tutur tersebut, terdapat unsur kata yang berasal dari bahasa Banjar yang dituturkan oleh kedua peserta tutur. Kata-kata tersebut adalah *kah* yang ada dalam tuturan ‘Kamu masih tinggal di KCY, *kah*?’ oleh P1 dan ‘Lha Dedy masih di Hop satu *kah*?’ oleh P2, serta kata *na* yang dituturkan oleh P1 dalam tuturan ‘Malas aku, jauh betul *na* masuknya, sama-sama kontrak ya cari yang dekat’. Kata *kah* adalah unsur kata dalam bahasa Banjar biasanya terdapat dalam kalimat tanya. Sedangkan kata *na* adalah unsur kata dalam bahasa Banjar yang biasanya berfungsi sebagai penekanan dalam sebuah kalimat berita. Pengaruh bahasa Banjar tidak hanya mempengaruhi pemakaian bahasa penutur yang telah lama tinggal di kota Bontang, namun juga banyak berpengaruh pada pemakaian bahasa oleh pendatang baru.

Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan kode bahasa Sunda dalam masyarakat tutur Jawa terbatas sebagai sarana pendukung campur kode saja. Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, pemakaian kode bahasa Sunda terbatas

pada penggunaan kata kerabat dari bahasa Sunda, seperti *kang* (kakak), *eneng* (panggilan untuk anak perempuan), *aki* (kakek), *nini* (nenek), dan *mang* (pak).

Serupa dengan kode bahasa Banjar dan bahasa Sunda, kode bahasa daerah Sulawesi Selatan yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang sifatnya sangat terbatas dan hanya merupakan sarana pendukung campur kode saja.

(17) KONTEKS : SEORANG PEGAWAI KANTOR SEDANG MENUNJUKKAN SMS YANG DITERIMANYA KEPADA SALAH SEORANG TEMANNYA.

- P1 : *Mas, aku entok sms ngene ki, jajal wacanen.*
(Mas, saya dapat sms seperti ini, coba dibaca)
- P2 : *Walah botek. Gak usah kok ditanggepi. Delok ae ta sender-e sapa.*
(Walah bohong. Tidak usah ditanggapi. Lihat saja siapa pengirimnya)
- P1 : *Aku yo wes mbatin nek iki mung botek-botekan thok. Melu kuis-e wae ora tau kok iso menang, aneh.*
(Saya sudah mengira kalau ini hanya bohong-bohongan saja. Lha ikut kuisnya saja tidak pernah kok bisa menang, aneh)
- P2 : *Sering aku Wid oleh sms ngono.*
(Saya sering Wid dapat sms seperti itu)

Pada peristiwa tutur tersebut, baik P1 dan P2 yang merupakan masyarakat tutur Jawa melakukan campur kode bahasa daerah Sulawesi Selatan, yakni pada kata *Botek*. Dalam bahasa daerah tersebut, *botek* mempunyai arti ‘bohong’. Dalam hal ini, P1 dan P2 merasa sudah akrab dengan kata tersebut dan sering menggunakannya dalam bertutur, sehingga kosa kata itulah yang dipilih dalam bercampur kode untuk mengungkapkan kata ‘bohong’. Namun demikian, pemakaian kode BL oleh masyarakat tutur Jawa tidaklah selalu tepat. Pemakaian

kode BL oleh masyarakat tutur Jawa juga dapat menyebabkan kesalahan makna.

Kesalahan tersebut nampak pada kata *masolang* pada tuturan berikut.

- (18) “*Sokor kowe, masolang kowe yo. Salahe ngrusak tanduranku. Ayo, arep mlayu neng ngendi kowe*”.

Peristiwa tutur itu dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga yang merupakan penutur BJ. Dalam tuturan itu, penutur menggunakan kata *masolang* untuk bercampur kode pada kode dasar BJ yang merupakan kata dari bahasa daerah Sulawesi Selatan. Penutur menggunakan kata tersebut karena sering mendengar kata tersebut namun tidak mengetahui arti sebenarnya sehingga menimbulkan salah pengertian. Pada kasus tersebut, penutur sedang menyemprotkan obat anti serangga ke semut-semut yang banyak terdapat di tanaman. Sambil melakukan pekerjaan tersebut, penutur melakukan campur kdoi pada tuturan berkode dasar BJ. Tanpa mengetahui artinya, penutur menggunakan kata *masolang* yang dia ketahui mempunyai arti ‘mati’, sehingga tuturan tersebut dapat diartikan ‘Sukurin kamu, **mati** kamu ya, salah sendiri merusak tanamanku. Ayo, mau lari kemana kamu?’ dalam arti sebenarnya, *masolang* mempunyai arti ‘rusak’ sehingga jika diartikan dengan benar, tuturan tersebut bermakna ‘Sukurin kamu, **rusak** kamu ya, salah sendiri merusak tanamanku. Ayo, mau lari kemana kamu?’

4. Kode Bahasa Asing (BA)

Kode berwujud bahasa yang digunakan dalam berinteraksi verbal pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang selain BI dan BJ adalah kode Bahasa Asing (BJ). Pemakaian kode BA sangat terbatas dan biasanya bersifat aksidental. Kode BA yang dominan digunakan dalam interaksi verbal pada masyarakat Jawa di kota Bontang meliputi a) kode Bahasa Arab dan b) kode Bahasa Inggris.

Bahasa Arab merupakan salah satu kode BA yang mewarnai interaksi verbal pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terutama dalam ranah keagamaan. Pemilihan kode Bahasa Arab pada umumnya tidak terjadi dalam wujud tunggal kode, melainkan dalam wujud alih kode dan campur kode. Pada peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, pemilihan kode Bahasa Arab tampak dalam situasi formal dan nonformal. Dalam situasi formal, pemilihan kode Bahasa Arab tampak pada ranah pemerintahan dan perkantoran, pendidikan, dan keagamaan. Pada situasi seperti itu, pemilihan kode Bahasa Arab dominan terjadi sebagai pembuka dan penutup tuturan seperti yang tampak pada peristiwa tutur (19) berikut.

(19) KONTEKS : SEORANG GURU KELAS DI SEBUAH SEKOLAH DASAR AKAN MEMULAI PELAJARAN DI PAGI HARI.

Guru	:	Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.
Murid-murid	:	Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh.
Guru	:	Selamat pagi, anak-anak. Ya, ketua kelas, silahkan.
Ketua kelas	:	Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Teman-teman, sebelum kita mulai belajar, marilah kita berdoa bersama-sama. Berdo'a mulai. A'udzu

billaahiminasyaitonir-rojiim. Bismillaahirrohmaanir-rohiim

Peristiwa tutur (19) tersebut terjadi di salah satu ruang sekolah dasar Islam di kota Bontang. Murid-murid di sekolah dasar tersebut dibiasakan untuk berdoa di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Peristiwa tutur tersebut bersifat formal dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dengan diawali dengan pemakaian kode bahasa Arab oleh Guru sebagai pembuka tuturan. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam yang diadaptasi oleh masyarakat muslim.

Kode bahasa Arab pada situasi nonformal di kalangan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang biasanya hanya bersifat aksidental saja. Kode bahasa Arab yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang biasanya hanya berupa kata seperti 'insya Allah', 'alhamdulillah', dan 'Amiin' seperti yang terlihat pada peristiwa tutur berikut.

(20) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG MENGENAI RENCANA PINDAH RUMAH.

- Ibu 1 : *Piye Mbak Lisa, kapan pindahane?*
(Bagaimana Mbak Lisa, kapan pindahannya?)
- Ibu 2 : *Nggih Insya Allah wulan ngajeng, Budhe. Namung ngrampungke masang jubin kaliyan ngecet mawon. Sekaliyan wulan ngajeng kan pas lare-lare libur sekolah.*
(Insya Allah bulan depan, Budhe. Tinggal menyelesaikan pemasangan ubin dan mengecat saja. Sekalian bulan depan kan pas anak-anak libur sekolah)
- Ibu 1 : *Alhamdulillah yo, cepet rampung. Ngepasi bocah-bocah liburan sisan.*
(Alhamdulillah ya, cepat selesai. Juga berbarengan dengan liburan anak-anak)

- Ibu 2 : *Nggih Alhamdulillah lah Budhe. Mboten ketang direwangi pasa Senin Kemis.*
(Iya *Alhamdulillah* Budhe. Walaupun harus puasa Senin Kamis)
- Ibu 1 : *Yo muga-muga lancar kabeh.*
(Ya mudah-mudahan lancar semua)
- Ibu 2 : *Nggih, Amiin.*
(Iya, *Amin*)

Dalam penggalan tuturan itu tampak penggunaan kode bahasa Arab yang berupa kata *Insyallah*, *Alhamdulillah*, dan *Amin* tampak mewarnai peristiwa tutur tersebut yang terjadi dalam situasi nonformal pada ranah pergaulan. Penaknaan kode bahasa Arab tersebut karena adanya pengaruh kode bahasa Arab dalam kitab Al-Qur'an.

Kode bahasa Asing yang juga biasa digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang adalah kode bahasa Inggris. Penggunaan kode bahasa Inggris dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang lebih terbatas dibandingkan dengan kode bahasa Arab. Seperti halnya kode bahasa Arab, pemilihan kode bahasa Inggris juga tidak terjadi dalam wujud tunggal kode. Dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, penggunaan kode bahasa Inggris terbatas sebagai sarana pendukung campur kode.

Di ranah pemerintahan dan pekerjaan, penggunaan bahasa Inggris tampak mewarnai komunikasi. Penggunaan kode bahasa Inggris biasanya digunakan untuk menyebutkan nama atau istilah dalam bahasa Inggris. Seperti halnya pada kode bahasa Arab, kode bahasa Inggris juga dapat terjadi dalam situasi formal maupun nonformal. Penggunaan kode bahasa Inggris biasanya terjadi pada penutur yang

mempunyai pengetahuan luas dan berpendidikan. Pada ranah pemerintahan dan pekerjaan, penggunaan kode bahasa Inggris biasanya terjadi karena kata-kata tersebut merupakan istilah yang sudah lazim digunakan seperti yang terdapat pada dua peristiwa tutur berikut.

(21) KONTEKS : SEBUAH PERDEBATAN YANG TERJADI PADA SUATU RAPAT DI SEBUAH KANTOR.

- P1 : Pak Tejo ni gimana sih, masa' masalah gitu aja kok nggak bisa *menghandle*. Wong ya sudah dikasih waktu cukup kok ya tetap aja belum selesai laporannya. Waktu kita ini kan sudah mepet. Lha itu, masalah *basement* itu sudah dilaporkan belum ke pak Harto?
- P2 : Sudah pak. Tadi saya sudah telepon pak Harto lagi. Katanya tinggal *official recruitment*-nya saja.
- P1 : Ya sudah. Besok saya minta laporannya.

(22) KONTEKS : BEBERAPA PEGAWAI SEBUAH PERUSAHAAN SEDANG BERCAKAP-CAKAP DI SEBUAH RUANG ROKOK DI KANTOR MEREKA.

- P1 : *Mumet Wid, masalah sitok mari, masalah liyane teko. Isuk-isuk wes disemprot Pak Zul.*
(Pusing Wid, masalah satu selesai, masalah lainnya datang. Pagi-pagi sudah disemprot Pak Zul)
- P2 : Emang kenapa lagi pak?
- P1 : Biasa lah. Repot. Punya anak buah kok gak enek sing becus. Gak enek sing tuntas gaweyane.
(Biasa lah. Repot. Punya anak buah kok tidak ada yang becus. Pekerjaannya tidak ada yang tuntas)
- P3 : Pak Sam lagi *kah*?
- P1 : Siapa lagi. Padahal udah jelas-jelas perintahnya limaratus tigapuluh dua, dia malah cuma masukin datanya limaratus delapan. Untungnya aku *cross check* ulang. Kalo nggak yo mati aku.
- P2 : Terus?
- P1 : Akhirnya ya aku yang nyelesaiin. Tapi kan jadi telat laporannya.
- P3 : Sekarang udah *clear* masalahnya?

P1 : Sama pak Sam udah, sama pak Zul belum. Kan jadi mundur semua *schedule*-nya. Tetap aja aku yang harus maju. Kena lagi!

Bahasa Inggris merupakan salah satu kode bahasa asing yang mewarnai interaksi verbal masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Hal ini terjadi terutama untuk menyebutkan kata maupun istilah yang lebih populer serta lebih mudah dimengerti baik oleh penutur maupun oleh mitra tuturnya. Dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, penggunaan kode bahasa Inggris biasanya terbatas sebagai sarana pendukung campur kode. Kode bahasa Inggris jarang digunakan sebagai sarana pemilihan tunggal bahasa dan alih kode. Penggunaan kode bahasa Inggris sebagai bentuk campur kode dapat terlihat pada peristiwa tutur (21) dan (22).

Kedua peristiwa tutur itu terjadi pada ranah pemerintahan dan pekerjaan dan digunakan sebagai sarana bercampur kode. Peristiwa tutur (21) terjadi di sebuah kantor dalam suasana kerja, yakni pada sebuah rapat perusahaan. Dalam situasi resmi tersebut, P1 dan P2 melakukan campur kode dengan memasukkan kode bahasa Inggris ke dalam tuturan mereka, yakni kata '*handle*', '*basement*', dan '*official recruitment*'. Penggunaan campur kode bahasa Inggris yang digunakan oleh kedua penutur tersebut untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi karena kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah biasa mereka gunakan dalam bidang kerja mereka.

Hal yang sama juga terjadi pada peristiwa tutur (22). Peristiwa tutur tersebut terjadi dalam suasana nonformal di sebuah ruang khusus merokok di

sebuah perusahaan. Dalam peristiwa tutur tersebut, P1 yang merupakan penutur jati BJ memulai tuturannya dengan menggunakan kode BJ dalam bertutur dengan P2 yang juga merupakan penutur BJ. Namun dalam tuturan berikutnya, P1 menggunakan kode BI dalam menceritakan hal yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Pada tuturannya tersebut, P1 melakukan campur kode bahasa Inggris, yakni pada kata '*cross check*' dan '*schedule*'. Dalam menanggapi tuturan P1, P3 juga mencampurkan kode bahasa Inggris ke dalam tuturannya yang berbahasa dasar BI, yakni pada kata '*clear*'. Walaupun terjadi dalam suasana nonformal, kode-kode bahasa Inggris sudah terbiasa digunakan oleh ketiga penutur tersebut, terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Namun, penggunaan kode bahasa Inggris tersebut tidak selalu digunakan oleh penutur Jawa dalam berkomunikasi verbal meskipun dia mempunyai wawasan yang luas dan berpendidikan bagus. Fenomena campur kode dengan bahasa Inggris tidak terjadi pada penutur Jawa ketika dia bertutur dengan mitra tutur yang dirasa tidak memahami kode bahasa Inggris. Dengan demikian faktor mitra tutur merupakan faktor tidak terjadinya pemilihan kode bahasa Inggris dalam sebuah tuturan. Selain itu, tempat dan situasi terjadinya peristiwa tutur juga sangat mempengaruhi pemilihan kode oleh penutur.

Pemilihan kode bahasa Inggris selain di ranah pemerintahan dan pekerjaan juga kerap muncul pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang pada ranah keluarga dan ranah pergaulan. Kode bahasa Inggris yang biasa dipakai oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang pada ranah tersebut biasanya berupa kata

yang lebih populer dan lebih mudah diingat untuk dituturkan oleh penuturnya. Pemakaian kode bahasa Inggris pada ranah keluarga dapat terlihat pada peristiwa tutur berikut.

(23) KONTEKS : SEORANG BAPAK SEDANG MEMINTA ANAKNYA UNTUK DIAJARKAN CARA MENGETIK.

- Bapak : *Ngene, terus nek wes rampung piye?*
(Begini, terus kalau sudah selesai bagaimana?)
- Anak : *Nek sampun nggih disave sek.*
(Kalau sudah ya disave dulu)
- Bapak : *Men ngapa?*
(Biar kenapa?)
- Anak : *Ngge nyimpen men datane mboten ilang nek word-e ditutup.*
(Untuk menyimpan supaya datanya tidak hilang kalau word-nya ditutup)
- Bapak : *Ngene, o, terus nulis jenenge kene?*
(Begini, o, terus menulis namanya di sini?)
- Anak : *Nggih, jeneng file, ora kudu jenenge bapak. Terus oke. Nek ketikane meh diprint, dicetak, garek di klik sing niki, nggih.*
(Iya, nama *file*, tidak harus namanya bapak. Terus oke. Kalau ketikannya akan *diprint*, dicetak, tinggal di klik yang ini, iya)

Pada peristiwa tutur di atas, kode bahasa Inggris muncul sebagai campur kode pada kode dasar BJ. Kata '*save*', '*word*', '*file*', dan '*print*' merupakan kode bahasa Inggris yang biasa terdapat pada register bidang informatika, khususnya komputer. Penutur pada peristiwa tutur di atas tetap menggunakan register tersebut apa adanya dalam bahasa Inggris karena sudah terbiasa menggunakan kata-kata tersebut.

B. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Kode

Pada sub bab ini dipaparkan faktor-faktor sosial budaya yang menjadi penentu pemilihan kode bahasa. Sebagai dasar analisis ini digunakan konsep komponen tutur dari Hymes (1972). Dalam penelitian pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ini, faktor yang diungkap adalah faktor ranah, peserta tutur, dan norma. Pemilihan faktor-faktor tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa tiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang paling dominan terhadap pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang.

1. Ranah

Ranah (domain) merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan kode bahasa. Pada penelitian ini konsep ranah sangat relevan dengan pemilihan kode bahasa mengingat masyarakat tutur Jawa di kota Bontang adalah masyarakat bilingual.

Dalam penelitian ini, ranah pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dibagi atas lima ranah, yakni ranah pemerintahan dan pekerjaan, ranah pendidikan, ranah keluarga, ranah keagamaan, dan ranah pergaulan.

a. Ranah Pemerintahan

Interaksi verbal yang diamati pada ranah pemerintahan terjadi pada kantor Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) dan Kelurahan. Peserta tutur yang

terlibat dalam ranah ini mencakup para pegawai dan tamu yang datang pada latar tersebut dan merupakan penutur jati BJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ranah pemerintahan terdapat dua kode yang dominan digunakan, yakni kode BI dan kode BJ. Sedangkan kode BA hanya digunakan sebagai sarana campur kode saja. Pada kantor Disnaker dan Kelurahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pegawai pemerintahan yang merupakan penutur jati BJ melayani penduduk yang akan mengurus suatu keperluan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun tidak jarang pula terjadi mereka bercampur kode atau beralih kode ke kode BJ setelah mengetahui bahwa tamu tersebut berasal dari daerah Jawa.

(24) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS KELURAHAN DAN SEORANG IBU YANG SEDANG MENGURUS PERPANJANGAN KARTU TANDA PENDUDUK (KTP) DI KANTOR KELURAHAN.

- P1 : Sebentar bu saya stempel dulu. Nah terus lembar yang ini sama surat pengantarnya ini, nah yang ini, dibawa langsung ke Kecamatan. Ibu sendirian aja?
- P2 : Iya, Pak. Mau sama siapa lagi, suami kan kerja. Anak-anak di Jawa semua, sekolah di sana. Mari pak.
- P1 : Inggih Bu. Ngatos-atos.
(Iya Bu, hati-hati)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah kelurahan dalam suasana nonformal. Hubungan peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah hubungan peran yang tidak akrab karena kedua penutur tersebut belum saling mengenal sebelumnya. Dalam bertutur, P1 dan P2

memilih menggunakan kode BI dalam bertutur. Namun demikian, di akhir tuturan P1 beralih kode ke kode BJ setelah dia yakin bahwa mitra tuturnya berasal dari daerah Jawa. Selain itu, peralihan kode tersebut juga disebabkan karena dia ingin bersikap sopan kepada mitra tuturnya.

b. Ranah Pekerjaan

Interaksi verbal yang diamati pada ranah pekerjaan terjadi pada lingkungan perusahaan PT. Badak NGL. Peserta tutur yang terlibat dalam ranah ini mencakup para pegawai yang merupakan penutur jati BJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ranah pekerjaan terdapat dua kode yang dominan digunakan, yakni kode BI dan kode BJ. Sedangkan kode BA hanya digunakan sebagai sarana campur kode saja.

Pada latar pekerjaan di perusahaan PT. Badak NGL, kode BI dan BJ juga merupakan dua kode bahasa yang sering digunakan. Kode BI biasanya terdapat pada situasi formal dan nonformal. Kode BI yang digunakan dalam situasi formal dapat dilihat dalam rapat perusahaan, sedangkan situasi nonformal dapat terjadi pada peristiwa tutur antar pegawai yang kurang akrab atau dengan pegawai yang berasal dari daerah lain. Kode BJ digunakan dalam bertutur dengan peserta tutur yang berasal dari daerah yang sama dan umumnya peserta tutur tersebut sudah saling mengenal dengan baik.

Dalam komunikasi verbal ini, tidak jarang pula terjadi campur kode antara BI – BJ, BI – BA, dan BJ – BA pada di PT. Badak NGL di kota Bontang Kalimantan Timur.

(25) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTAR PEGAWAI PERUSAHAAN DI TEMPAT PARKIR.

- P1 : Gimana Wid kemarin, lancar *kah*?
 P2 : Lancar sih Pak, tapi deg-degannya itu *na*. Wah, lemes aku Pak. Serah terimanya itu lho, pakai acara adat baca pantun. Wah, lupa semua saking groginya.
 P3 : Eh, Wid. Pak nyoto telpon HP-mu gak?
 P2 : *Mboten niku Pak.*
 (Tidak itu Pak)
 P3 : O yo wes, berarti durung budal. Yo wes, terusna ngobrole.
 (O ya sudah, berarti belum berangkat. Ya sudah, diteruskan mengobrolnya)

Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode antara kode BI ke kode BJ oleh P2. Peralihan kode tersebut terjadi karena kehadiran penutur ketiga yang mempunyai hubungan akrab dengan P2 dan berasal dari daerah yang sama.

c. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan mengacu pada interaksi verbal yang dilakukan pada latar sekolah dengan partisipan guru, kepala sekolah, dan pegawai lainnya. Peristiwa tutur pada ranah pendidikan secara umum dapat dibagi atas situasi formal dan situasi nonformal. Situasi formal mengacu pada tuturan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, rapat guru, dan

kegiatan resmi sekolah, misalnya pada acara upacara bendera. Sedangkan situasi nonformal mengacu pada tuturan yang terjadi di luar proses belajar mengajar, rapat guru, dan kegiatan resmi sekolah.

Bahasa pengantar di sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar menggunakan kode BI, baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan. Dalam rapat sekolah antara guru dan kepala sekolah, kode BI juga merupakan kode yang digunakan sebagai alat berinteraksi. Hal ini disebabkan karena faktor koresmian situasi pada peristiwa tutur tersebut.

- (26) KONTEKS : SEORANG GURU MATEMATIKA YANG SEDANG MENGAJAR DI SEBUAH RUANG KELAS SEDANG MEMBERIKAN PETUNJUK KEPADA MURID-MURIDNYA.

“... Mudah kan? Terus misalnya, contoh yang berikutnya, duapuluh sembilan dikali duabelas. Tinggal disusun saja, duapuluh sembilan, duabelas. Terus disilangkan dari belakang. Sembilan dikali dua delapanbelas, yang ditulis delapannya saja, yang satunya disimpan, terus dua kali dua samadengan empat, ditambah simpanannya tadi satu, jadinya lima, ditulis di sini....”

Dalam proses belajar mengajar, kode BI merupakan kode yang dipilih sebagai bahasa pengantar. Selain disebabkan karena bahasa pengantar pada buku teks pelajaran menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sedangkan dalam situasi nonformal yang terjadi di luar proses belajar mengajar, rapat guru, dan

kegiatan resmi sekolah, kode yang dipilih oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang sebagai alat untuk berkomunikasi adalah kode BI dan BJ.

d. Ranah Keluarga

Pemilihan kode bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang umumnya terjadi pada latar dalam rumah antar anggota keluarga. Pokok tutur yang dibicarakan dalam ranah keluarga umumnya adalah pokok tutur sehari-hari.

Hasil analisis pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang berusia antara 20-60 tahun diuraikan sebagai berikut. Pada umumnya masyarakat tutur Jawa di kota Bontang menggunakan kode BJ dalam interaksi verbal mereka dengan sesama anggota keluarga G1 yang merupakan penutur jati BJ di rumah. Interaksi verbal tersebut dapat terjadi antara suami-istri dan orang tua-anak. Dalam interaksi verbal antara suami-istri yang menggunakan kode BJ sebagai B1 mereka, kode BJ merupakan kode yang dominan digunakan dengan diselingi kode BI. Hal yang serupa juga terjadi dalam interaksi verbal antara orang tua-anak yang menggunakan BJ sebagai B1 mereka.

Sedangkan dalam interaksi verbal antara suami-istri dimana salah satu dari mereka bukan berasal dari Jawa atau B1-nya bukan BJ, maka kode BI merupakan kode yang digunakan dalam berinteraksi verbal.

Demikian pula yang terjadi dalam interaksi verbal antara orang tua-anak dimana B1 anak bukanlah BJ.

e. Ranah Keagamaan

Bahasa memiliki kedudukan tersendiri dalam sistem religi karena dalam kegiatan keagamaan, kekhasan bahasa tidak hanya untuk kepentingan kelancaran komunikasi dan informasi, tetapi lebih diharuskan pada kepentingan kekhusyukan dan konsentrasi terhadap keyakinannya.

Dalam penelitian ini, pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang diteliti dibatasi pada pemakaian bahasa dalam kegiatan keagamaan di masjid dan di gereja. Pembatasan latar ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa yang berada di kota Bontang tersebut memeluk agama Islam dan Kristen/Katholik.

Dalam kegiatan religi agama Islam, penggunaan bahasa dijumpai pada khotbah dan pengajian, antara lain pada khotbah Jum'at, khotbah hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), serta pengajian rutin yang diadakan di masjid. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, materi khotbah dan pengajian disampaikan dalam kode BI dengan diselingi kode BA, yakni bahasa Arab. Dalam penelitian ini tidak ditemukannya kode BJ sebagai kode dasar dalam menyampaikan materi khotbah. Sedangkan kode bahasa Arab hanya digunakan dalam beralih kode atau bercampur kode saja.

(27) KONTEKS : SEORANG ULAMA SEDANG MEMBERIKAN KHOTBAH SHOLAT JUM'AT DI SEBUAH MASJID.

“... Para hadirin sidang Jum'at yang diberkati Allah. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa *Yaa ayyuhalladziina aamanu kutiba 'alaikumush-shiyaam*. Jelas sekali bahwa di sini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berpuasa. Saya tekankan disini kata orang-orang yang beriman karena Allah menggunakan kata *aamanu*, merupakan kata jamak dari *iiman*, yang artinya orang-orang yang beriman. Jadi ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saja sebagai hamba Allah yang beriman, tetapi juga kepada pengikut-pengikut Rosul-Nya yang beriman...”

Pemilihan kode bahasa Arab pada peristiwa tutur di atas tampak sebagai wujud alih kode pada ranah agama, yakni pada '*Yaa ayyuhalladziina aamanu kutiba 'alaikumush-shiyaam*', dan wujud campur kode '*aamanu*' dan '*iiman*'. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist menggunakan bahasa Arab, sehingga kode bahasa ini tetap dipertahankan oleh masyarakat muslim untuk menjaga keabsahan kitab suci mereka.

Dalam kegiatan religi agama Kristen/Katholik, kode yang pada umumnya digunakan di gereja adalah kode BI. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kode BJ dan BA sebagai kode dasar dalam berkomunikasi verbal dalam penyampaian khotbah di gereja.

(28) KONTEKS : SEORANG PENDETA SEDANG MEMBERIKAN CERAMAH PADA HARI MINGU DI SEBUAH GEREJA.

“... Tuhan Yesus adalah harapan bagi dunia ini yang penuh dengan kebimbangan karena setelah manusia mati banyak orang di dunia ini terus berada dalam tekanan dan kesulitan hidup. Dan yang lebih penting adalah bahwa dunia ini membutuhkan juru selamat untuk melepaskan diri dari

kebinasaan. Tuhan Yesus menjadi jawaban. Seperti yang bisa anda baca pada kitab Yohanes tiga ayat enam belas....”

Penggunaan kode BI pada situasi formal tersebut terjadi di sebuah gereja. Pada peristiwa tutur tersebut, kode BI dipilih sebagai kode dalam berkomunikasi verbal untuk menjaga kekhusyukan dalam berceramah dan agar umat yang berasal dari bermacam-macam daerah yang mendengarkan ceramah tersebut dapat mengerti maksud yang dituturkan oleh pendeta.

f. Ranah Pergaulan

Ranah pergaulan dalam masyarakat mengacu pada lingkungan sosial di luar ranah pemerintahan dan pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan keagamaan. Lingkungan sosial ini memiliki jangkauan yang sangat luas, untuk itu dalam penelitian ini ranah pergaulan dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dibatasi pada lingkungan sosial pergaulan pada latar tetangga, pasar, pusat perbelanjaan, dan terminal.

Pada peristiwa tutur percakapan santai antar tetangga dalam ranah pergaulan dalam masyarakat tutur Jawa, terdapat dua kode yang dominan digunakan, yakni kode BI dan kode BJ. Kode BI digunakan untuk penutur Jawa dalam berkomunikasi verbal dengan mitra tutur yang bukan penutur jati BJ atau dengan mitra tutur yang mempunyai hubungan tidak terlalu dekat. Jika hubungan antar penutur sudah dekat dan mereka juga

merupakan penutur jati BJ, maka peserta tutur tersebut cenderung menggunakan kode BJ dalam berkomunikasi verbal.

Pada ranah pergaulan latar terminal, peristiwa tutur yang diamati adalah peristiwa tutur yang terjadi antar calon penumpang yang ada di terminal. Kode yang biasa digunakan dalam bertutur pada latar ini adalah kode BI dan BJ. Kode BI digunakan oleh seorang penutur dengan penutur lainnya yang belum saling mengenal satu sama lain. Sedangkan kode BJ dipilih oleh penutur yang sudah saling mengenal dengan baik, misalnya oleh seorang penutur dengan temannya atau anggota keluarga lain yang juga berada pada latar tersebut.

(29) KONTEKS : DUA ORANG PENUMPANG TERLIBAT DALAM SEBUAH PEMBICARAAN DI TERMINAL KOTA BONTANG

- P1 : Di Samarinda kerja *kah*?
 P2 : Iya, Pak, saya ngajar. Bapak kerja di Samarinda juga *kah*?
 P1 : Nggak, saya kerja di Bontang aja, di PKT. Ini lho, saya ada tugas ke Jogja.
 P2 : Wah, enak dong pak, jalan-jalan.

Terminal merupakan salah satu latar dimana banyak masyarakat tutur saling yang belum saling mengenal dapat bertemu satu dengan lainnya. Pada latar tersebut, kode BI banyak dipilih oleh peserta tutur dalam berkomunikasi verbal dengan peserta tutur lain yang belum saling mengenal, seperti yang terlihat pada peristiwa tutur (29) tersebut.

2. Peserta Tutar

Peserta tutur merupakan salah satu penanda yang penting dalam pemilihan kode bahasa. Pada masyarakat tutur, faktor etnik dan tingkat kekerabatan penutur merupakan dua faktor penting dalam pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang.

Faktor etnik merupakan faktor utama penentu pemilihan bahasa pada masyarakat tutur dalam menentukan kode bahasa yang digunakan. Pada peristiwa tutur dimana tingkat keakrabannya rendah, maka kode BI merupakan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi bagi masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Di lain pihak, jika hubungan peserta tutur tersebut tinggi, maka peserta tutur tersebut cenderung menggunakan kode BJ atau tetap menggunakan BI. Penggabungan antara faktor etnik dan tingkat keakraban dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Kecenderungan Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur Jawa
di Kota Bontang Berdasarkan Etnik dan Tingkat Keakraban

ETNIK	TINGKAT KEAKRABAN	KODE
Sama	Rendah	BI
Sama	Tinggi	BJ, BI
Berbeda	Rendah	BI
Berbeda	Tinggi	BI

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa didasarkan pada faktor peserta tutur, kode BI lebih dominan digunakan dalam sebuah peristiwa tutur. Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kode BJ hanya digunakan untuk

berkomunikasi verbal dengan mitra tutur yang berasal dari etnik yang sama dan mempunyai tingkat keakraban yang tinggi antar peserta tutur tersebut. Di lain pihak, kode BI digunakan dalam berkomunikasi verbal pada masyarakat tutur Jawa dengan mitra tutur yang beretnik sama ataupun berbeda, serta yang mempunyai tingkat keakraban rendah dan tinggi.

Selain faktor etnik, tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh pada pemilihan kode bahasa oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Pemilihan kode bahasa oleh masyarakat tutur Jawa didasarkan pada tingkat pendidikan dan wawasan penutur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Kecenderungan Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur Jawa
Di Kota Bontang Berdasarkan Pendidikan dan Wawasan Penutur

PENDIDIKAN DAN WAWASAN PENUTUR	PENDIDIKAN DAN WAWASAN MITRA PENUTUR	KODE YANG DIGUNAKAN
Tinggi	Tinggi Sedang Rendah	BI, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BJ BI, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BJ BI, Bahasa Arab, BJ
Sedang	Tinggi Sedang Rendah	BI, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BJ BI, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BJ BI, Bahasa Arab, BJ
Rendah	Tinggi Sedang Rendah	BI, Bahasa Arab, BJ BI, BJ, Bahasa Arab BJ, Bahasa Arab

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penutur yang mempunyai pendidikan dan wawasan yang tinggi dan sedang cenderung menggunakan

kode bahasa yang lebih luas dibandingkan dengan penutur yang mempunyai pendidikan dan wawasan yang rendah. Penggunaan kode bahasa oleh penutur tersebut tidak lepas dari pengaruh pergaulan dan pengetahuan penutur.

3. Norma

Salah satu fungsi bahasa sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan. Etika berbahasa ini erat hubungannya dengan pemilihan kode bahasa dan norma-norma sosial.

Pada penelitian tentang pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa ini, norma dasar yang ada pada masyarakat Jawa tetap berlaku pada masyarakat tutur Jawa yang berada di kota Bontang. Dalam masyarakat Jawa, mereka memperlakukan bahasa Jawa sebagai cara untuk menghormati orang lain. Norma yang ada pada masyarakat tutur Jawa ini terlihat pada kosakata yang dipilih dalam bertutur. Dalam berinteraksi verbal, masyarakat tutur Jawa masih memegang teguh norma-norma yang biasa ada pada masyarakat Jawa, yakni dengan tetap mempertimbangkan kepada siapa dia bertutur dan ragam bahasa apa yang sesuai dengan sosial budayanya.

Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, terdapat dua kode dasar yang digunakan dalam berinteraksi verbal, yakni kode BI dan kode BJ. Dalam bertutur dengan mitra tutur yang bukan berasal dari daerah Jawa dan dengan mitra tutur yang hubungannya tidak dekat, masyarakat tutur Jawa di kota

Bontang cenderung untuk menggunakan kode BI dalam komunikasi verbal mereka. Hal ini disebabkan karena adanya jarak antara penutur yang satu dengan lainnya. Sedangkan pada suasana formal, mereka juga menggunakan kode BI dalam bertutur karena dinilai kode BI lebih sesuai dan lebih memasyarakat terutama pada suasana formal dimana penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut tidak hanya berasal dari suku Jawa.

Kode BJ dalam masyarakat tutur Jawa dapat dibedakan menjadi dua ragam, yakni ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Seperti halnya pada masyarakat tutur Jawa pada umumnya, masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga masih memegang norma pemilihan ragam tersebut dalam bertutur. Dengan mempertimbangkan kepada siapa dia bertutur, masyarakat tutur tersebut harus menentukan ragam *krama* atau *ngoko* yang akan digunakannya.

Namun demikian, norma pemakaian ragam *krama* dan *ngoko* ini nampaknya tidak terdapat pada masyarakat tutur Jawa yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya. Bagi masyarakat tutur Jawa yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya, mereka terbiasa menggunakan kode BJ dengan dialek khusus, yakni dialek Surabaya. Walaupun pada dialek Surabaya juga terdapat istilah *krama* dan *ngoko*, masyarakat tuturnya lebih terbiasa bertutur dengan menggunakan ragam *ngoko* dialek Surabaya dalam bertutur tanpa mempertimbangkan kepada siapa dia bertutur.

(30) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTARA SEORANG LELAKI DENGAN MERTUANYA DI SEBUAH RUMAH.

- P1 : Omah wes dadi ki yo syukuran, ngundang tangga-tangga kene karo kanca-kancamu.
(Rumah sudah jadi itu ya syukuran. Mengundang tetangga-tetangga di sini dan teman-temanmu)
- P2 : Syukuran duwite sapa? Nek Bapak gelem ngetokno duwit nggo syukuran yo gak apa-apa. Aku wes gak duwe duwit neh, wes entek nggo mbangun. Wes lah, syukurane keru gampang. Sing penting saiki iso mangan.
(Syukuran uangnya siapa? Kalau Bapak mau mengeluarkan uang untuk syukuran ya tidak apa-apa. Saya sudah tidak punya uang lagi, sudah habis untuk membangun. Sudah lah, syukurannya nanti saja, gampang. Yang penting sekarang bisa makan)

Pada peristiwa tutur di atas, P2 tetap menggunakan kode BJ ragam *ngoko* dalam bertutur dengan P1 walaupun P1 tersebut adalah ayah mertuanya. Dalam hal ini, norma yang ada pada masyarakat Jawa pada umumnya tidak berlaku bagi P2 yang merupakan penutur jati BJ dari daerah Surabaya. Bagi P2, dia merasa terbiasa dan nyaman dengan BJ yang dia gunakan selama ini, walaupun dia bertutur dengan lawan tutur yang usianya lebih tua darinya. Walaupun P2 berada di kota Bontang yang jaraknya jauh dari Surabaya, namun ragam bahasa yang digunakannya tidak bisa lepas dari budaya yang sangat kuat yang dia bawa dari daerah asalnya.

BAB V

VARIASI ALIH KODE, VARIASI CAMPUR KODE

DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL PENENTUNYA

Pada penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Variasi bentuk itu dapat dilihat dari pemilihan kode bahasa yang dialihkan atau kode bahasa lain yang dicampurkan dalam proses tuturan. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan dasar BI; dan (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BJ. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode.

A. Variasi Alih Kode

Pada penelitian tentang pilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ini, terdapat dua kode dasar variasi alih kode, yaitu (1) alih kode dengan kode dasar BI, dan (2) alih kode dengan kode dasar BJ. Alih kode jenis tersebut terjadi pada semua ranah pemilihan bahasa yang memungkinkan terjadinya pemilihan BI dan BJ sebagai kode dasar.

1. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Pada tuturan dengan kode dasar BI, alih kode dapat muncul dengan pemilihan kode BJ. Alih kode tersebut tampak dalam tuturan berikut.

- (31) P1 : Mas Agus, jadi bareng nggak?
(Mas Agus, jadi bareng, tidak?)
P2 : Iya, tunggu bentar. *Eh, ora sidho wes. Tak nganggo motor dhewe. Mengko tak nyusul karo bojoku.*
(Iya, tunggu sebentar. Eh, tidak jadi. Saya naik motor sendiri. Nanti saya menyusul dengan istri saya)
P1 : *Ya wes. Aku ndhisik.*
(Ya sudah. Saya duluan)

Dalam peristiwa tutur terjadi peristiwa alih kode dari BI ke BJ. P1 mengawali tuturan dengan kode BI ‘Mas Agus, jadi bareng nggak?’, dan P2 pada awalnya merespon tuturan P1 dengan kode BI ‘Iya, tunggu bentar’, sesuai dengan kode pilihan P1. Selanjutnya P2 beralih kode dengan pemilihan kode BJ ‘*Eh, ora sidho wes. Tak nganggo motor dhewe. Mengko tak nyusul karo bojoku*’. Karena P2 beralih kode ke dalam BJ, maka P1 merespon tuturan P2 dengan kode BJ ‘*Ya wes. Aku ndhisik*’.

Selain kode BJ, alih kode dengan kode dasar BI pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga muncul dengan kode BA. Berikut merupakan peristiwa alih kode bahasa Arab pada tuturan kode dasar BI yang terjadi pada sebuah khotbah sholat Jum’at pada ranah keagamaan.

- (32) Lupakan perselisihan, hindarkan pertengkaran, dan tinggalkan perbedaan di belakang. Kau dan aku adalah satu, saudara seiman yang satu terhadap lainnya haram darahnya, haram hartanya dan haram kehormatannya. Mari kita saling menjaga kehormatan untuk memperkokoh persatuan. Bersatu

kita teguh bercerai kita runtuh. Dalam surat Ali Imran ayat seratus tiga Allah berfirman: *Wa'tashiimubikhablillaahi jamii'awalaa tafurroquu*. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dengan difasilitasi oleh persatuan umat ini, kita akan lebih mampu berkarya nyata, beramal shaleh, berprestasi untuk kemajuan bangsa atas dasar iman yang benar. Dengan iman dan amal shaleh inilah kita dapat berharap akan janji Allah untuk memberikan kepada orang beriman dan beramal shaleh kekuasaan di muka bumi, meneguhkan Islam, dan menukar keadaan dari ketakutan menjadi aman sentausa.

Pada peristiwa tutur tersebut, alih kode terjadi pada kode dasar BI yang beralih ke kode bahasa Arab. Peralihan kode bahasa Arab *Wa'tashiimubikhablillaahi jamii'awalaa tafurroquu* ini terjadi karena penutur mengutip ayat Al-Qur'an dalam berkhutbah. Dalam agama Islam, kode bahasa Arab menempati posisi khusus karena kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah menggunakan bahasa Arab. Selain bahasa Arab, alih kode pada kode dasar BI juga dapat beralih ke kode bahasa Inggris. Alih kode bahasa Inggris pada tuturan berkode dasar BI itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (33) Jadi selain yang sudah bapak sebutkan tadi, ada satu ciri khusus. Kalau kalian menemukan kalimat yang di dalamnya ada *everynya*, misalnya *every morning, every day, every weekend*, itu pasti tensisnya *simple present tense* itu. Ini liat contohnya, *Freddy and Sisca go to the church every Sunday, My mother goes to the market every morning, I go to Bogor every holiday*, dan lain-lainnya. Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa setiap ada kata *every*, itu pasti kejadiannya rutin, jadi pakainya *simple present tense*. *Do you understand? Okay, Now we're going to the exercises.*

Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode dari dasar BI ke kode bahasa Inggris. Peristiwa tutur itu terjadi antara guru (P1) dengan siswa di

dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Alih kode yang dilakukan oleh P1 dalam wacana itu dimulai dari dasar kode BI dan beralih ke bahasa Inggris. Dalam proses belajar mengajar tersebut, penutur menggunakan kode BI dalam menerangkan isi materi pelajaran. Dengan tujuan ingin membiasakan murid-muridnya dengan tuturan berbahasa Inggris membuat penutur beralih kode ke kode bahasa Inggris yang tampak pada *Do you understand? Okay, Now we're going to the exercises.*

2. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa

Terdapat variasi peralihan kode dengan dasar kode BJ dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Alih kode ini terjadi pada semua ranah pemilihan bahasa. Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, tuturan yang berkode dasar bahasa Jawa biasanya beralih ke kode BI.

- (34) P1 : *Mas Jo, piye film-e dek bengi, rame gak?*
(Mas Jo, bagaimana fimlnya tadi malam, ramai tidak?)
- P2 : *Rame banget Gus, rugi kon gak nonton.*
(Rame sekali Gus, rugi kamu tidak menonton)
- P1 : *Akhire piye? Bisa balik ke Bumi?*
(Akhirnya bagaimana? Bisa kembali ke Bumi?)
- P2 : *Bisa, tapi cuma Jack sama yang cewek.*
(Bisa, tapi hanya Jack sama yang perempuan)
- P1 : *Lha yang tentara itu, yang pirang?*
(Lha yang tentara itu, yang pirang?)
- P2 : *Mati. Jadi habis kena ledakan itu, mesin pesawatnya kan mati, nggak mau hidup lagi. Satu-satunya jalan harus nyalain mesin cadangan lewat luar. Pas diundi, tentara itu yang kalah harus nyalain. Lha pas nyalain mesin itu, kan lama, pas mesin nyala,*

mau balik ke pesawat malah keburu matahari muncul, ya akhirnya mati kepanasan. Rame lah.

P1 : *Pengen nonton aku. Nek rentalan enek gak yo mas?*
(Saya ingin nonton. Di rentalan ada tidak ya mas?)

P2 : *Tuku ae po'o. Jajal delengen nek BP.*
(Beli saja. Coba lihat di BP)

Alih kode tersebut terjadi dalam peristiwa tutur antara dua orang pegawai sebuah perusahaan pada jam istirahat. Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode dari dasar BJ ke kode BI. Peristiwa tutur itu dimulai dengan tuturan P1 yang menggunakan kode BJ untuk menanyakan kelanjutan film yang tidak selesai ditontonnya. P2 menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kode BJ sesuai dengan kode yang dipilih oleh P1. Pada saat menceritakan kelanjutan film, P2 beralih kode ke kode BI karena kode tersebut dirasa lebih mudah digunakan dalam menceritakan jalannya cerita film. Setelah selesai menceritakan jalannya cerita, P1 dan P2 beralih kembali ke kode BJ karena merasa lebih akrab bila berkomunikasi dengan menggunakan kode BJ.

Peralihan kode dari BJ ke BA juga terjadi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, yakni kode bahasa Arab dan kode bahasa Inggris. Peralihan kode dari BJ ke bahasa Arab terutama terjadi dalam pembicaraan yang berhubungan dengan topik keagamaan. Peralihan kode itu seperti yang ada pada peristiwa tutur berikut.

- (35) P1 : In, masjid kene wes adzan durung sih kok ibu ora krungu.
(In, masjid sini sudah adzan belum sih kok ibu tidak dengar)
- P2 : Sampun ket mau kok, ibu neng kamar mandi.
(Sudah dari tadi kok, ibu ada di kamar mandi)

P1 : O, wes? Yo tak buka sik. *Alhamdulillah robbil'alamin. Allahumma laka shumtu wa bika aamantu wa'ala rizkika afhortu birohmatika yaa arhamarrookhimiin.*
 (O, sudah? Ya saya berbuka puasa dulu. *Alhamdulillah robbil'alamin. Allahumma laka shumtu wa bika aamantu wa'ala rizkika afhortu birohmatika yaa arhamarrookhimiin*)

Pada peristiwa tutur tersebut, alih kode terjadi dari kode dasar BJ ke kode

bahasa Arab. Alih kode bahasa Arab yang terjadi pada ranah keluarga itu terjadi karena P1 memanjatkan doa ketika akan berbuka puasa. Doa berbuka puasa yang menggunakan bahasa Arab tersebut menyebabkan terjadinya alih kode oleh P1 dari kode BJ ke kode bahasa Arab.

B. Variasi Campur Kode

Fenomena campur kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dibedakan berdasarakan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur. Sesuai dengan macam-macam kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, campur kode berdasarkan kode dasar yang dimungkinkan menjadi campur kode yaitu dengan kode dasar BI dan BJ. Dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dimungkinkan terjadi campur kode dengan kode BI, BJ, dan BA. Berikut dipaparkan variasi campur kode berdasarkan kode dasar.

1. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Fenomena campur kode dengan dasar kode BI dalam peristiwa tutur masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dapat ditemukan pada semua ranah

pemilihan bahasa. Data menunjukkan bahwa kode-kode yang disisipkan dalam kode dasar tersebut menggunakan beberapa kode, yaitu kode BJ dan BA.

Peristiwa campur kode dalam tuturan dengan kode dasar BI yang dicampuri kode BJ dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terjadi dalam berbagai ranah dengan berbagai topik tutur. Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BI yang disisipi kode BJ.

- (36) P1 : Aku tuh dah bilangin Rina dari dulu kayak gitu, tapi tetep aja dia *ngeyel*, aku ya males ngomongin lagi.
 P2 : Terus, jadi ke Balikpapan kah si Rina tu?
 P1 : Jadi, *wong* dia kan orangnya nekat. Mau *tak* temenin aja nggak mau. Coba *to* dipikir, kalau emang cowoknya itu orang baik-baik, lha *mbok ya* dia yang datang ke sini, ini malah nyuruh Rina yang ke Balikpapan.

Campur kode itu terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pergaulan. Dalam peristiwa tutur itu, terjadi campur kode BJ pada kode dasar BI. Percampuran kode BJ tersebut tampak pada kata *ngeyel*, *wong*, *tak* dan *mbok ya*. Terjadinya campur kode BJ oleh P1 tersebut selain disebabkan karena faktor keterbatasan penggunaan kode oleh penutur, juga disebabkan karena pengaruh BJ yang merupakan bahasa pertama P1.

Fenomena campur kode dengan kode dasar BI pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga terdapat campur kode yang disisipi kode BA, yakni kode bahasa Arab dan kode bahasa Inggris. Campur kode dengan kode dasar

BI yang disisipi kode bahasa Arab umumnya terjadi pada ranah keagamaan dan situasi-situasi yang berhubungan dengan topik keagamaan. Tuturan berikut menunjukkan adanya campur kode yang berupa penyisipan kode bahasa Arab dalam kode dasar BI.

- (37) Kalau ibu-ibu sudah berusaha semaksimal mungkin dan sudah berdoa, bertawakal kepada Allah tapi kok belum terkabul juga, ibu-ibu jangan khawatir ya Bu. Ingat, Allah itu Maha Tahu. Allah tahu mana yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya dan Allah pasti punya rencana lain yang lebih baik. Kalau tidak terwujud sekarang, ya mungkin suatu saat nanti. Kalau toh akhirnya sampai saat kita meninggal kok ya belum terwujud juga, *insya Allah* Allah akan memberikannya di akherat nanti. *Allahumma Amiin*.

Dalam tuturan itu tampak adanya campur kode bahasa Arab ke dalam tuturan dengan kode dasar BI. Penutur menyisipkan kode bahasa Arab *Insya Allah* untuk menyatakan ‘Atas ijin Allah’ dan *Allahumaa Aamiin* untuk menyatakan ‘Ya Allah kabulkanlah doa kami’. Dalam situasi tutur itu penutur bermaksud untuk mengajak peserta pengajian agar bersama-sama memohon kepada Allah agar doa mereka terkabul.

Peristiwa campur kode BI dengan bahasa Arab terjadi pula dalam situasi santai di ranah keluarga. Tuturan berikut menunjukkan adanya campur kode BI dengan bahasa Arab yang terjadi dalam percakapan santai antara ibu dan anak dalam ranah keluarga.

- (38) P1 : Lha titipan Nia mana, Ma?
 P2 : Titipan apa?
 P1 : Kan Nia nitip minta dibeliin Aneka, Mama gimana sih?

P2 : *Astaghfirullahal'adzim*, Mama lupa. Kamu beli sendiri sana, minta pak Min suruh nganterin.

Pada tuturan (38) tersebut, P2 mencampurkan kode bahasa Arab dalam tuturannya. Penyisipan kode tersebut biasa dituturkan oleh masyarakat tutur muslim ketika mereka melakukan kesalahan.

Selain penyisipan kode bahasa Arab, penyisipan kode bahasa Inggris juga terdapat pada campur kode dengan dasar kode BI. Penyisipan kode bahasa Inggris dapat terjadi pada semua topik tuturan, terutama pada saat membicarakan topik yang berhubungan dengan hal-hal modern. Tuturan berikut menunjukkan adanya campur kode yang berupa penyisipan kode bahasa Inggris dalam kode dasar BI.

Campur kode bahasa Inggris pada kode dasar BI juga terdapat pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang. Tuturan yang bercampur kode dengan kode bahasa Inggris biasanya berupa tuturan yang berhubungan dengan hal-hal modern.

- (39) P1 : Mas, kalau mau *chatting* gimana?
 P2 : Mau pakai MIRC apa *Yahoo Messenger*?
 P1 : MIRC aja.
 P2 : Di klik yang gambar lambang ini, terus diisi, mau pakai *nick name* apa.
 P1 : Ketik di sini kah?
 P2 : Iya, nah terus klik ini, *connect to server*.

Petistiwa tutur tersebut terjadi pada ranah pergaulan, yakni pada latar warnet. Dengan kode dasar BI, P1 dan P2 mencampurkan kode bahasa Inggris

dalam urutan mereka, yaitu *chatting* untuk menyatakan ‘mengobrol dengan orang lain melalui media internet’ dan *nick name* untuk menyebutkan ‘nama pendek sebagai nama panggilan’.

Pada masyarakat Jawa di kota Bontang, fenomena alih kode juga terjadi dengan menggunakan kode bahasa daerah lain (BL) pada tuturan berkode dasar BI. Alih kode BL pada kode dasar BI dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

- (40) Dulu orangnya pernah datang sekali, pas acara ulang tahun iptek tahun kemarin. Itu *na* yang orangnya tinggi besar, putih, rumahnya di PC tiga.
- (41) Udah jauh-jauh ke PKT katanya ada bazar, eh, sampai sana *se'ep* semua, udah ludes.
- (42) Pak Yayat, kapan datang dari Bandung, *kumaha*, *damang*?

Tiga tuturan tersebut merupakan campur kode BL pada kode dasar BI. Tuturan (40) terjadi pada ranah keluarga yang terjadi antara suami dan istri. Pada tuturan tersebut terlihat adanya campur kode *na* yang merupakan pengaruh dari bahasa Banjar yang fungsinya sebagai pemerjelas sebuah kata tunjuk. Pada tuturan (41) dan (42) terdapat campur kode bahasa Sunda pada kode dasar BI. Campur kode tersebut terlihat pada kata *se'ep* ‘habis’ pada tuturan (41) dan frase *kumaha*, *damang*? ‘bagaimana keadaannya, baik-baik saja?’ pada tuturan (42). Campur kode tersebut terjadi karena adanya interaksi penutur Jawa dengan masyarakat tutur dari daerah lain sehingga terjadi kontak bahasa.

2. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa

Serupa dengan campur kode dengan kode dasar BI, fenomena campur kode dengan dasar kode BJ dalam peristiwa tutur masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga dapat ditemukan pada semua ranah pemilihan bahasa. Data menunjukkan bahwa kode-kode yang disisipkan dalam kode dasar tersebut menggunakan beberapa kode, yaitu kode BI dan BA.

Peristiwa campur kode dalam tuturan dengan kode dasar BJ yang dicampuri kode BI dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terjadi dalam berbagai ranah dengan berbagai topik tutur. Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BJ yang disisipi kode BI. Tuturan-tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode BI pada kode dasar BJ.

- (43) *Wah maaf yo salah, aku gak roh carane. Sing kuwi diilangno ae iso kan?*
'Wah ya maaf, saya tidak tahu caranya. Yang itu dihilangkan saja bisa kan?'
- (44) *Sing aku ngerti yo nek nggon foto kopian cedhek perempatan lampu merah sing cedhek Gunung Mas iku.*
'Yang saya tahu ya di tempat foto kopi di dekat perempatan lampu merah yang dekat Gunung Mas itu'
- (45) *Pokoke wonge ki lucu, gemuk, pendek, pokoke awake bunder. Wes pokoke lucu lah, kaya anu, ee.. Pinguin sing neng film Batman. Tapi jangan salah, wonge sugih lho, nduwa perusahaan dhewe.*
'Pokoknya orangnya itu lucu, gemuk, pendek, pokoknya badannya bundar. Pokoknya lucu lah, seperti.. Pinguin yang di film Batman. Tapi jangan salah, orangnya kaya lho, punya perusahaan sendiri'

Dasar bahasa yang digunakan pada tuturan (43), (44), dan (45) adalah kode BJ. Pada ketiga tuturan tersebut tampak terjadi campur kdae karena

penutur menyisipkan kode BI. Pada tuturan (43) penutur menyisipkan kode yang berupa kata ‘maaf’ untuk menggantikan kode BJ ‘*ngapura*’. Tuturan itu merupakan penggalan percakapan antara dua orang pegawai di kantor. Kedua penutur merupakan masyarakat tutur Jawa yang mempunyai hubungan akrab. Penutur bermaksud meminta maaf atas kesalahan yang telah dia perbuat dalam membuat laporan. Penggunaan kode BI dalam tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk menggunakan istilah yang lebih populer.

Pada tuturan (44) penutur menyisipkan kode BI yang berupa frase ‘perempatan lampu merah’ untuk menggantikan frase ‘*prapatan lampu abang*’ dalam tuturan dengan kode dasar BJ. Tuturan campur kode tersebut terjadi pada ranahkeluarga. Penutur bermaksud menegaskan lokasi tempat untuk foto kopi. Penggunaan kode BI dimaksudkan oleh penutur untuk menggunakan istilah yang lebih populer. Frase perempatan lampu merah dipandang lebih populer daripada frase dalam BJ *prapatan lampu abang*.

Tuturan (45) terjadi dalam ranah pergaulan antara dua orang perempuan pada latar terminal bis. Pada tuturan tersebut terjadi campur kode BI pada dasar kode BJ, yakni pada kata ‘gemuk’ untuk menyatakan *lemu*, dan frase ‘tapi jangan salah’ untuk menyatakan *tapi aja keliru*. Campur kode pada kata ‘gemuk’ digunakan oleh penuturnya untuk menekankan deskripsi yang ia ceritakan kepada mitra tuturnya, sedangkan pada frase ‘tapi jangan salah’, campur kode dilakukan oleh penutur karena alasan tuturan tersebut dirasa lebih populer dibandingkan dengan *tapi aja keliru*.

Selain campur kode dengan kode BI pada kode dasar BJ, pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga terdapat fenomena campur kode BA pada kode dasar BJ. Kode BA pada kode dasar BJ tersebut adalah kode bahasa Arab dan bahasa Inggris. Fenomena campur kode dengan dasar kode BJ yang disisipkan kode bahasa Arab dapat diperhatikan dalam peristiwa tutur berikut. Peristiwa tutur berikut menunjukkan adanya campur kode bahasa Arab yang dilakukan oleh penutur dalam ranah keluarga.

- (46) P1 : *Sapa sing telpon?*
(Siapa yang telepon?)
- P2 : *Mas Gatot, ngabari yen mertuwane mas Doni mendinggal, neng Rumah Sakit neng Surabaya.*
(Mas Gatot, memberi kabar kalau mertuanya mas Doni meninggal, di Rumah Sakit di Surabaya.)
- P1 : *Innalillahi wa inna ilaihi roji 'un.* Kapan?
(*Innalillahi wa inna ilaihi roji 'un.* Kapan?)
- P2 : *Mau awan sekitar jam loro.*
(Tadi siang sekitar jam dua)

Kedua penutur pada tuturan (46) menggunakan kode dasar BJ yang disisipi kode bahasa Arab *Innalillahi wa inna ilaihi roji 'un* untuk menyatakan rasa berbelasungkawa. Kode bahasa Arab yang dapat diartikan ‘sesungguhnya semua adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada Allah semuanya akan kembali’ tersebut merupakan frase yang dituturkan umat muslim ketika mendengar berita duka. Selain itu, kode bahasa Arab tersebut dipandang lebih populer dan lebih tepat dituturkan dalam mengekspresikan perasaan ketika mendengar berita duka. Penggunaan istilah populer yang bersumber dari Al-

Qur'an juga tampak pada peristiwa campur kode sebagaimana tampak pada tuturan-tuturan berikut.

- (47) *Wes lulus? Alhamdulillah, yo saiki garek nggolek gawean thok.*
 ‘Sudah lulus? *Alhamdulillah*, ya sekarang tinggal mencari pekerjaan saja’
- (48) *Muga-muga iso dadi keluarga sing sakinah, mawaddah, warohmah, amiin.*
 ‘Semoga bisa menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah, amiin*’
- (49) *Ora nyangka yo. Kecelakaan parah ngono, mobile we nganti remuk tapi Subhanallah wonge mung lecet-lecet thok, ora parah.*
 ‘Tidak menyangka ya. Kecelakaan parah seperti itu, mobilnya saja sampai hancur tapi *Subhanallah* orangnya hanya lecet-lecet saja, tidak parah.’

Pada tuturan (47), (48), dan (49) tampak penggunaan kode bahasa Arab pada dasar BJ. Peristiwa campur kode pada tuturan tersebut terwakili dengan adanya kode bahasa Arab *Alhamdulillah* pada tuturan (47), *sakinah, mawaddah, warohmah, amiin* pada tuturan (48), dan *Subhanallah* pada tuturan (49).

Fenomena campur kode dengan dasar BJ yang dicampuri dengan kode bahasa Inggris terjadi pula dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Peristiwa kode ini pada umumnya dilakukan oleh kalangan masyarakat yang terdidik. Peristiwa tutur berikut menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris dengan dasar kode BJ pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang terjadi pada situasi nonformal.

- (50) *Ketikane wingi wes tak editno, garek diprintno ae.*
 ‘Ketikan kemarin sudah saya *editkan*, tinggal *diprintkan* saja’

- (51) *Yo gak bakalan ketok jeneng file-e wong dihidden. Jajalen buka lewat explore.*
 ‘Ya tidak akan bisa kelihatan nama *filenya* karena di *hidden*. Coba saja dibuka lewat *explore*’
- (52) *Driver-e pak Zul ki yo kurang ajar, jam kerja malah mulih. Padahal kudu ngeterno pak Zul nek bandara.*
 ‘Sopirnya pak Zul itu ya kurang ajar, jam kerja malah pulang. Padahal harus mengantarkan pak Zul ke bandara’
- (53) *Kemungkinan menange yo fifty-fifty lah, Arsenal yo apik kok.*
 ‘Kemungkinan menangnya ya limapuluh-limapuluh lah, Arsenal juga bagus kok’
- (54) *Jenenge ae high class, apa gelem blanja neng pasar rawa indah, yo mesti neng BP lah.*
 ‘Namanya juga kelas atas, mana mau belanja di pasar rawa indah, ya pasti di BP’

Lima tuturan tersebut merupakan campur kode bahasa Inggris pada kode dasar BJ. Pada tuturan (50), (51) dan (52) tampak adanya kode bahasa Inggris yang berupa kata *file* ‘arsip’, *edit* ‘perbaiki’ dan *driver* ‘sopir’ pada tuturan dengan dasar BJ. Tuturan (50), (51) dan (52) tersebut terjadi pada ranah pemerintahan dan pekerjaan pada situasi nonformal. Tuturan tersebut berasal dari penggalan percakapan antarpeserta tutur dengan hubungan yang akrab. Hubungan yang akrab tersebut menjadikan mereka memilih kode dasar BJ untuk lebih menunjukkan keabran walaupun sedang membicarakan topik kedinasan.

Tuturan (53) dan (54) merupakan tuturan campur kode bahasa Inggris pada kode dasar BJ. Campur kode tersebut tampak pada frase *fifty-fifty* ‘limapuluh-limapuluh’ pada tuturan (53) dan *high class* ‘kelas atas’ pada tuturan (54). Tuturan (53) dan (54) tersebut terjadi pada ranah pergaulan

dengan hubungan antarpemuter yang sudah akrab. Penggunaan campur kode bahasa Inggris oleh pemuter tersebut disebabkan karena frase tersebut merupakan istilah yang lebih populer.

Campur kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang juga terjadi dengan kode BL. Peristiwa alih kode tersebut seperti pada tuturan-tuturan berikut.

- (55) *SMS ngono ki gak usah kon tanggepi. Paling yo mung boteb-boteban ae.*
'SMS seperti itu tidak usah kamu tanggepi. Paling juga hanya bohong-bohongan saja'
- (56) *Nek kowe krungu dhewe, wes tak jamin gak bakal kuat, omongane atos marai nyeri hate thok.*
'Kalau kamu dengar sendiri, saya jamin tidak akan kuat, bicaranya keras membuat sakit hati saja'

Dua tuturan tersebut merupakan campur kode BL pada kode dasar BD. tuturan (55) dan (56) itu terjadi pada ranah pergaulan pada hubungan yang sudah akrab. Pada tuturan (55) terlihat adanya campur kode *botek-botekan* 'bohong-bohongan'. Pada tuturan (56) terdapat campur kode bahasa Sunda pada kode dasar BD. Campur kode tersebut terlihat pada frase *nyeri hate* 'sakit hati'. Campur kode pada dua tuturan tersebut terjadi karena adanya interaksi pemuter Jawa dengan masyarakat tutur dari daerah lain sehingga terjadi kontak bahasa.

C. Faktor-Faktor Sosial Penentu Alih Kode dan Campur Kode

Pada penelitian ini, faktor penentu alih kode ditentukan berdasarkan jenis alih kode sesuai dengan pendapat Hudson (1996), yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical code-switching*. Sedangkan penentu campur kode pada penelitian ini didasarkan pada sebab-sebab yang bersifat kebahasaan.

1. Faktor Penentu Alih Kode

Pada penelitian tentang pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ini, faktor-faktor penentu terjadinya alih kode diuraikan berdasarkan jenis alih kode, yaitu (1) *Situational code-switching* dan (2) *Metaphorical code-switching*.

Pada *situational code-switching* perubahan bahasa terjadi karena adanya perubahan situasi. Pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang merupakan seorang dwibahasawan, peralihan kode bahasa terjadi karena adanya (1) perubahan situasi tutur, (2) kehadiran orang ketiga, (3) peralihan pokok pembicaraan.

a. Perubahan Situasi Tutur

Alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke nonformal tampak pada peristiwa tutur berikut.

- (57) P1 : Saya rasa semua seksi sudah tahu tugasnya masing-masing. Jangan lupa *deadlinenya* diperhatikan. Kalau begitu, rapat saya tutup. Selamat siang.
Pak Gatot, tolong panggulkan pak Min ya.
P2 : Iya Pak.

- P3 : Bapak panggil saya?
 P1 : *Kopi Pak Min. Delehno mejaku ae yo. Eh, gulane tambahi, kepaiten wingi.*
 (Kopi Pak Min. Letakkan di meja saya saja ya. Eh, gulanya ditambahi, yang kemarin terlalu pahit)
 P3 : *Nggih Pak.*
 (Iya Pak)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah ruang rapat. P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan kode BI karena situasi terjadinya peristiwa tersebut adalah situasi formal. Setelah acara rapat ditutup, P1 beralih ke kode BJ ketika bertutur dengan P3. Peralihan kode tersebut terjadi karena adanya perubahan situasi, dari situasi formal pada saat rapat ke situasi nonformal setelah rapat pada saat P1 meminta untuk dibuatkan kopi ke P3. Alih kode P1 dalam peristiwa tutur tersebut selain disebabkan oleh perubahan situasi, juga disebabkan karena status sosial mitra tutur yang berbeda antara P1, P2 dan P3.

Selain perubahan situasi dari formal ke nonformal, perubahan situasi juga terjadi dari situasi nonformal ke situasi formal. Pada peristiwa tutur berikut, peralihan kode terjadi pada perubahan situasi dari nonformal ke formal yang terjadi pada ranah pergaulan.

- (58) P1 : *Saged dimulai sakmenika Bu?*
 (Bisa dimulai sekarang Bu?)
 P2 : *Nggih mangga dibikak riyin. Kula tak ngrampungke laporane sekedhap.*
 (Iya silahkan dibuka dulu. Saya mau menyelesaikan laporan sebentar)
 P1 : Baiklah ibu-ibu, karena waktunya juga sudah malam, arisan hari ini kita buka saja. Assalamu'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Salam sejahtera untuk ibu-ibu semua. Begini

bu, sebelumnya saya mau menyampaikan ada beberapa pengumuman dari kelurahan mengenai lomba-lomba yang diadakan kelurahan api-api untuk merayakan hari peringatan kemerdekaan Indonesia.

Pada peristiwa tutur yang terjadi pada saat arisan tersebut, tuturan P1 dimulai dengan menggunakan kode BJ untuk menanyakan apakah acara arisan sudah dapat dimulai. Sesuai dengan kode pilihan P1, P2 menjawab pertanyaan tersebut juga menggunakan kode BJ. Selanjutnya, P1 beralih ke kode BI untuk membuka acara arisan. Peralihan kode ini dilakukan karena adanya perubahan situasi dari situasi nonformal ke situasi formal.

b. Kehadiran Orang Ketiga

Pada peristiwa tutur dengan kehadiran orang ketiga (P3) terdapat dua kasus yang muncul pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, yaitu peralihan kode ke kode BJ dan BI.

Peralihan kode dari kode BI ke kode BJ oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dapat dicermati pada kasus berikut. Sebuah peristiwa tutur antara P1 dan P2, kemudian muncul kehadiran P3 dapat memunculkan alih kode. Pada peristiwa tutur berikut, percakapan semula berlangsung dengan kode dasar BJ yang kemudian beralih ke kode BI. P1 dan P2 yang semula menggunakan kode BJ beralih ke kode BI karena kehadiran P3, yaitu seseorang yang belum dikenalnya, yang datang untuk menanyakan sebuah alamat.

- (59) P1 : *Sesok ae mbak tak tukokno sisan.*
 (Besok saja mbak saya belikan sekalian)
 P2 : *Regane pira tah, tak titip duite sisan.*
 (Harganya berapa, saya titip uangnya sekalian)
 P3 : Permissi mbak.
 P1 & P2 : Iya.
 P3 : Mau tanya, jalan Nias di mana ya?
 P1 : Oh, di sana mbak. Ini keluar saja, terus belok kiri, gang ke dua itu jalan Nias.

Pada peristiwa tutur tersebut, semula P1 dan P2 bertutur menggunakan kode BJ, namun karena kehadiran P3 yang belum mereka kenal, mereka beralih ke kode BI. Di lain pihak, peralihan dari kode BJ ke kode BI, alih kode yang bersumber dari faktor kehadiran orang ketiga juga terjadi pada kode dasar BI yang beralih ke kode BJ.

Peristiwa tutur berikut bermula dari percakapan antara P1 dan P2 pada ranah pergaulan antar tetangga. P1 adalah seorang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai B1, sedangkan P2 adalah seorang pendatang dari Banjarmasin yang menggunakan bahasa Banjar sebagai B1. Untuk menjembatani perbedaan penggunaan kode bahasa tersebut, P1 dan P2 menggunakan kode BI sebagai kode yang dipilih sebagai kode bahasa dalam berkomunikasi. Pada saat terjadi percakapan antara P1 dan P2, datang P3 yang merupakan teman akrab P1. Hal ini mengakibatkan peralihan kode bahasa P1 dari kode BI ke kode BJ.

- (60) P1 : Mamak Toni, makasih lho kemarin kuenya. Enak banget, Iin aja langsung habis tiga.

- P2 : Sama-sama Budhe. Kemarin itu cuma iseng aja. Si Toni itu na yang ribut minta dibikinin.
- P3 : Assalamu'alaikum.
- P1 : Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh. *Eh, mbak Arin. Yok mlebu yok. Mas Sakdun ndi?*
(Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh. Eh, mbak Arin. Masuk yuk. Mas Sakdun mana?)
- P3 : *Lha nika. Kok sepen tho. Iin pundhi?*
(Lha itu. Kok sepi. Iin mana?)

Dengan P3 ini P1 terus menggunakan kode BJ tanpa beralih kode ke BI. Hal ini dikarenakan P3 merupakan teman dekat keluarga P1 yang juga sama-sama pendatang dari Jawa yang menggunakan kode BJ sebagai kode B1 mereka. Meskipun semula P1 dan P2 menggunakan kode BI dalam bertutur, kehadiran P3 menuntut P1 untuk beralih kode ke kode BJ untuk menunjukkan keakraban.

c. Peralihan Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat tutur Jawa, peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa dalam tuturan mereka. Peralihan kode yang disebabkan faktor peralihan pokok pembicaraan ini dapat berupa kode BI ke BJ dan BJ ke BI.

- (61) Emang dasar si Tri, udah tau tinggal di Jawa sendirian, ada apa-apa ya nggak pernah ngomong sama saya, sms lah, apa telfon lah. Kalau ada masalah nggak pernah cerita. Kalau ditanya cuma bilang nggak apa-apa. *Eh, Bu. Minggu ngajeng arisane sios teng ndaleme njenengan mboten?*

‘Emang dasar si Tri, sudah tahu tinggal di Jawa sendirian, ada apa-apa ya tidak pernah bilang sama saya, sms atau telfon lah. Kalau ada masalah tidak pernah cerita. Kalau ditanya hanya bilang tidak apa-apa. Eh, Bu. Minggu depan arisannya jadi di rumah anda tidak?’

Alih kode tersebut terjadi dalam peristiwa tutur antara dua orang ibu rumah tangga dalam ranah pergaulan. Peristiwa tutur itu dimulai dengan tuturan yang menggunakan kode BI untuk menyampaikan cerita tentang anaknya. Pada peristiwa tutur tersebut penutur yang berasal dari daerah Purwokerto tersebut melakukan alih kode dari kode BI ke dalam kode BJ. Pada awal tuturan, penutur menggunakan kode BI dalam menceritakan masalah anaknya. Selanjutnya penutur beralih menggunakan kode BJ karena penutur mengalihkan pokok pembicaraan dari masalah anaknya ke permasalahan arisan. Pergantian kode oleh penutur Jawa tersebut terjadi karena penutur merasa lebih akrab dengan mitra tuturnya ketika membicarakan masalah arisan, sehingga membuat penutur beralih menggunakan kode BJ.

Pada *Metaphorical code-switching*, perubahan bahasa terjadi karena penutur ingin menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Peristiwa tutur berikut menunjukkan adanya fenomena alih kode yang disebabkan karena penutur ingin menekankan sesuatu hal.

- (62) Tidak layak sama sekali Al-Qur'an sebagai wahyu Allah untuk diragukan kebenarannya. Rasulullah dan para sahabat telah membuktikan kebenaran

itu dalam kehidupan yang nyata. Dalam surat Al-Baqarah ayat dua Allah berfirman *Dzaalikal kitaabu laa roibafiihi hudallilmuttaqiin*. Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Tuturan tersebut merupakan cuplikan dari khotbah sholat Jum'at. Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi peristiwa alih kode bahasa Arab pada kode dasar BI. Peralihan kode oleh penutur tersebut dilakukan karena penutur ingin menekankan firman Allah yang merupakan cuplikan dari salah satu ayat Al-Qur'an.

2. Faktor Penentu Campur Kode

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dalam berbagai peristiwa tutur terjadi karena dua faktor utama. Kedua faktor penyebab campur kode tersebut adalah (1) keterbatasan penggunaan kode, dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer. Berikut ini dipaparkan kedua faktor tersebut.

a. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar BI dan BJ. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari. Fenomena campur kode dengan kode

dasar BI yang disebabkan karena keterbatasan penggunaan kode tampak pada tuturan-tuturan berikut.

- (63) Kasihan ya Bu Agus, *semaput* kok sampai dua hari belum sadar-sadar.
- (64) Tambah *lomboknya* duaribu mbak, nggak pakai rawit ya.
- (65) Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk lebih giat belajar.

Tuturan (63), (64), dan (65) menunjukkan adanya peristiwa campur kode BJ pada kode dasar BI. Tuturan (63) merupakan tuturan seorang ibu rumah tangga yang baru pulang dari menjenguk kerabatnya yang sakit di sebuah rumah sakit, tuturan (64) terjadi pada ranah pergaulan pada latar pasar, dan tuturan (65) terjadi pada ranah pendidikan pada acara upacara bendera. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur melakukan campur kode dengan memasukkan kode BJ *semaput* ‘pingsan’ pada tuturan (63), *lombok* ‘cabai’ pada tuturan (64), dan *wanti-wanti* ‘berpesan’ pada tuturan (65) dalam tuturan dengan kode dasar BI. Faktor penyebab terjadinya campur kode itu adalah keterbatasan kode penutur dalam bertutur dengan kode BI. Penutur tidak memahami padanannya dalam BI sehingga memasukkan kode yang diketahuinya dalam kode BJ. Fenomena campur kode ini dapat pula terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanannya dalam BI. Dengan seringnya penggunaan kode BJ mengakibatkan penutur lebih

mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya dalam kode BI.

Faktor keterbatasan kode penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode juga tampak ketika penutur menggunakan kode dasar BJ dalam berkomunikasi verbal. Campur kode yang disebabkan karena penutur sulit mencari padanannya dalam kode BJ tampak pada tuturan-tuturan berikut.

- (66) *Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng pertigaan Yabis, kan dalane nanjak nek seka HOP.*
'Yang jelas motornya jalan pelan pas di pertigaan Yabis, kan jalannyamenanjak kalau dari arah HOP'
- (67) *Sesok aku ora sida melu, kerjaanku numpuk okeh.*
'Besok saya tidak jadi ikut, pekerjaanku menumpuk banyak'
- (68) *Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam papat.*
'bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat'

Kata *pertigaan*, *kerjaan*, dan *begadang* merupakan kode BI yang sulit dicari padanannya dalam BJ oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang. Bagi masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kosakata *pertigaan* '*pertelon*' pada tuturan (66), *kerjaan* '*gaweyan*' pada tuturan (67), dan *begadang* '*lek-lekan*' pada tuturan (68) merupakan kosakata yang lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan. Dengan demikian, ketika kosakata tersebut digunakan dalam bertutur akan sulit bagi mereka untuk mengingat padanan kosakata tersebut dalam kode BJ.

b. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Kosakata yang lebih dikenal ini sering digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ketika bertutur sehingga menimbulkan adanya campur kode. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

- (69) Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang.
- (70) Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai *wig*, nggak mungkin kan gonta-ganti model rambut tiap hari.
- (71) Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalian *gopek* aja masih diminta.

Tuturan (69), (70), dan (71) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar BI. Dalam tuturan (69) dan (70) terdapat kata *original* ‘asli’ dan kata *wig* ‘rambut palsu’ yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris. Sedangkan dalam tuturan (71) terdapat kata *gopek* ‘limaratus’ yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang terpengaruh dari bahasa Cina. Dalam peristiwa tutur tersebut, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya, istilah-istilah itu lebih populer dibanding padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya.

Penggunaan istilah yang lebih populer yang menjadi penyebab terjadinya campur kode juga terdapat pada tuturan dengan kode dasar BJ, seperti pada tuturan berikut.

- (72) *Iki masalahe dudu kena virus Mas, tapi memang software-e sing error.*
 ‘Ini masalahnya bukan karena kena virus Mas, tapi memang piranti lunaknya yang salah’
- (73) *Tekone pasangan ki yo klambine sing matching karo pasangane, lanange nganggo bathik coklat kok wedhoke nganggo klambi biru nom.*
 ‘Datangnya berpasangan ya bajunya yang cocok sama pasangannya, yang laki-laki memakai batik kok yang perempuan memakai baju biru muda’

Pada tuturan (72) dan (73) tampak adanya istilah dalam bahasa Inggris *software* ‘piranti lunak’, *error* ‘salah’, dan *matching* ‘cocok’ yang disisipkan dalam tuturan dengan dasar kode BJ. Istilah *software* dan *error* dalam tuturan (72) merupakan istilah yang sangat populer dalam bidang komputer. Sedangkan istilah *matching* pada tuturan (73) merupakan kode bahasa Inggris untuk menyatakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kondisi. Penggunaan istilah tersebut dalam tuturan (72) dan (73) menyebabkan adanya peristiwa campur kode.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Sejalan dengan masalah yang dibahas serta berdasarkan analisis yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Profil situasi kebahasaan pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang sebagai masyarakat yang bilingual. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terdiri atas beberapa kode. Kode yang ditemukan pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa daerah lain (BL), dan Bahasa asing (BA). Dengan menggunakan komponen tutur dari Hymes (1972), faktor-faktor penentu pemilihan kode yang diungkap adalah faktor (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma.
2. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dan campur kode dalam masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan dasar BI; dan (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BJ. Pada alih kode dengan kode dasar

BI, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode BJ dan BA yang berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada alih kode dengan kode dasar BJ, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode BI dan BA yang berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Peralihan kode dengan kode dasar BI dan BJ tersebut dapat terjadi pada semua ranah pemilihan bahasa. Fenomena campur kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dibedakan berdasarkan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur. Sesuai dengan macam-macam kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, campur kode berdasarkan kode dasar yang dimungkinkan menjadi campur kode yaitu dengan kode dasar BI dan BJ. Dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang dimungkinkan terjadi campur kode dengan kode BI, BJ, BA dan BL.

3. Faktor-faktor penentu alih kode pada penelitian pemilihan bahasa pada masyarakat Jawa di kota Bontang ini ditentukan berdasarkan jenis alih kode sesuai dengan pendapat Hudson (1996), yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical code-switching*. Pada *situational code-switching* perubahan bahasa terjadi karena adanya (1) perubahan situasi tutur, (2) kehadiran orang ketiga, (3) peralihan pokok pembicaraan. Di lain pihak, *Metaphorical code-switching* perubahan bahasa terjadi karena penutur ingin menekankan apa yang diinginkannya sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Sedangkan penentu campur kode pada penelitian ini terjadi karena dua faktor

utama, yaitu (1) keterbatasan penggunaan kode, dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer.

B. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang berhubungan dengan masalah pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang jangkauannya masih sangat luas. Oleh karena itu, penelitian pemilihan bahasa ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa namun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit. Dengan penelitian yang memiliki ruang lingkup lebih sempit tersebut dimaksudkan agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar pada masalah pemilihan bahasa.
2. Dipandang dari perspektif sosiolinguistik, dimungkinkan adanya fenomena diglosia pada masyarakat dwibahasa, terutama pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang yang belum diungkap pada penelitian ini. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjut agar dapat diteliti lebih mendalam. Penelitian seperti ini sangat bermakna dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Daerah.
3. Mengingat adanya kekhawatiran tentang adanya pergeseran dan kepunahan bahasa, maka perlu kiranya untuk diteliti lebih jauh tentang pemertahanan bahasa Daerah, khususnya pemertahanan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Edy Burhan., dan Sodaqah Zainudin. 1999. "Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi" dalam Irwan Abdullah. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arimi, Sailal. 2006. "Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik". Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. elisa.ugm.ac.id/.../Arimi-Sailal/LSumUyVg/SUPLEMEN%20III%20IHWAL%20METODE%20PENELITIAN%20SOSIOLINGUISTIK.DOC.
- Ayeomoni, Moses Omoniyi. 2006. "Language Use in a Yoruba-Speech Community". www.nobleworld.biz/images/Ayeomoni2.pdf.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Diindonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bogaerde, B. van den., and A.E Baker. 2006. "Code Mixing in Mother-Child Interaction in Deaf Families". *Sign Language and Linguistics*. www.nias.knaw.nl/language_genesis/new_0/naam_5/
- BontangOnline. 2007. "Keadaan Geografi". <http://www.bontangonline.com/index.php?katmenu=51>.
- Chidambaram, K. 2000. "A Socio-Linguistic Study of Code Switching Among the Cochin Tamils". Dalam *Language in India*. Volume 6:1 January 2006. www.languageinindia.com/jan2006/cochintamils1.html.
- Chung, Haesook Han. 2006. "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals" dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006. brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf.
- Ciptini, Udi. 2003. *Jenis dan Alasan Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Hubungan Kerja Rektor Universitas Negeri Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

- Farb, Peter. "The Ecology of Language" dalam Istiati Soetomo. 1987. *Reading in Sociolinguistics*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2001a. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2001b. "Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?". Paper. 16-17 Juni 2001. Annual International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics. Leipzig, Jermany. webs.uvigo.es/ssl/actas2002/04/08.%20Asim%20Gunarwan.pdf
- Hadi, Sutrisno. Cetakan ketigapuluhdua 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Mackey, William F. 1972. "The Description of Bilingualism", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Masykuroh, Qanitah. 2005. "Language Use at Al-Amin Children Islamic Boarding School in Sukoharjo, Central Java (A Case Study)" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17 (33). http://eprints.ums.ac.id/221/01/2._qonitah.pdf
- Maryono, Yohanes., dan Soepomo Poedjosoedarmo. 2002. "Kode dan Alih Kode dalam Wacana Siaran Radio FM di Yogyakarta" dalam *Sosiohumanika* volume 15 Nomer 2, Mei 2002. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngadimin. 2006. "Bahasa Jawa Siswa Keturunan Cina di SMA Negeri 3 Surakarta". Program Pascasarjana UNS. [Http://pasca.uns.ac.id](http://pasca.uns.ac.id).

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, R. Kumjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ruan, Jiening. 2003. "Study of Bilingual Chinese/English Children's Code Switching Behavior". University of Oklahoma. www.rapidintellect.com/AEQweb/5jan2148l2.htm.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Setyowati, MG Retno. 2003. "Kota Bontang". <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/09/otonomi/550162>. Selasa, 09 September 2003.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti., Yuwono, Untung., Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwandi, AM. 2001. *Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tanner, N. 1972. "Speech and Society among the Indonesian Elite: a Case Study of a Multilingual Community" dalam Pride, J.B and Holmes, Janet. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistic: An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wikipedia. 2007. "Kota Bontang". *<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bontang&redirect=no>*.

Wray, Alison., Trott, Kate., Bloomer, Aileen. 1998. *Project in Linguistics*. London: Arnold.



Lampiran 1

LEMBAR PENGAMATAN

1. Tanggal pengamatan:
2. Topik pembicaraan: (silang a atau b)
 - a. Sehari-hari (misal: perihal keluarga, antar tetangga, masakan, dsb)
 - b. Bukan sehari-hari (misal: politik, perkuliahan, kenegaraan, dsb)
3. Lokasi:
4. Orang-orang yang ikut berbicara di dalam percakapan yang diamati:

Orang pertama:

- a. Status kekerabatan (harap ditulis, misal: ayah, ibu, anak, teman, dsb):
- b. Jenis kelamin (pilih salah satu): (1) laki-laki (2) Perempuan
- c. Umur (kira-kira): tahun.
- d. Tingkat pendidikan (kalau memungkinkan, silang salah satu):
(1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S₁ (5) S₂/S₃
- e. Asal daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
- f. Bahasa yang dipakai (jawaban bisa lebih dari satu):
(1) Bahasa Indonesia.
(2) Bahasa Daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
(3) Bahasa Asing, (kalau memungkinkan) sebutkan:

Orang kedua:

- a. Status kekerabatan (harap ditulis, misal: ayah, ibu, anak, teman, dsb):
- b. Jenis kelamin (pilih salah satu): (1) laki-laki (2) Perempuan

- c. Umur (kira-kira): tahun.
- d. Tingkat pendidikan (kalau memungkinkan, silang salah satu):
- (1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S₁ (5) S₂/S₃
- e. Asal daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
- f. Bahasa yang dipakai (jawaban bisa lebih dari satu):
- (1) Bahasa Indonesia.
- (2) Bahasa Daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
- (3) Bahasa Asing, (kalau memungkinkan) sebutkan:

Orang ketiga:

- a. Status kekerabatan (harap ditulis, misal: ayah, ibu, anak, teman, dsb):
- b. Jenis kelamin (pilih salah satu): (1) laki-laki (2) Perempuan
- c. Umur (kira-kira): tahun.
- d. Tingkat pendidikan (kalau memungkinkan, silang salah satu):
- (1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S₁ (5) S₂/S₃
- e. Asal daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
- f. Bahasa yang dipakai (jawaban bisa lebih dari satu):
- (1) Bahasa Indonesia.
- (2) Bahasa Daerah, (kalau memungkinkan) sebutkan:
- (3) Bahasa Asing, (kalau memungkinkan) sebutkan:

5. Catatan lain:

.....

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Nomor responden:

Jenis kelamin: (L/P)

1. Apakah kedudukan Anda di dalam keluarga?
2. Jika Anda sudah berkeluarga, berapakah putra Anda?
3. Dari daerah mana asal Anda?
4. Secara umum, bahasa apakah yang Anda gunakan di daerah asal Anda?
5. Sudah berapa lamakah Anda tinggal di kota Bontang?
(a) < 1 tahun (b) 1 – 5 tahun (c) 5 – 10 tahun (d) > 10 tahun
6. Apa tingkat pendidikan terakhir Anda?
7. Secara umum dalam pembicaraan keluarga, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam berbicara dengan:
(a) Suami/Istri :
(b) Anak :
(c) Orang tua :
(d) Lain-lain :
8. Secara umum, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan dengan tetangga?
9. Secara umum, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan di kantor?
10. Secara umum, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan dengan teman satu daerah?

11. Secara umum, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan dengan teman lain daerah?
12. Bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan di tempat-tempat umum (misalnya tempat perbelanjaan, tempat ibadah, dsb)?
13. Bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai dalam pembicaraan dengan orang yang baru Anda kenal?



Lampiran 3

SAMPEL TUTURAN

A. TUTURAN YANG DIDASARKAN PADA JENIS KODE BAHASA

- (2) KONTEKS : SEORANG PETUGAS YANG BEKERJA DI SEBUAH KANTOR PEMERINTAHAN SEDANG MELAYANI SEORANG PEREMPUAN YANG AKAN MEMBUAT KARTU TANDA PENCARI PEKERJAAN.

P1 : Ijazahnya sudah dibawa semua?
P2 : Ini, pak.
P1 : Lho, dari Semarang ya?
P2 : Iya, pak.
P1 : Kok *gak golek gawean* di Semarang aja, kan *rame* di sana.
P2 : Orang tua saya kan tinggalnya di sini. *Lagian* cari kerja di Semarang juga susah.

- (3) "... Anak-anak sekalian yang bapak cintai. Seperti yang telah kalian ketahui bahwa ujian sebentar lagi tiba. Bapak tidak akan pernah *capek* untuk mengingatkan belajar, belajar dan belajar! Jangan terlalu banyak *maen, dolan* terus. Kalian harus membuktikan pada orang tua kalian bahwa kalian bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Khusus untuk kelas tiga, ingat ya. Sebentar lagi kalian akan menghadapi UAN. Jadi belajarnya harus ditambah lagi. Kalau perlu ditambah lesnya, jangan hanya ikut les di sekolah saja, tapi kalau perlu tambah les sendiri di rumah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Jangan hanya mengandalkan yang kalian dapat dari sekolah saja. Apalagi selama ini kalau *pas* pelajaran bapak, bapak masih *liat* banyak yang *nggak* serius belajarnya, masih sempat-sempatnya *guyon* di kelas. Kita semua harus bisa buktikan bahwa sekolah kita ini adalah sekolah terbaik, dan kalian sebagai penerus bangsa Indonesia harus bisa meraih yang terbaik....".

- (4) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SUAMI-ISTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN MASALAH ANAK MEREKA.

P1 : Pak, arisan kantor sabtu besok jadi *kah*? Kok *ndak* ada undangan-e?
P2 : Ya jadi lah. Aku sudah dapat tadi undangannya, tapi ketinggalan di meja. Abis dari proyek aku tadi, jadi *kada* sempat *bulik* lagi ke kantor.

- P1 : Ooo.. Lha *opo tetep* di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, *piye* sih.
- P2 : *Kada* jelas juga mau datang apa ndak katanya.
- (5) KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN DALAM RAPAT KELUARGA YANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA KEPULANGAN KE PULAU JAWA.
- P1 : Gimana Lin keputusannya? Bisa kan nemenin ibu pulang?
- P2 : *Yo wes tho*. Tapi aku langsung pulang, liburku cuma dua hari *thok lho*.
- P3 : Kalau nggak bisa ya *wes* nggak usah dipaksa, ibu sendiri aja nggak apa-apa.
- P2 : Bisa sih bisa, tapi aku langsung pulang.
- (6) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG IBU DENGAN ANAKNYA YANG BERUMUR LIMA TAHUN.
- Ibu : Sudah *tho* mbak Lita, gitu aja kok rebutan sampai adiknya nangis. *Mbok ya* adiknya dibagi sedikit *tho* rotinya.
- Anak : Tadi kan udah, Ma. Kalau bagi terus ya nanti habis.
- Ibu : Kalau habis ya beli lagi *tho*. *Wong yo* adik makannya kan nggak banyak.
- (7) “Baiklah ibu-ibu pengajian masjid Al-Ikhlash yang diridhoi Allah, karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, maka pengajian sore ini kita mulai saja. Untuk membuka acara pengajian sore hari ini, marilah kita membaca surat Al-Fatihah bersama-sama. *A’udzubillahiminassyaitoonirojiim, Bismillaahir-rohmaanirrohiim.....*”
- (8) “... Dia lahir bukan karena kebetulan, tetapi Yesus lahir karena ada rencana Allah yang besar bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya. Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Tuhan Yesus dengan tujuan memberikan hidup yang kekal dan terhindar dari kebinasaan. Tuhan Yesus menjadi satu-satunya juru selamat bagi dunia ini, kita patut bersyukur dan bersukacita karena kelahirannya di dunia ini, menjadikan orang yang percaya kepada-Nya mendapatkan keselamatan”
- (9) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO KAIN ANTARA PEMBELI DAN PENJAGA TOKO.
- Pembeli : Kalau yang ini sama kah?
- Penjual : Yang ini empat lima per meter.

Pembeli : Ko nggak disamain aja tiga lima.
Penjual : Ndak bisa Bu, bahannya bahannya lain, yang ini lebih halus.

(10) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI SEBUAH TERAS RUMAH.

Ibu 1 : Lha untungnya tu kemarin bapak-e anak-anak kok yo lupa kalo udah janji ke Berbas. Inget-inget tuh udah sore pas mau sholat Ashar. Kalau inget apa ya nggak bisa pulang malahan.
Ibu 2 : Waahh.. kok sampai ke Berbas. Orang itu, si Noni itu cuma berangkat les di depan komplek situ na, pulangnye aja jalan kaki, motornya dia titipkan di tempat les. Mana bisa dia pulang orang banjirnya katanya sampai sepa di sebelah sungai situ.
Ibu 1 : Tapi emang serem kok. Seumur-umur saya di sini kok ya baru sekali kemarin kebanjiran, biasanya kan yang banjir cuma di daerah depan Honda itu aja, nggak sampai ke yang lain.

(11) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA DUA ORANG PEGAWAI DI SEBUAH RUANG PERKANTORAN

Pegawai 1 : *Dhi, wes mari dorong alehmu nganggo komputer, gantian cah!*
(Dhi, sudah selesai belum pakai komputernya, gantian dong!)
Pegawai 2 : *Sedhela neh mas, kurang sithik. Lha komputermu ngapa?*
(Sebentar lagi mas, kurang sedikit. Lha komputermu kenapa?)
Pegawai 1 : *Aku gak roh. Program-e error kabeh. Wes dak laporno yo gak digarap-garap karo pak Min.*
(Aku tidak tahu. Programnya rusak semua. Sudah saya laporkan tapi belum dikerjakan oleh pak Min)

(12) KONTEKS : SEORANG GURU MENYAPA REKAN GURU YANG LAIN YANG BELUM JUGA PULANG SELEPAS JAM SEKOLAH.

P1 : *Dereng kondur, Bu Heni?*
(Belum pulang, Bu Heni?)
P2 : *Dereng, Pak. Neggo jemputan.*
(Belum Pak. Nunggu jemputan)
P1 : *Lha motore pundi kok mboten mbeta piyambak?*
(Lha sepeda motornya mana kok tidak bawa sendiri?)
P2 : *Teng bengkel, wong jare ki kudu ganti apane ngono ki aku ora mudheng.*
(Di bengkel, katanya harus ganti apanya gitu, saya tidak paham)

- P1 : *Lho, memange pripun tho?*
(Lho, memangnya bagaimana?)
- P2 : *Niku le, knalpot niku kukuse kok kathah sanget. Jare bapake niku ring napane niku kena.*
(Itu lho, knalpotnya itu asapnya banyak sekali. Kata bapaknya *ring* apanya itu yang kena)
- P1 : *Ring secher?*
(*Ring secher?*)
- P2 : *Nggih kadhose niku. Mboten mudheng kula.*
(Iya mungkin itu. Tidak paham saya)

(13) KONTEKS : SEPASANG SUAMI ISTRI SEDANG MEMBICARAKAN ANAK MEREKA YANG DITERIMA BEKERJA DI SEBUAH PERUSAHAAN.

- P1 : *Ma, Lina mau sore sms, ngabari nek wis ditampa neng kantor export import neng daerah pelabuhan.*
(Ma, Lina tadi siang sms, memberi kabar kalau sudah diterima di kantor *export import* di daerah pelabuhan)
- P2 : *O, yo? Yo alhamdulillah. Lha kapan mulaine kerja?*
(O, ya? Ya *alhamdulillah*. Kapan mulai bekerja?)
- P1 : *Senen sesok wis mulai mlebu. Tapi Linane malah bingung, klambi kerjane kon nganggo blazer, lha deknen nduwene mung siji thok.*
(Senin besok sudah mulai masuk. Tapi Lina malah bingung, baju kerjanya memakai *blazer*, lha dia hanya punya satu)

(14) KONTEKS : SEORANG IBU RUMAH TANGGA BERUSIA SEKITAR 50 TAHUN MENYURUH ANAKNYA YANG BERUSIA SEKITAR 25 TAHUN UNTUK MENGAMBILKAN BUMBU MASAKAN DI KULKAS.

- Ibu : *In, tulung jupukke saos neng kulkas, cepet selak gosong.*
(In, tolong ambilkan saos di kulkas, cepat keburu hangus)
- Anak : *Teng sebelah pundi?*
(Di sebelah mana?)
- Ibu : *Neng ndi yo... njajal neng pintu kulkas mungkin, neng sebelah ngisor. Sing sachet-an.*
(Di mana ya... coba di pintu kulkas mungkin, di bawah. Yang *sachet-an*)
- Anak : *Garek setunggal thok.*
(Hanya tinggal satu)
- Ibu : *Yo wes ora apa-apa. Cepet selak gosong ki.*
(Ya sudah tidak apa-apa. Cepat keburu hangus nih)

(15) KONTEKS : DUA IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG MENGENAI ACARA ARISAN.

- Ibu 1 : *Budhe, ngenjang bade nindaki arisan teng Bu Dodi mboten?*
(Budhe, besok mau datang ke arisan di rumah bu Dodi tidak?)
- Ibu 2 : *Dereng ngertos, nggih. Soale kok yo ngepasi acara pertemuan rutin bulanan nggen kantore bapak. Cobi mangke tak tekon bapak sek acara pertemuane sidane kapan. Lha pripun tho mamak Hisyam?*
(Belum tahu, ya. Soalnya kok berbarengan dengan acara pertemuan rutin bulanan di kantornya bapak. Coba nanti saya tanyakan dulu ke bapak acara pertemuannya jadinya kapan. Memang kenapa mamak Hisyam?)
- Ibu 1 : *Kadose kulo nggih mboten saged, badhe nitip mawon. Niku, badhe sowan mbahe.*
(Sepertinya saya juga tidak bisa, mau titip saja. Gini, akan menjenguk nenek)

(16) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTARA DUA ORANG DI SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN.

- P1 : Kamu masih tinggal di KCY, *kah?*
- P2 : Ya masih, emang mau dimana lagi? Lha Dedy masih di Hop satu *kah?*
- P1 : Udah nggak lagi, Yul. Aku udah pindah di Hop empat.
- P2 : Kok pindah?
- P1 : Malas aku, jauh betul *na* masuknya, sama-sama kontrak ya cari yang dekat.

(17) KONTEKS : SEORANG PEGAWAI KANTOR SEDANG MENUNJUKKAN SMS YANG DITERIMANYA KEPADA SALAH SEORANG TEMANNYA.

- P1 : *Mas, aku entok sms ngene ki, jajal wacanen.*
(Mas, saya dapat sms seperti ini, coba dibaca)
- P2 : *Walah botek. Gak usah kok ditanggepi. Delok ae ta sender-e sapa.*
(Walah bohong. Tidak usah ditanggapi. Lihat saja siapa pengirimnya)
- P1 : *Aku yo wes mbatin nek iki mung botek-botekan thok. Melu kuis-e wae ora tau kok iso menang, aneh.*
(Saya sudah mengira kalau ini hanya bohong-bohongan saja. Lha ikut kuisnya saja tidak pernah kok bisa menang, aneh)
- P2 : *Sering aku Wid oleh sms ngono.*
(Saya sering Wid dapat sms seperti itu)

(18) “*Sokor kowe, masolang kowe yo. Salahe ngrusak tanduranku. Ayo, arep mlayu neng ngendi kowe*”.

(19) KONTEKS : SEORANG GURU KELAS DI SEBUAH SEKOLAH DASAR AKAN MEMULAI PELAJARAN DI PAGI HARI.

Guru : Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Murid-murid : Wa’alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh.

Guru : Selamat pagi, anak-anak. Ya, ketua kelas, silahkan.

Ketua kelas : Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Teman-teman, sebelum kita mulai belajar, marilah kita berdoa bersama-sama. Berdo’a mulai. A’udzu billaahiminasyaitonir-rojiim. Bismillaahirrohmaanir-rohiim

(20) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG MENGENAI RENCANA PINDAH RUMAH.

Ibu 1 : *Piye Mbak Lisa, kapan pindahane?*

(Bagaimana Mbak Lisa, kapan pindahannya?)

Ibu 2 : *Nggih Insya Allah wulan ngajeng, Budhe. Namung ngrampungke masang jubin kaliyan ngecet mawon. Sekaliyan wulan ngajeng kan pas lare-lare libur sekolah.*

(Insya Allah bulan depan, Budhe. Tinggal menyelesaikan pemasangan ubin dan mengecat saja. Sekalian bulan depan kan pas anak-anak libur sekolah)

Ibu 1 : *Alhamdulillah yo, cepet rampung. Ngepasi bocah-bocah liburan sisan.*

(Alhamdulillah ya, cepat selesai. Juga berbarengan dengan liburan anak-anak)

Ibu 2 : *Nggih Alhamdulillah lah Budhe. Mboten ketang direwangi pasa Senin Kemis.*

(Iya Alhamdulillah Budhe. Walaupun harus puasa Senin Kamis)

Ibu 1 : *Yo muga-muga lancar kabeh.*

(Ya mudah-mudahan lancar semua)

Ibu 2 : *Nggih, Amiin.*

(Iya, Amiin)

(21) KONTEKS : SEBUAH PERDEBATAN YANG TERJADI PADA SUATU RAPAT DI SEBUAH KANTOR.

P1 : Pak Tejo ni gimana sih, masa’ masalah gitu aja kok nggak bisa *menghandle*. Wong ya sudah dikasih waktu cukup kok ya tetap aja

belum selesai laporannya. Waktu kita ini kan sudah mepet. Lha itu, masalah *basement* itu sudah dilaporkan belum ke pak Harto?

P2 : Sudah pak. Tadi saya sudah telepon pak Harto lagi. Katanya tinggal *official recruitment*-nya saja.

P1 : Ya sudah. Besok saya minta laporannya.

(22) KONTEKS : BEBERAPA PEGAWAI SEBUAH PERUSAHAAN SEDANG BERCAKAP-CAKAP DI SEBUAH RUANG ROKOK DI KANTOR MEREKA.

P1 : *Mumet Wid, masalah sitok mari, masalah liyane teko. Isuk-isuk wes disemprot Pak Zul.*

(Pusing Wid, masalah satu selesai, masalah lainnya datang. Pagi-pagi sudah disemprot Pak Zul)

P2 : Emang kenapa lagi pak?

P1 : Biasa lah. Repot. Punya anak buah kok gak enek sing becus. Gak enek sing tuntas gaweyane.

(Biasa lah. Repot. Punya anak buah kok tidak ada yang becus. Pekerjaannya tidak ada yang tuntas)

P3 : Pak Sam lagi *kah*?

P1 : Siapa lagi. Padahal udah jelas-jelas perintahnya limaratus tigapuluh dua, dia malah cuma masukin datanya limaratus delapan. Untungnya aku *cross check* ulang. Kalo nggak yo mati aku.

P2 : Terus?

P1 : Akhirnya ya aku yang nyelesaiin. Tapi kan jadi telat laporannya.

P3 : Sekarang udah *clear* masalahnya?

P1 : Sama pak Sam udah, sama pak Zul belum. Kan jadi mundur semua *schedule*-nya. Tetap aja aku yang harus maju. Kena lagi!

(23) KONTEKS : SEORANG BAPAK SEDANG MEMINTA ANAKNYA UNTUK DIAJARKAN CARA MENGETIK.

Bapak : *Ngene, terus nek wes rampung piye?*

(Begini, terus kalau sudah selesai bagaimana?)

Anak : Nek sampun nggih *disave* sek.

(Kalau sudah ya *disave* dulu)

Bapak : *Men ngapa?*

(Biar kenapa?)

Anak : *Ngge nyimpen men datane mboten ilang nek word-e ditutup.*

(Untuk menyimpan supaya datanya tidak hilang kalau *word*-nya ditutup)

Bapak : *Ngene, o, terus nulis jenenge kene?*

(Begini, o, terus menulis namanya di sini?)

Anak : *Nggih, jeneng file, ora kudu jenenge bapak. Terus oke. Nek ketikane meh diprint, dicetak, garek di klik sing niki, nggih.*
(Iya, nama *file*, tidak harus namanya bapak. Terus oke. Kalau ketikannya akan *diprint*, dicetak, tinggal di klik yang ini, iya)

B. TUTURAN YANG DIDASARKAN PADA FAKTOR PENENTU PEMILIHAN KODE

(24) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS KELURAHAN DAN SEORANG IBU YANG SEDANG MENGURUS PERPANJANGAN KARTU TANDA PENDUDUK (KTP) DI KANTOR KELURAHAN.

P1 : Sebentar bu saya stempel dulu. Nah terus lembar yang ini sama surat pengantarnya ini, nah yang ini, dibawa langsung ke Kecamatan. Ibu sendirian aja?

P2 : Iya, Pak. Mau sama siapa lagi, suami kan kerja. Anak-anak di Jawa semua, sekolah di sana. Mari pak.

P1 : Inggih Bu. Ngatos-atos.
(Iya Bu, hati-hati)

(25) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTAR PEGAWAI PERUSAHAAN DI TEMPAT PARKIR.

P1 : Gimana Wid kemarin, lancar *kah*?

P2 : Lancar sih Pak, tapi deg-degannya itu *na*. Wah, lemes aku Pak. Serah terimanya itu lho, pakai acara adat baca pantun. Wah, lupa semua saking groginya.

P3 : Eh, Wid. Pak nyoto telpon HP-mu gak?

P2 : *Mboten niku Pak.*
(Tidak itu Pak)

P3 : O yo wes, berarti durung budal. Yo wes, terusna ngobrole.
(O ya sudah, berarti belum berangkat. Ya sudah, diteruskan mengobrolnya)

(26) KONTEKS : SEORANG GURU MATEMATIKA YANG SEDANG MENGAJAR DI SEBUAH RUANG KELAS SEDANG MEMBERIKAN PETUNJUK KEPADA MURID-MURIDNYA.

“... Mudah kan? Terus misalnya, contoh yang berikutnya, duapuluh sembilan dikali duabelas. Tinggal disusun saja, duapuluh sembilan, duabelas. Terus disilangkan dari belakang. Sembilan dikali dua delapanbelas, yang ditulis delapannya saja, yang satunya disimpan, terus dua kali dua samadengan empat, ditambah simpanannya tadi satu, jadinya lima, ditulis di sini....”

(27) KONTEKS : SEORANG ULAMA SEDANG MEMBERIKAN KHOTBAH SHOLAT JUM’AT DI SEBUAH MASJID.

“... Para hadirin sidang Jum’at yang diberkati Allah. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman bahwa *Yaa ayyuhalladziina aamanu kutiba ‘alaikumush-shiyaam*. Jelas sekali bahwa di sini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berpuasa. Saya tekankan disini kata orang-orang yang beriman karena Allah menggunakan kata *aamanu*, merupakan kata jamak dari *iiman*, yang artinya orang-orang yang beriman. Jadi ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saja sebagai hamba Allah yang beriman, tetapi juga kepada pengikut-pengikut Rosul-Nya yang beriman....”

(28) KONTEKS : SEORANG PENDETA SEDANG MEMBERIKAN CERAMAH PADA HARI MINGU DI SEBUAH GEREJA.

“... Tuhan Yesus adalah harapan bagi dunia ini yang penuh dengan kebimbangan karena setelah manusia mati banyak orang di dunia ini terus berada dalam tekanan dan kesulitan hidup. Dan yang lebih penting adalah bahwa dunia ini membutuhkan juru selamat untuk melepaskan diri dari kebinasaan. Tuhan Yesus menjadi jawaban. Seperti yang bisa anda baca pada kitab Yohanes tiga ayat enam belas....”

(29) KONTEKS : DUA ORANG PENUMPANG TERLIBAT DALAM SEBUAH PEMBICARAAN DI TERMINAL KOTA BONTANG

P1 : Di Samarinda kerja *kah*?

P2 : Iya, Pak, saya ngajar. Bapak kerja di Samarinda juga *kah*?

P1 : Nggak, saya kerja di Bontang aja, di PKT. Ini lho, saya ada tugas ke Jogja.

P2 : Wah, enak dong pak, jalan-jalan.

(30) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTARA SEORANG LELAKI DENGAN MERTUANYA DI SEBUAH RUMAH.

P1 : Omah wes dadi ki yo syukuran, ngundang tangga-tangga kene karo kanca-kancamu.

(Rumah sudah jadi itu ya syukuran. Mengundang tetangga-tetangga di sini dan teman-temanmu)

P2 : Syukuran duwite sapa? Nek Bapak gelem ngetokno duwit nggo syukuran yo gak apa-apa. Aku wes gak duwe duwit neh, wes entek nggo mbangun. Wes lah, syukurane keru gampang. Sing penting saiki iso mangan.

(Syukuran uangnya siapa? Kalau Bapak mau mengeluarkan uang untuk syukuran ya tidak apa-apa. Saya sudah tidak punya uang lagi, sudah habis untuk membangun. Sudah lah, syukurannya nanti saja, gampang. Yang penting sekarang bisa makan)

C. TUTURAN YANG DIDASARKAN PADA VARIASI ALIH KODE

(1) KONTEKS : DUA ORANG PEREMPUAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG SEBUAH PRODUK KECANTIKAN RAMBUT.

P1 : *Pernah diwarnai gak?*

P2 : Gak, cuma tak *bleaching*. Tapi wis suwi, sekitar setahun wingi. Gak wani aku nganggo cat rambut.

P1 : O, pantes. Justru obat *bleaching* luwih keras dibanding cat rambut.

P2 : Masa' seh?

P1 : Gak percaya ya wes. Kuwi padha wae karo bar *bonding*. Kudu sering *spa* rambut.

(31) P1 : Mas Agus, jadi bareng nggak?
(Mas Agus, jadi bareng, tidak?)

P2 : Iya, tunggu bentar. *Eh, ora sidho wes. Tak nganggo motor dhewe. Mengko tak nyusul karo bojoku.*

(Iya, tunggu sebentar. Eh, tidak jadi. Saya naik motor sendiri. Nanti saya menyusul dengan istri saya)

P1 : *Ya wes. Aku ndhisik.*

(Ya sudah. Saya duluan)

(32) Lupakan perselisihan, hindarkan pertengkaran, dan tinggalkan perbedaan di belakang. Kau dan aku adalah satu, saudara seiman yang satu terhadap lainnya haram darahnya, haram hartanya dan haram kehormatannya. Mari kita saling menjaga kehormatan untuk memperkokoh persatuan. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Dalam surat Ali Imran ayat seratus tiga Allah berfirman: *Wa'tashiimubikhablillaahi jamii'awalaa tafarroquu*. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dengan difasilitasi oleh persatuan umat ini, kita akan lebih mampu berkarya nyata,

beramal shaleh, berprestasi untuk kemajuan bangsa atas dasar iman yang benar. Dengan iman dan amal shaleh inilah kita dapat berharap akan janji Allah untuk memberikan kepada orang beriman dan beramal shaleh kekuasaan di muka bumi, meneguhkan Islam, dan menukar keadaan dari ketakutan menjadi aman sentausa.

- (33) Jadi selain yang sudah bapak sebutkan tadi, ada satu ciri khusus. Kalau kalian menemukan kalimat yang di dalamnya ada *everynya*, misalnya *every morning*, *every day*, *every weekend*, itu pasti tensisnya *simple present tense* itu. Ini liat contohnya, *Freddy and Sisca go to the church every Sunday*, *My mother goes to the market every morning*, *I go to Bogor every holiday*, dan lain-lainnya. Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa setiap ada kata *every*, itu pasti kejadiannya rutin, jadi pakainya *simple present tense*. *Do you understand? Okay, Now we're going to the exercises.*

- (34) P1 : *Mas Jo, piye film-e dek bengi, rame gak?*
(Mas Jo, bagaimana filmnya tadi malam, ramai tidak?)
P2 : *Rame banget Gus, rugi kon gak nonton.*
(Rame sekali Gus, rugi kamu tidak menonton)
P1 : *Akhire piye? Bisa balik ke Bumi?*
(Akhirnya bagaimana? Bisa kembali ke Bumi?)
P2 : *Bisa, tapi cuma Jack sama yang cewek.*
(Bisa, tapi hanya Jack sama yang perempuan)
P1 : *Lha yang tentara itu, yang pirang?*
(Lha yang tentara itu, yang pirang?)
P2 : *Mati. Jadi habis kena ledakan itu, mesin pesawatnya kan mati, nggak mau hidup lagi. Satu-satunya jalan harus nyalain mesin cadangan lewat luar. Pas diundi, tentara itu yang kalah harus nyalain. Lha pas nyalain mesin itu, kan lama, pas mesin nyala, mau balik ke pesawat malah keburu matahari muncul, ya akhirnya mati kepanasan. Rame lah.*
P1 : *Pengen nonton aku. Nek rentalan enek gak yo mas?*
(Saya ingin nonton. Di rentalan ada tidak ya mas?)
P2 : *Tuku ae po'o. Jajal delengen nek BP.*
(Beli saja. Coba lihat di BP)
- (35) P1 : *In, masjid kene wes adzan durung sih kok ibu ora krungu.*
(In, masjid sini sudah adzan belum sih kok ibu tidak dengar)
P2 : *Sampun ket mau kok, ibu neng kamar mandi.*
(Sudah dari tadi kok, ibu ada di kamar mandi)

- P1 : O, wes? Yo tak buka sik. *Alhamdulillah robbil'amin. Allahumma laka shumtu wa bika aamantu wa'alaa rizkika afthortu birohmatika yaa arhamarrookhimiin.*
(O, sudah? Ya saya berbuka puasa dulu. *Alhamdulillah robbil'amin. Allahumma laka shumtu wa bika aamantu wa'alaa rizkika afthortu birohmatika yaa arhamarrookhimiin*)
- (57) P1 : Saya rasa semua seksi sudah tahu tugasnya masing-masing. Jangan lupa *deadlinenya* diperhatikan. Kalau begitu, rapat saya tutup. Selamat siang.
Pak Gatot, tolong panggilkan pak Min ya.
- P2 : Iya Pak.
- P3 : Bapak panggil saya?
- P1 : *Kopi Pak Min. Delehno mejaku ae yo. Eh, gulane tambahi, kepaiten wingi.*
(Kopi Pak Min. Letakkan di keja saya saja ya. Eh, gulanya ditambahi, yang kemarin terlalu pahit)
- P3 : *Nggih Pak.*
(Iya Pak)
- (58) P1 : *Saged dimulai sakmenika Bu?*
(Bisa dimulai sekarang Bu?)
- P2 : *Nggih mangga dibikak riyin. Kula tak ngrampungke laporane sekedhap.*
(Iya silahkan dibuka dulu. Saya mau menyelesaikan laporan sebentar)
- P1 : Baiklah ibu-ibu, karena waktunya juga sudah malam, arisan hari ini kita buka saja. Assalamu'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Salam sejahtera untuk ibu-ibu semua. Begini bu, sebelumnya saya mau menyampaikan ada beberapa pengumuman dari kelurahan mengenai lomba-lomba yang diadakan kelurahan api-api untuk merayakan hari peringatan kemerdekaan Indonesia.
- (59) P1 : *Sesok ae mbak tak tukokno sisan.*
(Besok saja mbak saya belikan sekalian)
- P2 : *Regane pira tah, tak titip duite sisan.*
(Harganya berapa, saya titip uangnya sekalian)
- P3 : Permissi mbak.
- P1 & P2 : Iya.
- P3 : Mau tanya, jalan Nias di mana ya?

- P1 : Oh, di sana mbak. Ini keluar saja, terus belok kiri, gang ke dua itu jalan Nias.
- (60) P1 : Mamak Toni, makasih lho kemarin kuenya. Enak banget, Iin aja langsung habis tiga.
 P2 : Sama-sama Budhe. Kemarin itu cuma iseng aja. Si Toni itu na yang ribut minta dibikinin.
 P3 : Assalamu'alaikum.
 P1 : Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh. *Eh, mbak Arin. Yok mlebu yok. Mas Sakdun ndi?*
 (Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh. Eh, mbak Arin. Masuk yuk. Mas Sakdun mana?)
 P3 : *Lha nika. Kok sepen tho. Iin pundhi?*
 (Lha itu. Kok sepi. Iin mana?)
- (61) Emang dasar si Tri, udah tau tinggal di Jawa sendirian, ada apa-apa ya nggak pernah ngomong sama saya, sms lah, apa telfon lah. Kalau ada masalah nggak pernah cerita. Kalau ditanya cuma bilang nggak apa-apa. *Eh, Bu. Minggu ngajeng arisane sios teng ndaleme njenengan mboten?*
 'Emang dasar si Tri, sudah tahu tinggal di Jawa sendirian, ada apa-apa ya tidak pernah bilang sama saya, sms atau telfon lah. Kalau ada masalah tidak pernah cerita. Kalau ditanya hanya bilang tidak apa-apa. Eh, Bu. Minggu depan arisannya jadi di rumah anda tidak?'
- (62) Tidak layak sama sekali Al-Qur'an sebagai wahyu Allah untuk diragukan kebenarannya. Rasulullah dan para sahabat telah membuktikan kebenaran itu dalam kehidupan yang nyata. Dalam surat Al-Baqarah ayat dua Allah berfirman *Dzaalikal kitaabu laa roibafiihi hudallilmuttaqiin*. Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petnjuk bagi mereka yang bertaqwa.

C. TUTURAN YANG DIDASARKAN PADA VARIASI CAMPUR KODE

- (36) P1 : Aku tuh dah bilangin Rina dari dulu kayak gitu, tapi tetep aja dia *ngeyel*, aku ya males ngomongin lagi.
 P2 : Terus, jadi ke Balikpapan kah si Rina tu?
 P1 : Jadi, *wong* dia kan orangnya nekat. Mau *tak* temenin aja nggak mau. Coba *to* dipikir, kalau emang cowoknya itu orang baik-baik, lha *mbok* ya dia yang datang ke sini, ini malah nyuruh Rina yang ke Balikpapan.

- (37) Kalau ibu-ibu sudah berusaha semaksimal mungkin dan sudah berdoa, bertawakal kepada Allah tapi kok belum terkabul juga, ibu-ibu jangan khawatir ya Bu. Ingat, Allah itu Maha Tahu. Allah tahu mana yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya dan Allah pasti punya rencana lain yang lebih baik. Kalau tidak terwujud sekarang, ya mungkin suatu saat nanti. Kalau toh akhirnya sampai saat kita meninggal kok ya belum terwujud juga, *insya Allah* Allah akan memberikannya di akherat nanti. *Allahumma Amiin*.
- (38) P1 : Lha titipan Nia mana, Ma?
P2 : Titipan apa?
P1 : Kan Nia nitip minta dibeliin Aneka, Mama gimana sih?
P2 : *Astaghfirullahal'adzim*, Mama lupa. Kamu beli sendiri sana, minta pak Min suruh nganterin.
- (39) P1 : Mas, kalau mau *chatting* gimana?
P2 : Mau pakai MIRC apa *Yahoo Messenger*?
P1 : MIRC aja.
P2 : Di klik yang gambar lambang ini, terus diisi, mau pakai *nick name* apa.
P1 : Ketik di sini kah?
P2 : Iya, nah terus klik ini, *connect to server*.
- (40) Dulu orangnya pernah datang sekali, pas acara ulang tahun iptek tahun kemarin. Itu *na* yang orangnya tinggi besar, putih, rumahnya di PC tiga.
- (41) Udah jauh-jauh ke PKT katanya ada bazar, eh, sampai sana *se'ep* semua, udah ludes.
- (42) Pak Yayat, kapan datang dari Bandung, *kumaha*, *damang*?
- (43) *Wah maaf yo salah, aku gak roh carane. Sing kuwi diilangno ae iso kan?*
'Wah ya maaf, saya tidak tahu caranya. Yang itu dihilangkan saja bisa kan?'
- (44) *Sing aku ngerti yo nek nggon foto kopian cedhek* perempatan lampu merah *sing cedhek Gunung Mas iku*.
'Yang saya tahu ya di tempat foto kopi di dekat perempatan lampu merah yang dekat Gunung Mas itu'

- (45) *Pokoke wonge ki lucu, gemuk, pendek, pokoke awake bunder. Wes pokoke lucu lah, kaya anu, ee.. Pinguin sing neng film Batman.* Tapi jangan salah, *wonge sugih lho, nduwa perusahaan dhewe.*
'Pokoknya orangnya itu lucu, gemuk, pendek, pokoknya badannya bundar. Pokoknya lucu lah, seperti.. Pinguin yang di film Batman. Tapi jangan salah, orangnya kaya lho, punya perusahaan sendiri'
- (46) P1 : *Sapa sing telpon?*
(Siapa yang telepon?)
P2 : *Mas Gatot, ngabari yen mertuwane mas Doni menginggal, neng Rumah Sakit neng Surabaya.*
(Mas Gatot, memberi kabar kalau mertuanya mas Doni meninggal, di Rumah Sakit di Surabaya.
P1 : *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Kapan?*
(*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Kapan?*)
P2 : *Mau awan sekitar jam loro.*
(Tadi siang sekitar jam dua)
- (47) *Wes lulus? Alhamdulillah, yo saiki garek nggolek gawean thok.*
'Sudah lulus? *Alhamdulillah*, ya sekarang tinggal mencari pekerjaan saja'
- (48) *Muga-muga iso dadi keluarga sing sakinah, mawaddah, warohmah, amiin.*
'Semoga bisa menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah, amiin*'
- (49) *Ora nyangka yo. Kecelakaan parah ngono, mobile we nganti remuk tapi Subhanallah wonge mung lecet-lecet thok, ora parah.*
'Tidak menyangka ya. Kecelakaan parah seperti itu, mobilnya saja sampai hancur tapi *Subhanallah* orangnya hanya lecet-lecet saja, tidak parah.
- (50) *Ketikane wingi wes tak editno, garek diprintno ae.*
'Ketikan kemarin sudah saya *edit*kan, tinggal *diprint*kan saja'
- (51) *Yo gak bakalan ketok jeneng file-e wong dihidden. Jajalen buka lewat explore.*
'Ya tidak akan bisa kelihatan nama *filenya* karena di *hidden*. Coba saja dibuka lewat *explore*'

- (52) *Driver-e pak Zul ki yo kurang ajar, jam kerja malah mulih. Padahal kudu ngeterno pak Zul nek bandara.*
'Sopirnya pak Zul itu ya kurang ajar, jam kerja malah pulang. Padahal harus mengantarkan pak Zul ke bandara'
- (53) *Kemungkin menange yo fifty-fifty lah, Arsenal yo apik kok.*
'Kemungkinan menangnya ya limapuluh-limapuluh lah, Arsenal juga bagus kok'
- (54) *Jenenge ae high class, apa gelem blanja neng pasar rawa indah, yo mesti neng BP lah.*
'Namanya juga kelas atas, mana mau belanja di pasar rawa indah, ya pasti di BP'
- (55) *SMS ngono ki gak usah kon tanggepi. Paling yo mung boteb-boteban ae.*
'SMS seperti itu tidak usah kamu tanggapi. Paling juga hanya bohong-bohongan saja'
- (56) *Nek kowe krungu dhewe, wes tak jamin gak bakalan kuat, omongane atos marai nyeri hate thok.*
'Kalau kamu dengar sendiri, saya jamin tidak akan kuat, bicaranya keras membuat sakit hati saja'
- (63) Kasihan ya Bu Agus, *semapat* kok sampai dua hari belum sadar-sadar.
- (64) Tambah *lomboknya* duaribu mbak, nggak pakai rawit ya.
- (65) Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk lebih giat belajar.
- (66) *Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng pertigaan Yabis, kan dalane nanjak nek seka HOP.*
'Yang jelas motornya jalan pelan pas di pertigaan Yabis, kan jalannyamenanjak kalau dari arah HOP'

- (67) *Sesok aku ora sida melu, kerjaanku numpuk okeh.*
'Besok saya tidak jadi ikut, pekerjaanku menumpuk banyak'
- (68) *Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam papat.*
'bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat'
- (69) Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang.
- (70) Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai *wig*, nggak mungkin kan gonta-ganti model rambut tiap hari.
- (71) Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalian *gopek* aja masih diminta.
- (72) *Iki masalahe dudu kena virus Mas, tapi memang software-e sing error.*
'Ini masalahnya bukan karena kena virus Mas, tapi memang piranti lunaknya yang salah'
- (73) *Tekone pasangan ki yo klambine sing matching karo pasangane, lanange nganggo bathik coklat kok wedhoke nganggo klambi biru nom.*
'Datangnya berpasangan ya bajunya yang cocok sama pasangannya, yang laki-laki memakai batik kok yang perempuan memakai baju biru muda'